

**ANALISIS STRATEGI PENDANAAN PENDIDIKAN MENGGUNAKAN
DANA ZAKAT PADA PROGRAM SEKOLAH GURU INDONESIA (SGI)
OLEH DOMPET DHUFA**



Oleh:

Rizka Amalia Shofa
NIM: 1520411036

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memeroleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Rizka Amalia Shofa, S. Pd. I**
NIM : 1520411036
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Januari 2017

Saya yang menyatakan,



Rizka Amalia Shofa, S. Pd. I

NIM: 1520411036

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Rizka Amalia Shofa, S. Pd. I**
NIM : 1520411036
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Januari 2017

Saya yang menyatakan,



Rizka Amalia Shofa, S. Pd. I

NIM: 1520411036

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

B-290 /Un.02/DT/PP.01.1/03/2017

Tesis Berjudul : Analisis Strategi Pendanaan Pendidikan Menggunakan Dana Zakat Pada Program Sekolah Guru Indonesia (SGI) Oleh Dompok Dhuafa

Nama : Rizka Amalia Shofa, S. Pd. I

NIM : 1520422036

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam

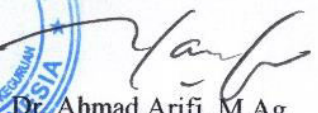
Tanggal Ujian : 8 Maret 2017

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 27 Maret 2017

Dekan




Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : ANALISIS STRATEGI PENDANAAN PENDIDIKAN
MENGUNAKAN DANA ZAKAT PADA PROGRAM
SEKOLAH GURU INDONESIA (SGI)
OLEH DOMPET DHUAFA.

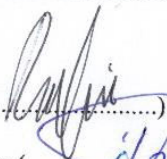
Nama : Rizka Amalia Shofa, S. Pd. I


NIM : 1520411036

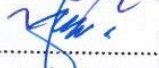
Prodi : Pendidikan Islam


Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. H. Radjasa, M. Si (.....)  23/3/17.

Sekretaris : Dr. Mahmud Arif, M. Ag (.....) 

Pembimbing / Penguji: Dr. Imam Machali, M. Pd (.....) 

Penguji : Dr. Sangkot Sirait, M. Ag (.....) 

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 Maret 2017

Waktu : 13.00-14.00 WIB

Hasil/Nilai : 89,75 / A/B

Predikat : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / Cumlaude*

*Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**ANALISIS STRATEGI PENDANAAN PENDIDIKAN MENGGUNAKAN
DANA ZAKAT PADA PROGRAM SEKOLAH GURU INDONESIA (SGI)
OLEH DOMPET DHUAFA**

Yang ditulis oleh :

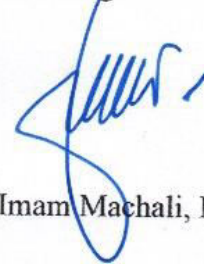
Nama : Rizka Amalia Shofa, S. Pd. I
NIM : 1520411036
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Januari 2017

Pembimbing



Dr. Imam Machali, M. Pd

ABSTRAK

Rizka Amalia Shofa, Analisis Strategi Pendanaan Pendidikan Menggunakan Dana Zakat Pada Program Sekolah Guru Indonesia Oleh Dompot Dhuafa. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Latar belakang penelitian ini bermula dari kegelisahan peneliti terhadap permasalahan pendanaan yang masih sering dikeluhkan oleh institusi pendidikan Islam. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang dan mengetahui implementasi penggunaan dana zakat sebagai pendanaan pada program Sekolah Guru Indonesia, serta memotivasi lembaga pendidikan Islam agar terdorong memberdayakan zakat sebagai salah satu dana kebaikan ummat Islam untuk kepentingan kemajuan pendidikan islam di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di kantor Sekolah Guru Indonesia dengan 7 orang responden. Penelitian ini menggunakan teknik snow ball sampling dan metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber, dan teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Huberman fan Miles.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Guru Indonesia yang secara garis besar adalah program pengiriman guru di daerah tertinggal, menggunakan dana zakat secara produktif karena guru yang ditempatkan dan menggerakkan masyarakat adalah termasuk ashnaf fii sabilillah. Proses pendanaan menggunakan zakat diawali dengan penyusunan Rencana Kerja Anggaran Tahunan (RKAT), pencairan dana zakat, penggunaan dana zakat oleh penerima manfaat (guru), pembuatan laporan kegiatan dan keuangan bulanan oleh penerima manfaat kepada Sekolah Guru Indonesia, untuk kemudian disusun oleh divisi keuangan Dompot Dhuafa Pendidikan agar siap diaudit, diserahkan kepada Dompot Dhuafa Filantropi atau pusat, dan siap dipublikasikan di website dan media cetak nasional.

Kata Kunci: Pendanaan Pendidikan, Zakat, Zakat Produktif.

ABSTRACT

Rizka Amalia Shofa, Analysis of Education Financing Strategy Using Zakat Fund by Sekolah Guru Indonesia in Dompot Dhuafa. Thesis. Yogyakarta: Faculty of Islamic Education UIN Sunan Kalijaga, 2017.

The background of this research is researcher's anxiety to the problems of funding which is still often expressed by Islamic educational institutions. This study was conducted to know the background and know the implementation of the using zakat funds as funding by Sekolah Guru Indonesia, and to motivate educational institutions are encouraged Muslims to empower zakat as one of fund goodness Muslims for the sake of progress of Islamic education in Indonesia.

This study is a qualitative study conducted in the office of Sekolah Guru Indonesia with 7 respondents. This study used a snow ball sampling techniques and the methods of data collection is by observation, interviews, and documentation. Test the validity of the data used is the source triangulation techniques, and data analysis technique used is the interactive model of Huberman and Miles.

The results showed that Sekolah Guru Indonesia which are substantially the delivery program teachers in disadvantaged areas, using the zakat funds productively because teachers are placed and mobilize the community is included ashnafii sabilillah. The funding process using charity begins with the preparation of Action Plan Annual Budget (RKAT), disbursement of zakat funds, use of charity funds by the beneficiaries (teachers), manufacturing activity report and monthly financial beneficiaries to the Sekolah Guru Indonesia, to then be compiled by the finance division Dompot Dhuafa Education should be prepared to be audited, submitted to Dompot Dhuafa Philanthropy or center, and ready to be published on the website and national print media.

Keywords: Education Funding, Zakat, Zakat Productive.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Segala Puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang tidak pernah tidur dan tidak pernah lalai terhadap segala tindakan hamba-hamba-Nya, yang ridho-Nya diharapkan oleh sekalian alam dan ampunan-Nya diminta oleh seluruh makhluk-Nya, Dia-lah tempat mengeluh bagi seluruh hamba-Nya walaupun hamba-Nya sering melupakannya dikala senang, hanya kepada-Nya-lah kami meminta dan memohon pertolongan, Dia-lah yang telah memberikan banyak nikmat kepada manusia yang apabila seluruh tetesan air yang ada di lautan menjadi tinta dan seluruh batang pohon yang ada menjadi pena maka tidak akan pernah cukup untuk menuliskan banyaknya nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Shalawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada junjungan kita Baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Sebagai sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, maka peneliti menyusun tesis dengan judul “ANALISIS STRATEGI PENDANAAN PENDIDIKAN MENGGUNAKAN ZAKAT PADA PROGRAM SEKOLAH GURU INDONESIA OLEH DOMPET DHUAFA”.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini tidak dapat lepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan baik materiil maupun non-materiil dari berbagai pihak, oleh karena itu perkenankanlah penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Mubayanah dan Bapak Suprayogi, untuk seluruh perjuangan penuh dukungan dan kesabaran, terima kasih banyak karena selalu menjadi alasan untuk kembali bangkit saat muncul keterpurukan.

2. Chanif Fachriza dan Rahmi Yumna Madina, terima kasih untuk seluruh warna kehidupan yang tak dapat dinilai. Aku tak menjadi kakak yang paling hebat, agar kalian mampu berjuang untuk lebih hebat dariku.
3. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, PhD selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Ahmad Arifi, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. H. Radjasa, M. Si selaku Ketua Prodi Program Pascasarjana Pendidikan Islam.
6. Prof. Dr. H. Hamruni, M. Si selaku Pembimbing akademik.
7. Dr. Imam Machali, M. Pd selaku dosen pembimbing tesis, yang telah membimbing penyusunan tesis sejak awal hingga akhir dan banyak memberikan rekomendasi dan menjadi teladan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya manajemen pendidikan Islam.
8. Seluruh dosen MKPI Non Reguler yang sejak awal kuliah membimbing dengan banyaknya ilmu pengetahuan.
9. Farahdina Chairani, sahabat yang lebih dari lima tahun tinggal satu atap, yang senantiasa menemani pada semua fase penyusunan tesis ini. Semoga segala langkahnya diiringi kebaikan dan keberkahan.
10. Budhe Chayati sekeluarga yang telah membantu selama proses pengambilan data di Bogor.
11. Ulfah Mardiani Sabila, sahabat yang selalu mau direpotkan selama di Ibu Kota dan mendengarkan keluh kesah selama penyusunan tesis.
12. Fauziah Ridho, sahabat yang selalu balapan mengerjakan tesis. Terimakasih semangatnya, semoga tesis yang sedang dikerjakan dapat segera selesai.
13. Teman-teman MKPI Non Reguler 2015 yang selalu saling menguatkan dalam proses menyelesaikan studi di program pascasarjana. Semoga perjuangan yang telah dimulai segera dapat diselesaikan dengan baik dan menjadi ilmu yang bermanfaat.

14. Adik-adik Tim *Marketing and Communications* Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu mendukung dan begitu pengertian selama penyelesaian tesis dengan mau bekerja jarak jauh.
15. Teman-teman bebasasap.org (Aziza ‘Ijoong’ Alaska, Mas Akhdyan, Primawan, dan Hijrah) yang sering memberikan semangat agar tesis ini segera selesai dan menemani dengan penuh diskusi soal masa lalu dan masa depan saat proses penelitian di lakukan. Merindukan Ibu Kota artinya merindukan kebersamaan dengan kalian.
16. Andres Pramana Edward yang selalu muncul dengan obrolan tengah malam yang *random* dan *absurd* selama proses penyelesaian tesis. *You’re the best ‘Kalong’ in the world!*
17. Arief Maulana yang sering bersebelahan ruang ketika bimbingan tesis dan mau berbagi banyak cerita.
18. Mbak Layla Nurjannah dan Mbak Miftahur Roifah yang mau berjuang diskusi dan menyelesaikan masalah ummat.
19. Mbak Mia Amalia dan Mbak Kur yang mau berbagi cerita tentang segala proses yang diperjuangkan demi masa depan tapi tak lupakan diskusi tentang kodrat perempuan.
20. Ibu Dra. Hj. Sri Haningsih, M. Ag yang sering bertanya, “Awal 2017 bisa lulus, Mbak? dan senantiasa membuat saya menyadari bahwa proses pendidikan ini harus segera diselesaikan agar dapat lebih kontributif lagi.
21. Ibu Cici Kurnia, Mbak Yuli Aulia, Mas Yunan, Mas Iin Amrullah, Mas Hakkin Nizar, dan Ibu Rina Fatimah yang menjadi responden dalam penelitian ini. Terimakasih karena telah berbagi banyak hal tentang Sekolah Guru Indonesia dan Dompot Dhuafa.

Dengan kerendahan hati, peneliti mohon maaf kepada seluruh pihak atas segala kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan di hati, itu semata-mata karena kelalaian dan kehilafan dari peneliti sendiri.

Semoga dengan penulisan tesis ini tidak hanya untuk nama UIN Sunan Kalijaga saja, tetapi juga dapat menumbuhkan semangat pendidikan Islam yang lebih baik. Semoga cita-cita mulia kita selalu mendapat ridho dan petunjukNya, serta senantiasa menjadi kesempatan untuk terus meluruskan niat dalam setiap perjuangan.

Yogyakarta, 24 Januari 2017.

Penulis,

Rizka Amalia Shofa, S. Pd.I

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
P E N G E S A H A N.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR TABEL	1
DAFTAR GRAFIK.....	2
DAFTAR LAMPIRAN.....	3
BAB I: PENDAHULUAN	4
A. Latar Belakang	4
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.	7
E. Manfaat Penelitian.	8
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Kerangka Teoretik	12
I. Metode Penelitian	46
BAB II: GAMBARAN UMUM SEKOLAH GURU INDONESIA.....	56
A. Profil Sekolah Guru Indonesia.....	56
B. Struktur Kepengurusan Sekolah Guru Indonesia	58
C. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Guru Indonesia	60
D. Tahapan Calon Peserta Sekolah Guru Indonesia	61
E. Fasilitas Pada Program Sekolah Guru Indonesia	64
F. Kompetensi Lulusan Sekolah Guru Indonesia	65
G. Grafik Penerima Manfaat Sekolah Guru Indonesia.....	67
BAB III: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	68
A. Dasar Penggunaan Dana Zakat pada Program Sekolah Guru Indonesia	68
B. Strategi Pendanaan Menggunakan Dana Zakat di Sekolah Guru Indonesia Dompot Dhuafa.....	74
C. Dampak Terselenggaranya Program Sekolah Guru Indonesia.....	91

BAB IV: PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	181

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Proporsi Penyaluran Zakat Berdasarkan Bidang Penyaluran, 21.
- Tabel 2 Rencana Kerja Anggaran Tahunan Sekolah Guru Indonesia
2015, 48.
- Tabel 3 Rencana Kerja Anggaran Tahunan Kurikulum
Sekolah Guru Indonesia 2015, 55.
- Tabel 4. *Living cost* dan program untuk Sekolah Guru Indonesia
angkatan 6 tahun 2015, 56.

DAFTAR GRAFIK

- Grafik 1. Struktur Kepengurusan Sekolah Guru Indonesia 2016, 56.
- Grafik 2. Grafik Penerima Manfaat Sekolah Guru Indonesia, 61.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi, 80.
- Lampiran 2 Catatan Observasi, 81.
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara, 83.
- Lampiran 4 Skrip Wawancara, 85.
- Lampiran 5 Rencana Kerja Anggaran Tahunan Sekolah Guru Indonesia 2015, 174.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perdebatan mengenai pemerataan berbagai aspek pendidikan tidak pernah selesai, mulai dari fasilitas, akses menuju sekolah, hingga pendanaan. Hal ini juga terjadi pada lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah. Adanya fenomena lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah, yang masih dijadikan *second choice* bagi masyarakat adalah karena kurang optimalnya manajemen pada lembaga tersebut.¹ Salah satu *image* yang dominan yaitu tentang kurang optimalnya pendanaan untuk madrasah. Pendanaan pendidikan yang merupakan salah satu bagian penting dalam pengelolaan atau manajemen pendidikan, tentu perlu mendapatkan perhatian khusus demi kemajuan pendidikan Islam.

Salah satu sumber pendanaan pendidikan adalah dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Pada petunjuk teknis BOS pada Madrasah tahun anggaran 2016 disebutkan bahwa besaran biaya yang diterima adalah: Rp 800.000/siswa/tahun untuk Madrasah Ibtidaiyah, Rp 1.000.000/ siswa/tahun untuk Madrasah Tsanawiyah, dan Rp 1.200.000/ siswa/tahun untuk Madrasah Aliyah. Biaya tersebut dialokasikan untuk operasional

¹Ohan Burhan, "Manajemen Mutu Pendidikan Pada Madrasah Aliyah Negeri di Pondok Pesantren: (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Negeri Darussalam Kabupaten Ciamis, Madrasah Aliyah Negeri Cijantung Kabupaten Ciamis dan Madrasah Aliyah Negeri Cipasung Kabupaten Tasikmalaya)," 15, accessed November 4, 2016, <http://repository.upi.edu/19960/>.

sekolah, diantaranya pengembangan perpustakaan, kegiatan dalam rangka penerimaan siswa baru, dan lainnya.²

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2016 menganggarkan 49,2 Triliun untuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 57,1 T untuk Kementerian Agama Republik Indonesia, dan 40,6 Triliun untuk Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, tiga kementerian yang menjadi induk pendanaan pendidikan di Indonesia. Total anggaran tersebut turun dari APBN 2015 yaitu 53,3 Triliun untuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 60,3 untuk Kementerian Agama Republik Indonesia, dan 43,5 Triliun untuk Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.³

Arah kebijakan dalam pemakaian anggaran di bidang pendidikan akan dioptimalkan melalui: Wajib Belajar 12 tahun melalui program Indonesia Pintar dengan pemberian Kartu Indonesia Pintar untuk 19,54 juta siswa, meningkatkan kompetensi tenaga pendidik 497,6 ribu jiwa, dan lainnya.⁴ Total anggaran yang turun dari tahun sebelumnya tentu merupakan tantangan bagi perkembangan pendidikan, termasuk dalam pendanaan personalianya.

²Direktur Jenderal Pendidikan Islam, “Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 361 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah Pada Madrasah Tahun Anggaran 2016” (Kementerian Agama Republik Indonesia, January 20, 2016), 9–17, Direktur Jenderal.

³Kementerian Keuangan, “Anggaran Pendapatan dan Belanja (APBN) 2016” (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2016), 21, www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/bibfinal.pdf.

⁴Ibid.

Indonesia didominasi penduduk muslim yaitu dengan persentase 88,1% dari total penduduk di Indonesia berdasarkan data *The Pew Forum of Religion and Public Life* pada 2010.⁵ Ummat Islam dengan berbagai amalan yang berkaitan dengan materi seperti zakat, infaq, *shadaqah*, dan wakaf, dihadapkan pada jumlah ummat Islam yang mendominasi di Indonesia, dapat hadir menjadi salah satu solusi menghadapi tantangan dalam hal pendanaan, khususnya di bidang pendidikan.

Zakat sebagai salah satu dana kebaikan dalam Islam, sayangnya belum tersalur dengan optimal. Berdasarkan data Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) jumlah penyerapan dana dan distribusi zakat di Indonesia hanya 1,4% dari potensi yang diharapkan, dan dana zakat yang masuk pada tahun 2014 hanya 3,2 Triliun rupiah, turun dari tahun 2011 yang mencapai 217 Triliun rupiah.⁶

Lembaga ZISWAF Dompot Dhuafa terdapat program Sekolah Guru Indonesia (SGI) sebagai salah satu upaya menghadapi masalah pendidikan, khususnya pengembangan guru model berkarakter dan pemerataan penyebaran guru di berbagai daerah di Indonesia. Pada program ini, strategi pendanaan pendidikannya adalah menggunakan dana zakat.⁷

⁵Angga Indrawan, "Inilah 10 Negara dengan Populasi Muslim Terbesar di Dunia," Mei 2015.

⁶Ropesta Sitorus, "Ini Penyebab Pengumpulan Dana Zakat Masih Rendah," June 30, 2015, <http://industri.bisnis.com/read/20150630/12/448776/ini-penyebab-pengumpulan-dana-zakat-masih-rendah>.

⁷Dompot Dhuafa, "Sekolah Guru Indonesia," accessed June 5, 2016, http://www.dompetdhuafa.org/pendidikan/in_non_formal/sekolah-guru-indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran yang telah ditulis sebelumnya, melalui penelitian ini peneliti memaparkan analisis strategi pendanaan pendidikan menggunakan dana zakat pada program Sekolah Guru Indonesia (SGI) yang diselenggarakan oleh Dompot Dhuafa.

B. Fokus Penelitian

Pendanaan program Sekolah Guru Indonesia (SGI) oleh Pengelola Dompot Dhuafa yang menggunakan dana zakat.

C. Rumusan Masalah

1. Mengapa pendanaan program Sekolah Guru Indonesia (SGI) oleh Dompot Dhuafa menggunakan dana zakat?
2. Bagaimanakah strategi pendanaan program Sekolah Guru Indonesia (SGI) oleh Dompot Dhuafa menggunakan dana zakat?
3. Bagaimanakah dampak terselenggaranya program Sekolah Guru Indonesia di lingkungan masyarakat?

D. Tujuan Penelitian.

1. Mengetahui latar belakang penggunaan dana zakat sebagai pendanaan pada program Sekolah Guru Indonesia (SGI)
2. Mengetahui implementasi pendanaan program Sekolah Guru Indonesia (SGI) oleh Dompot Dhuafa yang menggunakan dana zakat.
3. Memotivasi lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, agar terdorong memberdayakan zakat sebagai salah satu dana kebaikan ummat Islam untuk kepentingan kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoretis.

Sebagai pengembangan ilmu pendidikan Islam yang berkolaborasi dengan ilmu ekonomi Islam sebagai salah satu solusi dari masalah manajemen pendidikan Islam yang selama ini dianggap belum optimal.

2. Manfaat Praktis.

Sebagai inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam agar tidak ragu berkolaborasi dengan lembaga pengelola ZISWAF untuk pengembangan pendidikan Islam.

F. Kajian Pustaka.

Salah satu hal penting dalam penulisan karya ilmiah adalah adanya perbedaan dengan karya tulis ilmiah sejenis yang telah ditulis sebelumnya. Untuk memastikan hal tersebut, kita perlu mengetahui *State of The Art* (SOTA) yang merupakan suatu kesimpulan yang diperoleh melalui penelusuran pada literatur dan informasi tentang bagaimana kecenderungan penelitian yang sedang marak dilakukan. Peneliti atau peneliti harus mengetahui di mana posisi penelitian yang terbaru sekarang ini, kemanakah arah tujuan penelitian tersebut, dan mengetahui dimana posisi kita sehingga dapat mencari celah untuk melakukan penelitian.⁸

Berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian lain terdahulu agar mengetahui perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hal ini juga

⁸Imam Machali, *Menulis Karya Ilmiah (Panduan Praktis Menulis Karya Ilmiah Terpublikasi)* (Yogyakarta: Pusat Pengembangan Madrasah DIY, 2016), 41.

untuk memastikan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan bukan plagiat atau menjiplak karya orang lain karena fokus penelitian yang dilakukan berbeda. Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Sudarmanto, R. Gunawan (Universitas Negeri Malang 2009) dengan judul Pengaruh Pembiayaan Pendidikan terhadap Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Ekonomi Di Bandar Lampung.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapatnya pengaruh positif dan signifikan biaya sosial (*social cost*) yang digunakan untuk pembiayaan pendidikan terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran, prestasi belajar siswa. Selain itu, biaya pribadi (*private cost*) dan kualitas pelaksanaan pembelajaran yang digunakan untuk pembiayaan pendidikan terhadap prestasi siswa. Kontribusi variasi variabel bebas yang berupa biaya sosial (*social cost*), biaya pribadi (*private cost*), dan kualitas pelaksanaan pembelajaran secara total dan bersama-sama terhadap variasi variabel terikat terakhir yaitu prestasi belajar siswa tidak dapat diabaikan.

Sumbangan dari variabel-variabel bebas terpilih termasuk dalam kategori yang sangat tinggi dalam membentuk variasi variabel terikat (prestasi atau hasil belajar siswa). Biaya sosial (*social cost*), biaya pribadi (*private cost*), dan kualitas pelaksanaan pembelajaran secara total dan bersama-sama memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.⁹

⁹R. Gunawan Sudarmanto, "Pengaruh Pembiayaan Pendidikan terhadap Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Ekonomi Di Bandar Lampung," accessed June 5, 2016, <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/4438>.

Ada pula penelitian dengan judul Analisis Deskriptif Pembiayaan Pendidikan Di Kabupaten Blora Tahun 2012 yang dilakukan oleh Akhmad Fathurohman, Enny Winaryati, dan Siti Hidayah (Unimus 2014). Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pembiayaan pendidikan masih bertumpu pada pembiayaan dari pemerintah pusat dan provinsi, rendahnya dukungan pembiayaan pendidikan dari dunia usaha dan industri serta perusahaan asing. Waktu pencairan juga dinilai tidak sesuai dengan kalender pendidikan, padahal kebutuhan tertinggi pembiayaan pendidikan adalah untuk sarana prasarana dan program kurikulum, serta untuk pengembangan keterampilan siswa.¹⁰

Penelitian tentang Pengaruh Biaya Pendidikan Terhadap Mutu Hasil Belajar Melalui Mutu Proses Belajar Mengajar Pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Asahan yang dilakukan oleh Syamsudin (Universitas Sumatera Utara, 2009) membuktikan pada model pertama bahwa biaya pendidikan berpengaruh terhadap mutu hasil belajar. Model kedua menyimpulkan bahwa biaya pendidikan berpengaruh terhadap mutu proses belajar mengajar. Pada model ketiga mutu proses belajar mengajar berpengaruh terhadap mutu hasil belajar. Sedangkan pada model keempat nilai pengaruh langsung biaya pendidikan terhadap mutu hasil belajar menunjukkan nilai negatif akan tetapi biaya pendidikan berpengaruh positif terhadap mutu hasil belajar melalui intervening variabel mutu proses belajar

¹⁰Akhmad Fathurohman, Enny Winaryati, and Siti Hidayah, "Analisis Deskriptif Pembiayaan Pendidikan Di Kabupaten Blora Tahun 2012," n.d., 1.

mengajar. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa mutu proses belajar mengajar merupakan variabel intervening sebagian.¹¹

Terakhir, Fahrurrozi melakukan penelitian tentang *Fundraising* Berbasis ZIS: Strategi Inkonvensional Mendanai Pendidikan Islam, dan menemukan bahwa Strategi penggalangan dana untuk pendidikan formal Sekolah Juara dikembangkan dan didasarkan pada penguatan kerja amil dan staf (strategi fungsional), inovasi program pemberdayaan masyarakat, khususnya pendidikan (strategi diferensiasi jasa), menjalin kerjasama dengan berbagai pihak (strategi korporat), dan perluasan penerima manfaat sekolah serta pembuktian langsung oleh masyarakat terhadap mutu dan efektivitas program pendidikan sekolah (strategi fokus pelanggan). Perluasan penerima manfaat secara tidak langsung akan meningkatkan kepercayaan publik dan akan berdampak pada peningkatan perolehan dana untuk pendidikan, sebagai salahsatu faktor yang mendukung penyelenggaraan pendidikan berkualitas.¹²

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan peneliti dapat diketahui bahwa penelitian dengan objek kajian pendanaan pendidikan lebih sering dibahas sebagai sebuah pengaruh terhadap mutu pembelajaran, mengetahui bagaimana pengelolaan pendanaan pendidikan oleh pemerintah sebuah daerah, serta strategi pendanaan Pendidikan Islam dengan *fundraising* berbasis ZIS. Belum ada yang membahas tentang strategi pendanaan pendidikan menggunakan dana zakat dan

¹¹Syamsudin, "Pengaruh Biaya Pendidikan Terhadap Mutu Hasil Belajar Melalui Mutu Proses Belajar Mengajar Pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Asahan" (Universitas Sumatera Utara, 2009), 6, repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/4010/1/09E03003.pdf.

¹²Fahrurrozi, "Fundraising Berbasis ZIS: Strategi Inkonvensional Mendanai Pendidikan Islam.," *Jurnal Ta'dib* XIX (n.d.): 23–42.

lebih spesifik tentang latar belakang, kesesuaian fiqh, serta dampak terhadap masyarakat, seperti yang akan peneliti lakukan pada penelitian ini.

G. Kerangka Teoretik

1. Dana Pendidikan

Dana dalam istilah ekonomi disebut sebagai pengeluaran yang dapat berupa uang maupun bentuk moneter lainnya. Namun dalam pendidikan, dana merupakan salah satu komponen instrumental (*instrumental input*) dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendanaan dalam pendidikan meliputi pendanaan langsung (*direct cost*) dan pendanaan tidak langsung (*indirect cost*). Pendanaan langsung biasanya terdiri dari dana yang dikeluarkan untuk biaya pengajaran dan kegiatan belajar siswa, misalnya pembelian media pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana, hingga dana untuk gaji guru. Dana ini dapat berasal dari pemerintah, wali murid, dan sumber lainnya. Sedangkan pendanaan tidak langsung dapat berupa keuntungan yang hilang dalam bentuk biaya *opportunity cost* yang dikeluarkan oleh siswa selama belajar, misalnya uang jajan dan pembelian perlengkapan sekolah. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada pendanaan langsung karena membahas

terkait pendanaan penyediaan tenaga pendidik dengan menggunakan dana zakat.¹³

Menurut pusat pendidikan balitbang Depdiknas, dana pendidikan adalah seluruh pengeluaran yang berupa sumber daya baik barang atau uang yang ditujukan untuk menunjang kegiatan proses pendidikan dan proses belajar mengajar. Anggaran biaya pendidikan terdiri dari dua sisi yang berkaitan satu sama lain:

- a. Anggaran penerimaan yaitu pendapatan yang diperoleh setiap tahun oleh sekolah dari berbagai sumber resmi dan diterima secara teratur. Sumber-sumber anggaran penerimaan terdiri dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat sekitar, orang tua murid, dan sumber lainnya.
- b. Anggaran dasar pengeluaran yaitu jumlah uang yang dibelanjakan setiap tahun untuk kepentingan pelaksanaan pendidikan di sekolah.¹⁴

Pada terminologi administrasi keuangan, khususnya administrasi keuangan bidang pendidikan, ada perbedaan antara biaya (*cost*) dan pembelanjaan (*expenditure*). Biaya (*cost*) adalah nilai besar dana yang diperkirakan harus disediakan untuk membiayai kegiatan tertentu, misalnya kegiatan akademik, kegiatan kesiswaan, dan sebagainya. Sedangkan pembelanjaan (*expenditure*) adalah besar dana riil yang dikeluarkan untuk

¹³Imam Machali and Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 564–65.

¹⁴Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 23–24.

biaya unit kegiatan tertentu, misalnya kegiatan praktikum siswa. Oleh karena itu, seringkali muncul adanya perbedaan antara biaya yang dianggarkan dengan pembelanjaan riil.¹⁵

Penyusunan anggaran merupakan gambaran terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan, serta berfungsi sebagai alat perencanaan dan pengendalian untuk mengarahkan lembaga pada pelaksanaan kegiatannya. Selain itu anggaran juga berfungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai alat penafsir yaitu untuk memperkirakan besarnya pendapatan dan pengeluaran, sehingga dapat dilihat kebutuhan dana yang diperlukan untuk merealisasikan kegiatan pendidikan di lembaga.
- b. Sebagai alat kewenangan yaitu agar dapat memberikan kewenangan untuk pengeluaran dana, sehingga melalui anggaran dapat diketahui besarnya uang atau dana yang boleh dikeluarkan untuk membiayai kegiatan berdasarkan perencanaan anggran sebelumnya.
- c. Sebagai alat efisiensi yaitu dapat diketahuinya realisasi sebuah kegiatan yang kemudian dapat dibandingkan dengan perencanaan, sehingga dapat dianalisis ada tidaknya pemborosan atau bahkan adanya penghematan anggaran.¹⁶

Sebagai bagian dari manajemen pendidikan, pendanaaan pendidikan harus direncanakan terlebih dahulu. Rencana kegiatan dan anggaran pada

¹⁵ Saiful Mufid, "Artikel Pembiayaan Pendidikan," *STIT Attaqwa*, 2012, 1.

¹⁶ Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah* (Bandung: Rosda, 2003), 4.

sebuah lembaga disebut Rencana Kegiatan dan Anggaran Tahunan (RKAT). Hal ini dapat dilakukan dengan memerkirakan biaya atas dasar sumber-sumber pendanaan yang menurut sifatnya dibedakan atas pengeluaran menyeluruh yaitu dari sumber pemerintah, pengeluaran menurut status yang dibedakan atas pengeluaran dari lembaga pendidikan pemerintah dan pengeluaran pendidikan swasta, pengeluaran menurut tingkatnya yaitu TK, SD, SLTP, SLTA (SMU dan SMK), dan perguruan tinggi, dan pengeluaran menurut sifatnya yaitu pengeluaran berulang, pengeluaran modal, dan pengeluaran lainnya. Perencanaan pada sebuah lembaga sangat esensial karena memegang peranan yang lebih penting dibandingkan dengan fungsi lain. Tanpa ada perencanaan, maka akan sulit mencapai tujuan. Dalam melaksanakan anggaran pendidikan harus sesuai dengan sasaran yang tepat dan sesuai dengan sumber dayayang diperoleh. Biaya pendidikan yang didapat dari sumber dana tersebut kemudian dipergunakan dan dialokasikan sesuai dengan kebutuhan dan kegiatan sekolah. Dalam mengalokasikan dana pendidikan memperhatikan komponen siswa, guru, dan ruang belajar. Selain itu ada pula pengalokasian dana berdasarkan bobot tujuan pendidikan, berdasarkan tingkat angka partisipasi siswa, dan berdasarkan rumus alokasi keuangan. Seorang perencana pendidikan dituntut untuk memiliki kemampuan dan wawasan yang luas agar dapat menyusun sebuah rancangan

yang dapat dijadikan pegangan pada pelaksanaan proses pendidikan selanjutnya.¹⁷

Selain memerkirakan biaya atas dasar sumber-sumber pendanaan, cara perencanaan pendanaan pendidikan juga dapat dengan menggunakan secara langsung laporan dari lembaga-lembaga pendidikan, yaitu dengan memenuhi persyaratan adanya laporan yang dibuat menurut polastandar fungsional yang seragam. Laporan harus memperlihatkan keseluruhan biaya operasi dari lembaga tersebut. Pemilihan unit untuk penetapan biaya dapat dilakukan dengan cara menghitung biaya per-lulusan, biaya menurut tingkatan pendidikan, biaya unit tiap anak didik, rata-rata biaya kehadiran sehari-hari, biaya modal per-tempat, biaya rata-rata per-kelas, dan biaya berulang rata-rata setiap pendidik. Proyeksi biaya unit meliputi pendanaan modal dan pendanaan berulang, sehingga perlu ada perkiraan luasnya akibat tujuan kuantitatif dan kualitatif dalam memerhitungkan rata-rata biaya unit berulang untuk tahun yang bersangkutan, dan setiap perolehan serta pengeluaran dana harus berdasarkan pada kebutuhan-kebutuhan yang telah disesuaikan dengan Rencana Anggaran Pembiayaan Sekolah (RAPBS).¹⁸

Proses perencanaan dana pendidikan dapat ditempuh dengan tahapan: pertama, menetapkan serangkaian tujuan. Perencanaan dimulai dengan perumusan. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, sebuah lembaga akan

¹⁷ Udin Syaefudin Sa'ud and Abin Syamsuddin Makmum, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 46.

¹⁸Yoto, "Analisis Pembiayaan Pendidikan di Indonesia (Suatu Kajian praktis dalam Sistem Pengelolaan Anggaran Pendidikan Pada Sekolah Menengah Umum dan Kejuruan)," no. *Pembiayaan Pendidikan* (2012): 9–11.

menggunakan sumber daya secara tidak efektif. Kedua, merumuskan keadaan saat ini. Pemahaman kondisi sekarang dari tujuan yang hendak dicapai merupakan hal yang sangat penting karena tujuan dan rencana sangat berhubungan dengan waktu yang akan datang. Ketiga mengidentifikasi segala peluang, kekuatan, kelemahan serta hambatan. Empat hal tersebut perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan dalam mencapai tujuan, oleh karena itu perlu dipahami faktor lingkungan internal dan eksternal yang dapat membantu dalam mencapai tujuan, atau mungkin menimbulkan masalah. Keempat, mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tahap akhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk mencapai tujuan.¹⁹

Menurut Mulyadi dalam bukunya Akuntansi Manajemen mengemukakan bahwa karakteristik anggaran yang baik diantaranya sebagai berikut:

- a. Anggaran dinyatakan dalam satuan keuangan dan satuan selain keuangan.
- b. Anggaran umumnya mencakup jangka waktu satu tahun.
- c. Anggaran berisi komitmen atau kesanggupan manajemen, yang berarti bahwa para manajer setuju untuk menerima tanggung jawab untuk mencapai sasaran yang ditetapkan dalam anggaran.
- d. Usulan anggaran di review dan disetujui oleh pihak yang berwenang lebih tinggi dari penyusun anggaran.

¹⁹ T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2003), 167.

- e. Sekali disetujui anggaran hanya dapat diubah dibawah koordinasi tertentu.
- f. Secara berkala kinerja keuangan sesungguhnya dibandingkan dengan anggaran dan selisihnya di analisis dan dijelaskan.²⁰

Pada kajian pembiayaan pendidikan, ada beberapa istilah penting yang harus diperhatikan, di antaranya; objek biaya, informasi manajemen biaya, pembiayaan (*financing*), keuangan (*finance*), anggaran (*budget*), biaya (*cost*), pemicu biaya (*cost driver*).

- a. Objek Biaya

Ketika menjalankan programnya, sebuah lembaga atau organisasi selalu terkait dengan aktivitas-aktivitas sebagai ujung tombak sistem lembaga atau organisasi yang membutuhkan biaya. Oleh karena itu, biaya dari seluruh kegiatan yang ada itu merupakan objek biaya. Objek biaya adalah akumulasi dari berbagai aktivitas, dan dibagi menjadi empat:

- 1) Produk atau kelompok produk yang saling berhubungan,
- 2) jasa,
- 3) departemen (departemen teknis, departemen sumber daya manusia),
- 4) Proyek (penelitian, promosi pemasaran atau usaha jasa komunitas).²¹

- b. Informasi Manajemen Biaya

²⁰ Mulyadi, *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Tiga (Jakarta: Salemba Empat, 2001), 490.

²¹ Blocher, *Manajemen Biaya Dengan Tekanan Strategic* (Jakarta: Salemba, 2001), 8.

Manajemen biaya adalah pengelolaan biaya agar dapat berfungsi sebagai alat perencanaan, pengambilan keputusan, dan kontrol, agar sebuah kegiatan dapat dilaksanakan secara maksimal dan efektif.²² Setiap lembaga harus mengetahui jumlah biaya yang dihabiskan untuk melakukan suatu upaya pelayanan jasa atau pencetakan produk tertentu untuk mengembangkan suatu jasa baru. Dengan demikian, akan diketahui sirkulasi besaran anggaran yang penggunaannya sesuai dengan perencanaan. Oleh karena itu, diperlukan informasi manajemen biaya yang dibutuhkan, di antaranya adalah:

- 1) Manajemen strategik: untuk membuat keputusan-keputusan strategis yang tepat untuk pemulihan produk, metode proses, tehnik, dan saluran pemasaran serta hal-hal yang bersifat jangka panjang.
- 2) Perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mendukung keputusan yang sifatnya berkelanjutan kaitannya dengan pemindahan peralatan, pengelolaan aliran kas, pembelian bahan, dan penjadwalan.
- 3) Pengendalian manajemen dan operasional.
- 4) Penyusunan laporan keuangan.²³

c. Pembiayaan (*financing*)

Pada dasarnya, pembiayaan pendidikan tak dapat lepas dari pengumpulan dana, penggunaan dana dengan memanfaatkan rencana biaya standar, memperbesar modal kerja dan merencanakannya untuk

²² Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan* (Yogyakarta: Arruz Media, 2010), 85.

²³ Blocher, *Manajemen Biaya Dengan Tekanan Strategis*, 4.

kebutuhan masa yang akan datang. Sementara biaya pendidikan adalah seluruh usaha yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat baik berupa uang maupun non moneter. Biaya tersebut memerlukan pengelolaan yang jelas.²⁴

d. Keuangan(*finance*).

Definisi secara sederhana tentang keuangan (*finance*) adalah seni untuk mendapatkan alat pembayaran. Sementara dalam dunia usaha, keuangan meliputi pemeliharaan kas, yang memadai dalam bentuk uang atau kredit disesuaikan dengan kebutuhan organisasi. Alat yang digunakan dalam keuangan meliputi seluruh metode peminjaman uang dan pertukaran satu jenis hak yang berkenaan dengan yang lainnya. Dalam perusahaan dagang, penggolongan keuangan yang utama adalah: perbankan, pasar uang, pasar investasi yang terdiri dari pasar sekuritas dan penerbitan model baru atau kenaikan dana dari penanaman modal untuk perluasan modal baru, pasar uang luar negeri, dan asuransi.²⁵

e. Anggaran (*Budget*)

Anggaran merupakan suatu instrumen yang dirancang untuk memfasilitasi perencanaan. Anggaran juga memberikan sebuah konteks proses perencanaan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Anggaran menjadi dokumen yang meringkas keputusan yang direncanakan dan dapat bertindak sebagai alat untuk memastikan

²⁴ Yahya, "System Manajemen Pembiayaan pendidikan: suatu studi tentang pembiayaan pendidikan sekolah dasar diprovinsi Sumatra Barat" (Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), 43–44.

²⁵ Ibid., 44.

penggunaan dana masyarakat secara jujur dan hati-hati. Anggaran merupakan rencana operasional yang dinyatakan secara kuantitatif dalam bentuk satuan uang yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan lembaga dalam kurun waktu tertentu. Pada anggaran juga akan tergambar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di suatu lembaga.²⁶

f. Biaya (*cost*)

Biaya adalah uang yang disediakan (dialokasikan) dan digunakan atau dibelanjakan untuk melaksanakan berbagai fungsi atau kegiatan guna mencapai suatu tujuan dan sasaran-sasaran dalam rangka proses manajemen. Di sisi lain, biaya adalah harga pokok yang merupakan gambaran pengorbanan dalam pengertian kuantitatif pada saat barang atau jasa dipertukarkan atau kegiatan dilaksanakan.²⁷

g. Pemicu Biaya (*cost driver*)

Pemicu biaya adalah faktor yang berdampak pada perubahan biaya. Artinya, jumlah total biaya sangat dipengaruhi oleh *cost driver* sebagai faktor yang mempunyai efek terhadap perubahan level biaya total dari suatu objek biaya. Identifikasi dan analisis terhadap *cost driver* merupakan langkah penting dalam analisis strategis dan manajemen biaya pada suatu organisasi.²⁸

Tantangan besar dunia pendidikan hari ini adalah karena sumber pendanaan masih didominasi oleh pemerintah dan wali murid saja. Partisipasi

²⁶ Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan.*, 47.

²⁷ Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan*, 90.

²⁸ Blocher, *Manajemen Biaya Dengan Tekanan Strategis*, 47–48.

masyarakat dan dunia industri dalam menunjang kebutuhan operasional pendidikan. Di Kabupaten Sleman, misalnya, sumber pendanaan yang berasal dari masyarakat dan dunia industri pada tahun 2004 hanya berkisar pada 2-8% saja. Hal tersebut terjadi karena masyarakat dan dunia industri lebih banyak mengalokasikan bantuan pendanaan pendidikan untuk pembangunan dan renovasi gedung sekolah, hibah tanah wakaf, dan hal lain yang bersifat modal awal, bukan kebutuhan operasional seperti pengadaan media pembelajaran, hingga dana lain yang berkaitan dengan kebutuhan sumber daya manusia dalam sebuah lembaga pendidikan. Kondisi dengan terbatasnya dana pendidikan menyebabkan munculnya inefisiensi pengalokasian dana. Inefisiensi ini terjadi karena alokasi dana untuk modal awal pendidikan misalnya bangunan dan penyediaan alat lebih dominan daripada alokasi untuk kebutuhan operasional yang bersifat kontinu seperti kebutuhan untuk proses belajar mengajar dan manajemen pendidikan, padahal jumlah kebutuhan hal-hal tersebut tentu lebih besar.²⁹

Ada berbagai macam model pendanaan pendidikan, di antaranya:

a. Model Flat Grant (*Flat Grant Models*)

Yaitu dana bantuan dari negara dialokasikan ke sekolah di daerah-daerah tanpa memperhitungkan berbagai pertimbangan kemampuan membayar pajak antara daerah itu untuk keperluan pendidikan di sekolah-sekolah.

²⁹Muljani A Nurhadi, "Laporan Hasil Penelitian Analisa Biaya Satuan Pendidikan di Kabupaten Sleman Tahun 2004," Laporan hasil penelitian (Sleman: EMK dan Bappeda Kabupaten Sleman, 2004), 70.

b. Model Landasan Perencanaan (*Foundation Plan Models*)

Yaitu pendekatan yang paling umum dan tujuannya untuk menjamin pengeluaran tahunan yang minimal per-siswa seluruh sekolah di daerah, terlepas dari kekayaan yang dapat dikenakan pajak lokal.

c. Model Perencanaan Pokok Jaminan Pajak (*Guaranteed Tax Based Plan Models*)

Yaitu anggaran pendidikan ditentukan oleh seberapa besar pajak yang akan digunakan untuk pendidikan.

d. Model Persamaan (*Equalization Models*)

Yaitu sumbangan-sumbangan negara dialokasikan pada sekolah di daerah-daerah setempat dalam proporsi yang terbalik pada kemampuan pembayaran pajak setempat.

e. Model Persamaan Persentase (*Presentage Equalizing Models*)

Yaitu sumbangan-sumbangan negara dibagikan pada sekolah daerah-daerah setempat dalam proporsi yang terbalik sesuai kemampuan pembayaran pajak setempat.

f. Model Perencanaan Persamaan Kemampuan (*Power Equalizing Plan Models*)

Yaitu suatu rencana negara dengan membayar sebagian kecil pengeluaran sekolah setempat dalam perbandingan *inverse* untuk daerah yang makmur.

g. Model Pendanaan Negara Sepenuhnya (*Full State Funding Models*)

Yaitu semua pendanaan sekolah akan dikumpulkan di tingkat negara dan didistribusikan ke sekolah distrik dengan dasar yang sama.

h. Model Sumber Pembiayaan (*The Resourc-Cost Models*)

Yaitu menyediakan suatu proses penentuan bagaimanakah pembiayaan pendidikan yang memadai agar didapatkan bantuan finansial yang mencerminkan kebutuhan yang mana kondisi ekonomi masyarakatnya berbeda setiap setiap daerah.

i. Model Surat Bukti/Penerimaan (*Choice and Voucher Plans Models*)

Yaitu suatu cara persediaan dana yang diperoleh dari pajak/pendapatan tambahan untuk sekolah-sekolah bukan umum dalam bentuk aneka ragam rencana penerimaan.

j. Model Rencana Bobot Siswa (*Weighted Student Plan Models*)

Yaitu siswa-siswa dipertimbangkan dalam proporsi sifat-sifat yang khusus (*difable*) atau siswa program khusus untuk menentukan biaya pengajaran per-siswa.³⁰

³⁰ Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan*, 81.

Manajemen pendanaan pendidikan perlu memperhatikan sejumlah prinsip. Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 48 menyatakan bahwa pengelolaan dana pendidikan berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik. Disamping itu prinsip efektivitas juga perlu mendapat penekanan.

Berikut ini dibahas masing-masing prinsip tersebut, yaitu transparansi, akuntabilitas, efektivitas, dan efisiensi.³¹

a. Transparansi

Transparan berarti ada keterbukaan. Transparan di bidang manajemen berarti ada keterbukaan dalam mengelola suatu kegiatan. Di lembaga pendidikan, manajemen keuangan yang transparan berarti ada keterbukaan sumber keuangan dan jumlahnya, rincian penggunaan, dan pertanggungjawabannya harus jelas sehingga dapat memudahkan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahuinya. Transparansi keuangan sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan dukungan orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam penyelenggaraan seluruh program pendidikan di lembaga pendidikan. Di samping itu transparansi dapat menciptakan kepercayaan timbal balik antara pemerintah, masyarakat, orang tua siswa, dan warga sekolah melalui penyediaan informasi dan menjamin kemudahan di dalam memperoleh informasi yang akurat dan memadai.

³¹ Daryanto and Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 130.

Beberapa informasi keuangan yang bebas diketahui oleh semua warga lembaga pendidikan dan orang tua siswa misalnya Rencana Kegiatan dan Anggaran Tahunan (RKAT) dapat ditempel di papan pengumuman di ruang guru atau di depan ruang tata usaha sehingga bagi siapa saja yang membutuhkan informasi itu dapat dengan mudah mendapatkannya. Orang tua siswa dapat mengetahui berapa jumlah uang yang diterima lembaga pendidikan dari orang tua siswa dan digunakan untuk apa saja uang itu. Perolehan informasi ini menambah kepercayaan orang tua siswa terhadap sekolah.

b. Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah kondisi seseorang yang dinilai oleh orang lain karena kualitas performanya dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan yang menjadi tanggung jawabnya. Akuntabilitas di dalam manajemen keuangan berarti penggunaan uang pada lembaga pendidikan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan dan peraturan yang berlaku maka pihak lembaga pendidikan membelanjakan uang secara bertanggung jawab. Pertanggungjawaban dapat dilakukan kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Ada tiga pilar utama yang menjadi prasyarat terbangunnya akuntabilitas, yaitu:

- 1) Adanya transparansi dari para penyelenggara pendidikan dengan menerima masukan dan mengikutsertakan berbagai komponen dalam mengelola lembaga pendidikan,
- 2) Adanya standar kinerja di setiap institusi yang dapat diukur dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan wewenangnya,
- 3) Adanya partisipasi untuk saling menciptakan suasana kondusif dalam menciptakan pelayanan masyarakat dengan prosedur yang mudah, biaya yang murah ,dan pelayanan yang cepat.

c. Efektivitas

Efektif seringkali diartikan sebagai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Lebih dalam lagi, efektivitas tidak berhenti sampai tujuan tercapai tetapi sampai pada kualitatif hasil yang dikaitkan dengan pencapaian visi lembaga. *Effectiveness "characterized by qualitative outcomes"*. Efektivitas lebih menekankan pada kualitatif *outcomes*. Manajemen keuangan dikatakan memenuhi prinsip efektivitas kalau kegiatan yang dilakukan dapat mengatur keuangan untuk membiayai aktivitas dalam rangka mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan dan kualitatif *outcomes*-nya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

d. Efisiensi

Efisiensi berkaitan dengan kuantitas hasil suatu kegiatan. *Efficiency "characterized by quantitative outputs"*. Efisiensi adalah

perbandingan yang terbaik antara masukan (input) dan keluaran (out put) atau antara daya dan hasil. Daya yang dimaksud meliputi tenaga, pikiran, waktu, biaya. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari dua hal:

- 1) Dilihat dari segi penggunaan waktu, tenaga dan biaya.

Kegiatan dapat dikatakan efisien kalau penggunaan waktu, tenaga dan biaya yang sekecil-kecilnya dapat mencapai hasil yang ditetapkan.

- 2) Dilihat dari segi hasil.

Kegiatan dapat dikatakan efisien kalau dengan penggunaan waktu, tenaga dan biaya tertentu memberikan hasil sebanyak-banyaknya baik kuantitas maupun kualitasnya.³²

Bicara tentang pendanaan pendidikan, penganggaran merupakan hal yang harus dilakukan. Pada penyusunan rencana pendanaan pendidikan, penganggaran merupakan langkah awal yang harus dilakukan. Setidaknya ada empat model penganggaran, di antaranya:

- 1) *Traditional Budgeting System*

Sistem ini menekankan input dan perubahan terletak pada total anggaran yang meningkat dibanding anggaran tahun sebelumnya dan kurang memerhatikan output yang ingin dicapai. Selain itu, sistem ini juga kurang mempertimbangkan prioritas dan kebijakan yang diterapkan secara nasional. Biasanya, proses penyusunan anggaran hanya berdasarkan total realisasi

³² Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 218–22.

anggaran di tahun sebelumnya saja, sehingga tidak ada perkembangan signifikan. Proses ini menunjukkan bahwa *Traditional Budgeting System* tidak mempertimbangkan kebutuhan riil masyarakat.

Kelemahan Traditional Budgeting System:

- a) Orientasi pengelolaan anggaran lebih terpusat pada pengendalian pengeluaran berdasarkan penerimaan dengan prinsip balance budget, sehingga akuntabilitas terbatas pada pengendalian anggaran bukan pada pencapaian hasil atau *outcomes*.
- b) Adanya dikotomi antara anggaran rutin dan pembangunan yang tidak jelas.
- c) Implementasi basis alokasi yang tidak jelas dan hanya terfokus pada ketaatan anggaran.³³

2) *Zero Budgeting System*

Zero Budgeting System merupakan penganggaran yang berdasarkan perkiraan kegiatan tahun yang bersangkutan. Sistem ini mensyaratkan adanya evaluasi pada semua kegiatan dan pengeluaran dana dari basis nol. Sistem anggaran yang tak relevan dengan progres pencapaian tujuan organisasi dapat dihilangkan dari struktur anggaran dan dapat juga muncul item baru.

³³ A. Budi Santosa, "Sistem Penganggaran Pendidikan Tinggi dari Old Public Management Menuju New Public Management" II, no. Pendidikan (November 2, 2017): 130–31.

3) *Planning, Programming, Budgeting System*

Melihat dari sistem sistem sebelumnya, sistem penganggaran perlu dikembangkan agar lebih fokus pada penyusunan anggaran yang dilakukan sesuai dengan perencanaan program dan kegiatan yang terarah, tidak hanya mengerucut pada sebuah kegiatan saja. Pada *Planning, Programming, Budgeting System* ini, skala prioritas merupakan kekuatan dan dapat mengatasi masalah keterbatasan anggaran karena perhatian ditekankan pada penyusunan rencana program sesuai dengan tujuan nasional yaitu untuk kesejahteraan rakyat karena pemerintah bertanggungjawab dalam produksi dan distribusi barang maupun jasa.

Pengukuran kebermanfaatan penggunaan anggaran dilihat dari besarnya pengaruh terhadap lingkungan secara keseluruhan, baik jangka pendek maupun panjang. Tahapan penyusunan *Planning, Programming, Budgeting System*: (a) Menentukan tujuan yang ingin dicapai, (b) Mengkaji pengalaman-pengalaman di masa lalu, (c) Melihat prospek perkembangan yang akan datang, dan (d) Menyusun rencana umum tentang yang akan dilaksanakan. Setelah empat tahapan tersebut, dilanjutkan dengan penyusunan program pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan dan penentuan jumlah dana yang dibutuhkan untuk melaksanakan program tersebut.³⁴

³⁴ Ibid., 132–33.

4) Performance Based Budgeting System

Sistem penganggaran ini mengutamakan pencapaian hasil atau kinerja dari perencanaan biaya aktivitas yang telah ditetapkan, sehingga kinerja pada organisasi publik harus menunjukkan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik dan mengutamakan kepentingan masyarakat.

Lembaga yang menerapkan sistem ini harus membuat standar kinerja pada setiap kegiatan anggaran agar jelas yang akan dilakukan, total biaya yang diperlukan, dan hasil apa yang akan dicapai. Pada penganggaran dana, dibuat pula rincian jenis belanja dari masing-masing kegiatan agar memudahkan proses evaluasi kinerja.³⁵

Kondisi pendanaan pendidikan saat ini yang sumbernya masih didominasi dari pemerintah dan wali murid, perlu ada upaya penggalan sumber dana pendidikan yang dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu penggalan sumber dana internal dan eksternal. Upaya yang dapat dilakukan secara internal adalah dengan melakukan penghematan belanja pendidikan terutama dengan mengatasi kelemahan struktural sistem pendanaan pemerintah dengan cara mengubah sistem pendanaan pendidikan dengan lebih terbuka, yaitu tidak hanya mengandalkan dana dari pemerintah dan wali murid, tetapi juga melibatkan masyarakat dan dunia usaha atau industri. Selain itu, bila sebelumnya sistem subsidi pemerintah berdasarkan lembaga satuan pendidikan, perlu adanya upaya untuk mengubahnya menjadi sistem

³⁵ Ibid., 133–34.

subsidi dalam bentuk *block grant* kepada satuan pendidikan berdasarkan satuan biaya per-siswa, kemudian dibuat gradasi berdasarkan latar belakang tingkat kemampuan ekonomi orangtua dengan kontrak yang merujuk pada kinerja kelembagaan yang diukur dari peningkatan mutu pendidikan.³⁶

Strategi penggalan dana pendidikan yang lebih luas juga dijelaskan dalam rencana strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, bahwa pendanaan pendidikan dapat diperoleh dari masyarakat atau di luar penyelenggara dan satuan pendidikan, dengan syarat diberikan secara sukarela, dibukukan, dan dipertanggungjawabkan secara transparan kepada pimpinan satuan pendidikan. Pendanaan yang bersumber dari masyarakat harus diaudit oleh akuntan publik serta diumumkan secara transparan di media cetak berskala nasional dan dilaporkan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan apabila jumlahnya melebihi jumlah tertentu yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.³⁷

2. Zakat

Zakat berarti suci (*ath-thaharah*), tumbuh dan berkembang (*al-nama'*), keberkahan (*al-barakah*), dan baik (*thayyib*). Arti tersebut didasarkan dari firman Allah SWT Q.S At-Taubah:103:

“Ambillah zakat dari sebgaiian harta yang dengan itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan mendoalah untuk

³⁶Muljani A Nurhadi, “Studies on Madrasah Education Sub-Sector Assessment on Development Madrasah Aliyah Project,” *PT Amythas Experts and Associates*, ADB Loan No. 1519-INO, 2003, 4.

³⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2015-2019” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015), 142, http://planipolis.iiep.unesco.org/upload/Indonesia/Indonesia_Education_Strategic_plan_2015-2019.pdf.

mereka. sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Dalam terminologi ilmu fikih, zakat berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah untuk diberikan kepada orang yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu. Bila dihubungkan dengan pengertian secara bahasa, definisi konseptual zakat tersebut menunjukkan bahwa harta yang digunakan untuk berzakat akan penuh berkah, tumbuh, berkembang, bertambah, suci, dan baik. Zakat adalah kewajiban *maaliyah* (materi) yang juga menjadi salah satu rukun Islam. Selain itu, zakat juga menjadi salah satu pondasi penting dalam pondasi sistem keuangan dan perekonomian ummat Islam. Hal ini dikarenakan zakat merupakan representasi dari sumber utama dalam pembiayaan jaminan sosial (*adh-dhamaaan al-ijtimaa*). Berdasarkan alasan-alasan tersebut, zakat juga juga dipahami sebagai salah satu langkah jihad di jalan Allah karena perannya yang begitu besar dalam perekonomian ummat Islam.³⁸

Ada beberapa kelompok yang memiliki peran besar dalam zakat, yaitu orang-orang yang wajib mengeluarkan zakat (*muzakki*), orang-orang yang berhak menerima zakat (*mustahiq*), dan pihak yang mengatur pengumpulan hingga pembagian zakat (*amil*). Orang-orang yang wajib mengeluarkan zakat (*muzakki*) diantaranya adalah:

- a. Orang Islam yang merdeka
- b. Telah sampai umur (*baligh*)

³⁸Ilyas Supena and Darmuin, *Manajemen Zakat* (Semarang: Rasail Media Group, 2016), 1-2.

- c. Berakal
- d. Memiliki nisab (batas minimal jumlah harta yang harus dizakatkan, yaitu yang lebih dari keperluan hidup sehari-hari) dengan milik yang sempurna.

Hal ini senada dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah:267:

“Hai orang-orang yang beriman nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu.”³⁹

Bicara tentang pendayagunaan zakat, artinya kita harus bicara tentang upaya agar zakat dapat terdistribusi dengan tepat, terarah, dan baik. Salah satu firman Allah yang menjadi dasar pendayagunaan zakat adalah Q.S At-Taubah:60 :

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Dalam studi fikih, golongan orang yang menerima zakat (*mustahiq*) adalah:

- a. Fakir

Istilah fakir menunjuk kepada orang yang kondisinya berada paling bawah. Imam Syafi'i menyampaikan bahwa Fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta dan tidak mempunyai mata pencaharian. Keadaan ini

³⁹Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Zakat* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987), 40.

dialami secara terus menerus atau dalam beberapa waktu saja, baik ia meminta-minta (kepada orang lain) maupun tidak meminta-minta.⁴⁰

b. *Miskin*

Golongan ini adalah orang-orang yang memiliki harta tetapi tidak menyukupi kebutuhan dasar hidupnya, terutama sandang, pangan, dan papan. Menurut para ulama Syafi'iyah dan Hanabilah, orang fakir lebih buruk keadaannya dibandingkan dengan orang miskin.⁴¹

c. *Amilin*

Secara praktis sosiologis, yang dimaksud *amilin* adalah tokoh keagamaan lokal atau panitia yang ditunjuk oleh pemimpin organisasi keagamaan.

d. *Muallaf*

Pada dasarnya, Rasulullah saw. menafsirkan *muallaf* sebagai orang yang perlu disadarkan hatinya untuk kembali pada fitrah kemanusiaannya, yaitu fitrah yang selalu condong pada kebaikan dan menolak kejahatan. Pada masyarakat umum, istilah *muallaf* diartikan sebagai orang yang baru masuk Islam.

e. *Riqab* (Budak)

Budak adalah kelompok manusia yang tertindas dan tereksplorasi oleh manusia lain, baik secara personal maupun struktural. Jika fakir miskin merujuk pada manusia yang menderita secara sosial ekonomi, maka budak

⁴⁰Imam Syafi'i, *Ringkasan Kitab Al-Umm*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 500.

⁴¹Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, 3rd ed. (Jakarta: Gema Insani, 2011),

merujuk pada manusia yang menderita secara budaya dan terutama secara politik. Persoalan pokok yang dihadapi budak adalah bagaimana seseorang dalam konteks kolektif bisa mengatur, memilih, dan menentukan arah dan cara hidup mereka sendiri secara merdeka.

f. Ghaarimiin

Secara literal, *ghaarimiin* dimaknai sebagai orang-orang yang terlilit hutang. Tujuan pendayagunaan zakat pada golongan ini adalah untuk membantu melunasi hutang. Namun dalam konsep pendayagunaan zakat, kelompok juga merupakan orang yang jatuh pailit sehingga ada pula alasan untuk membayar hutang orang yang melakukan usaha dengan modal pinjaman. Selain untuk keperluan membayarkan hutang seseorang yang jatuh pailit, dana zakat juga dapat digunakan untuk melatih pengusaha kecil agar memiliki ketahanan dan tidak mudah jatuh pailit.

g. Fii Sabilillaah

Secara harfiah, *fii sabilillaah* berarti di jalan Allah. Secara kontekstual, *fii sabilillaah* adalah orang yang berjuang menegakkan jalan Islam. Menurut Al-Qasimi dalam tafsirannya di kemukakan, bahwapenyaluran zakat *fii sabilillah* tidak terbatas pada peperangan saja, tetapi lebih umum lagi yaitu asalkan menyangkut dengan kemaslahatan umum umat Islam.⁴²

h. Ibnu Sabiil

⁴²Ismail Nawawi, *Zakat Dalam Perspektif Fiqh, Sosial Dan Ekonomi* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), 78.

Pada konsep pendayagunaan zakat, *Ibnu Sabil* adalah musafir yang kehabisan bekal, dan perjalanannya digunakan untuk kebaikan (bukan maksiat).⁴³

Dari delapan kelompok penerima zakat tersebut, di dalamnya terdapat 3 hak zakat yaitu: 1) hak fakir miskin yang merupakan hak esensial dalam zakat karena Tuhan menegaskan bahwa dalam harta kekayaan dan pendapatan seseorang ada hak orang-orang miskin. 2) hak masyarakat yang karena harta yang didapat seseorang sesungguhnya berasal dari masyarakat juga, terutama kekayaan yang diperoleh dari perdagangan dan badan usaha, hak masyarakat harus dikembalikan lewat jalan *fii sabilillah*. 3) hak Allah karena sesungguhnya harta kekayaan seseorang adalah milik Allah, yang diberikan kepada seseorang untuk dinikmati dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.⁴⁴

Pada praktik pendayagunaan dana zakat, konsep *mashlahat* berkembang sesuai dengan kebutuhan ummat, dan penentuan tingkat *kemashlahatan* dapat menggunakan skala prioritas. Metode tersebut dapat menjadi alat yang efektif dalam mengalokasikan dan distribusi dalam kebijakan pendayagunaan dana zakat, sehingga maksud Q.S At-Taubah:60 sangat berkaitan dengan kepentingan ummat secara keseluruhan. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT tidak menetapkan perbandingan yang tetap antara bagian masing-masing pokok alokasi (*ashnaaf*) zakat, tidak

⁴³Supena and Darmuin, *Manajemen Zakat*, 31–42.

⁴⁴Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf* (Jakarta: UI Pers, 1998),

menetapkan kelompok tersebut harus diberi semuanya tetapi juga tidak diperbolehkan keluar dari kelompok *mustahiq* tersebut.⁴⁵

Penyaluran dana zakat bukan hanya dapat dilakukan dengan cara dibagikan dan menjadi bantuan sesaat (konsumtif), tetapi juga dapat disalurkan secara produktif atau digunakan untuk pemberdayaan. Penggunaan kata produktif yang berarti banyak menghasilkan, dimaksudkan sebagai upaya pendistribusian zakat yang membuat penerimanya menghasilkan sesuatu secara terus menerus dengan harta yang diterimanya dengan cara dikembangkan dalam bentuk usaha produktif.⁴⁶ Pendayagunaan zakat secara produktif diartikan sebagai usaha pengelolaan dana zakat agar memiliki manfaat atau daya guna sesuai dengan tujuan zakat. Yang tak kalah penting tentu memastikan agar pendistribusiannya berpedoman syariah, tepat guna, serta pemanfaatan yang efektif melalui pola pendistribusian yang produktif dan memiliki manfaat sesuai tujuan ekonomis dari zakat.⁴⁷

Secara lebih spesifik, ada dua model pendistribusian dana zakat dengan produktif:

1. Zakat produktif tradisional, yaitu zakat yang diberikan dalam bentuk barang-barang produktif seperti kambing, sapi, mesin jahit, dan lainnya.⁴⁸

⁴⁵Supena and Darmuin, *Manajemen Zakat*, 43.

⁴⁶Asnaini, *Zakat Produktif dalam Prespektif Hukum Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 64.

⁴⁷Sjechul Hadi Permono, *Pendayagunaan Zakat Dalam Rangka Pembangunan Nasional* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), 41.

⁴⁸Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, 61–63.

2. Zakat produktif kreatif, yaitu pendayagunaan dana zakat yang diuntuk modal yang dapat dipergunakan, baik untuk membangun suatu proyek sosial maupun menambah modal, seorang pedagang ataupun pengusaha kecil.⁴⁹

Adapun prosedur pendayagunaan dana zakat yang produktif adalah⁵⁰:

1. Melakukan studi kelayakan
2. Menetapkan jenis usaha produktif
3. Melakukan bimbingan dan penyuluhan
4. Melakukan pemantauan, pengendalian, dan pengawasan
5. Melakukan evaluasi
6. Membuat laporan

Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam pendayagunaan zakat, yaitu:

1. Diberikan hanya yang termasuk dalam *ashnaf mustahiq*
2. Zakat tersebut dapat diterima dan dirasakan manfaatnya
3. Sesuai dengan keperluan *mustahiq* (konsumtif atau produktif)

Cara-cara pelaksanaan zakat sangatlah terinci dalam ajaran Islam seperti yang dapat kita lihat penjabarannya yang lengkap dalam kitab-kitab fiqh. Yang terpenting diantaranya adalah ketentuan-ketentuan sebagai berikut⁵¹:

⁴⁹Arif Muraini, *Akuntansi Dan Manajemen Zakat* (Jakarta: Kencana, 2006), 147.

⁵⁰Ridwan Mas'ud, *Muhammad, Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: UII Press, 2005), 122.

⁵¹Khusnul Huda, "Fiqh Pengelolaan Zakat Produktif Sebagai Upaya Pengembangan Sumber Daya Mustahik (Studi Kasus di Badan Pelaksana Urusan Zakat Muhammadiyah (BAPELURZAM) Pimpinan Cabang Muhammadiyah Weleri, Kendal." (Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012), 10–11.

1. Jenis-jenis harta benda atau kekayaan yang dikenai zakat.
2. Besarnya kekayaan yang dikenai zakat dari tiap-tiap jenis tersebut.
3. Besarnya zakat yang dipungut dari tiap-tiap jenis tersebut.
4. Waktu pemungutannya (*haul*).
5. Cara-cara pembagiannya.
6. Jenis-jenis penerima zakat (*ashnaf*).

Pendistribusian zakat yang dilakukan oleh LAZIS dapat diarahkan pada program-program yang memberi manfaat jangka panjang. Untuk perbaikan kesejahteraan *mustahiq* menjadi *muzaki*, melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pemberdayaan sosial serta pengembangan ekonomi, seperti program pengembangan ekonomi umat, program beasiswa, program pelayanan sosial dan kemanusiaan, dan program dakwah masyarakat.⁵²

Beberapa ketentuan pendistribusian zakat kepada *mustahiq* adalah:

1. Mengutamakan penerima zakat yang berada dalam lingkungan terdekat dengan lembaga zakat dibandingkan dengan pendistribusiannya untuk wilayah lain.
2. Pendistribusian merata dengan kaidah-kaidah sebagai berikut:
 - a. Jika dana zakat berhasil dihimpun atau dikumpulkan dalam jumlah banyak, sebaiknya setiap golongan mendapatkan sesuai kebutuhan masing-masing.

⁵²“Pedoman Zakat” (Direktorat Pengembangan Zakat dan Wakaf Dirjen Bimas Islam Dan Penyelenggara Haji Depag RI, 2003).

- b. Pendistribusian harus menyeluruh kepada delapan golongan *mustahiq*.
 - c. Diperbolehkan memberikan semua dana zakat yang terkumpul kepada beberapa golongan penerima zakat saja apabila didapati bahwa kebutuhan yang ada pada golongan tersebut memerlukan penanganan secara khusus.
 - d. Mendahulukan fakir dan miskin sebagai penerima dana zakat karena memenuhi kebutuhan mereka dan tidak bergantung pada golongan lain adalah maksud tujuan dari diwajibkan zakat.
3. Membangun kepercayaan antar pemberi dan penerima zakat. Zakat baru bisa diberikan setelah ada keyakinan bahwa si penerima adalah orang yang berhak dengan cara mengetahui atau menanyakan hal tersebut kepada orang-orang yang ada dilingkungannya, ataupun mengetahui yang sebenarnya.

Dana zakat yang terkumpul merupakan dana yang bersumber dari masyarakat, sehingga pertanggungjawaban dari penggunaan dana tersebut dinantikan oleh masyarakat sebagai penyalur utama. Hal tersebut dapat dilihat dari penyampaian laporan keuangan dengan tepat, baik, dan benar, sesuai dengan tujuan laporan keuangan sendiri ataranya untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.⁵³ Laporan keuangan yang baik dimulai dari pencatatan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan serta diterima umum.

⁵³Bustamam and Dedy Saputra, "Analisis Penyajian Laporan Keuangan Syariah Pada Baitul Mal Provinsi Aceh," *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis* 2 (March 2015): 85.

Dengan menggunakan sistem informasi akuntansi zakat, organisasi pengelola zakat dapat mencatat dan melaporkan arus zakat dengan baik.⁵⁴

Akuntabilitas organisasi pengelola zakat ditunjukkan dalam laporan keuangan tersebut, untuk bisa disahkan sebagai organisasi resmi, lembaga zakat harus menggunakan sistem pembukuan yang benar dan siap diaudit oleh akuntan publik. Ini artinya standar akuntansi zakat mutlak diperlukan bagi lembaga pengelola zakat. Pada PSAK No. 109, akuntansi zakat bertujuan untuk mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan transaksi zakat, infak, dan sedekah. Standar ini yang kemudian menjadi dasar laporan keuangan zakat yang disajikan untuk umum. Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 109 (2010) komponen laporan keuangan amil zakat yang lengkap terdiri dari :⁵⁵

1. Laporan posisi keuangan
2. Laporan perubahan dana
3. Laporan perubahan asset kelolaan
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan

Berdasarkan dokumen statistik Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) 2016, data yang terhimpun menunjukkan bahwa penyaluran dana zakat di bidang pendidikan merupakan jumlah paling besar kedua. Jumlah

⁵⁴Nikmatunniayah, "SNA PP 2012 SosEkHum Akuntabilitas," n.d., 14.

⁵⁵Bustamam and Dedy Saputra, "Analisis Penyajian Laporan Keuangan Syariah Pada Baitul Mal Provinsi Aceh," 85–86.

terbesar pertama ada pada bidang sosial, sedangkan bidang ekonomi menempati urutan ketiga.⁵⁶

Bidang Penyaluran	Jumlah	
	Rupiah (juta)	Persen
Sosial	929.239	41,27
Pendidikan	458.195	20,35
Ekonomi	338.031	15,01
Dakwah	334.750	14,87
Kesehatan	191.420	8,5

Tabel 1. Proporsi Penyaluran Zakat Berdasarkan Bidang Penyaluran

Dari segi kajian Islam dalam penggunaan, Majelis Tarjih dan Tajdid berpendapat bahwa dana zakat boleh digunakan untuk mendanai kebutuhan guru dan lembaga pendidikan, karena dua hal tersebut merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas keimanan dan perkembangan ilmu. Pengabdian tersebut dapat dimasukkan ke dalam kategori *fii sabilillah*.⁵⁷

Pendapat serupa juga tercantum dalam kitab Fiqih As-Sunnah:

وَمَنْ أَهَمَّ مَا يُتَّفَقُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فِي زَمَانِنَا هَذَا، إِعْدَادُ الدَّعَاةِ إِلَى الْإِسْلَامِ،
وَأَرْسَالُهُمْ إِلَى بِلَادِ الْكُفَّارِ، مِنْ قِبَلِ جَمْعِيَّاتٍ مُنْتَظِمَةٍ تُمَدُّهُمْ بِالْمَالِ الْكَافِي، كَمَا
يَفْعَلُهُ الْكُفَّارُ فِي نَشْرِ دِينِهِمْ. وَيَدْخُلُ فِيهِ النِّفَقَةُ عَلَى الْمَدَارِسِ، لِلْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ،
وغيرها مما تقوم به المصلحة العامة

Artinya :

" Pada masa sekarang ini, yang paling penting dalam membagi zakat untuk atas nama sabilillah ialah menyediakan propagandis Islam dan mengirim mereka ke negara-negara non-Islam. Hal itu ditangani oleh organisasi-organisasi Islam, yang teratur tertib dengan menyediakan

⁵⁶Pusat Kajian Strategi BAZNAS, "Outlook Zakat 2017" (Badan Amil Zakat Nasional, 2016), 17, puskasbaznas.com.

⁵⁷Majelis Tarjih dan Tajdid, "Dana Zakat Untuk Kegiatan Pendidikan," July 30, 2016, <http://tarjih.or.id/dana-zakat-untuk-kegiatan-pendidikan/>.

bekal/sangu yang cukup sebagaimana hal itu dilakukan oleh golongan non-Islam dalam usaha penyiaran agama mereka.”

Termasuk dalam kategori *fii sabilillah* membiayai madrasah-madrasah guna ilmu syari'at dan lainnya yang memang diperlukan guna masalah umum. Dalam keadaan sekarang ini para guru madrasah boleh diberi zakat selama melaksanakan tugas keguruan yang telah ditentukan, yang dengan demikian mereka tidak dapat bekerja lain.”⁵⁸

Berdasarkan kajian kajian yang dilakukan, Majelis Ulama Indonesia juga menetapkan bahwa zakat yang disalurkan kepada fakir miskin bisa bersifat produktif, dan dana atasnama *Fii Sabilillah* boleh ditasarufkan guna kepentingan umum.⁵⁹

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang memiliki keterkaitan secara sistematis, dan analisa yang digunakan adalah induktif yaitu dari khusus ke umum. Maksudnya, penelitian ini akan memaparkan pernyataan-pernyataan atau data yang didasarkan pada realitas (khusus), dan

⁵⁸Sayyid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah* (Beirut: Farul Fikri, 1994), 406.

⁵⁹“Mentasharufkan Dana Zakat untuk Kegiatan Produktif dan Kemashlahatan Umum” (Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia, February 2, 1982), 5, <http://mui.or.id/wp-content/uploads/2014/11/15.-Mentasharufkan-Dana-Zakat-Untuk-Kegiatan-Produktif-Dan-K.pdf>.

kemudian disimpulkan dengan mengembangkan teori yang didasarkan pada realitas teori yang ada (umum).⁶⁰

Secara spesifik, sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Pada bab ini, peneliti memaparkan latar belakang mulai dari masalah yang disoroti hingga alasan dilakukannya penelitian ini. Tak cukup sampai di situ, bab pertama juga akan menjelaskan secara spesifik tentang masalah yang akan dijadikan fokus sehingga penelitian dapat dilakukan dengan baik dan terstruktur.

Bab kedua akan membahas tentang landasan teoretis dan telaah pustaka. peneliti memaparkan tentang teori teori yang dijadikan landasan pada penelitian ini, seperti; pengertian hingga alternatif penyaluran dana zakat, definisi dan strategi pendanaan pendidikan di Indonesia. Pada telaah pustaka, peneliti bukan hanya memaparkan penelitian terdahulu yang memiliki tema serta pembahasan yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan, tetapi peneliti juga memaparkan posisi penelitian yang akan dilakukan agar pembaca dapat mengetahui perbedaan dengan penelitian terdahulu.

Bab ketiga membahas metodologi penelitian mulai dari jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan

⁶⁰Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. (Jakarta: Kencana, 2010), 155.

data agar hasil penelitian tervalidasi dengan baik, teknis analisis data agar penelitian yang dapat dilakukan dapat dipahami oleh pembaca setelah dianalisis oleh penulis, sistematika pembahasan yang akan memberikan penjelasan tentang apa saja yang akan ada pada laporan penelitian, dan lokasi penelitian untuk membantu pembaca memahami lokasi tempat dilakukannya penelitian mulai dari tempat hingga penjelasan singkat tentang lembaganya.

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan secara rinci tentang hal-hal yang dapat menjawab rumusan masalah. Data penelitian yang telah terkumpul disajikan, kemudian disertakan pula analisis peneliti pada penelitian yang telah dilakukan. Pada penelitian ini, hasil dan pembahasan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan menyertakan kutipan langsung maupun tidak langsung dari hasil wawancara, serta dokumentasi dan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis.

Terakhir, bab lima pada penelitian ini membahas tentang simpulan dan saran. peneliti memaparkan rangkuman dari penelitian yang telah dilakukan dan juga memberikan saran kepada pihak yang akan membutuhkan pengaruh dari penelitian yang telah dilakukan.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Secara lebih rinci, menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan kajian yang rinci atas suatu latar atau peristiwa tertentu,

yang dilakukan peneliti dengan meneliti satu individu atau unit sosial tertentu secara lebih mendalam. Peneliti berusaha menemukan semua variabel penting yang terkait dengan subjek yang diteliti. Peneliti juga meneliti bagaimana perkembangan diri subjek, penyebab terjadinya hal tersebut, perilaku keseharian subjek, dan alasan perilaku itu dilakukan.

Banyaknya informasi yang digali dalam penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus ini, dengan sendirinya batas waktu yang dibutuhkan peneliti akan cukup lama. Alasan dilakukannya penelitian dengan pendekatan studi kasus ini adalah karena peneliti ingin memecahkan masalah tertentu, yaitu menganalisis strategi pendanaan menggunakan dana zakat pada program Sekolah Guru Indonesia (SGI) yang diselenggarakan oleh Dompot Dhuafa, agar strategi tersebut dapat dipahami oleh lembaga pendidikan lainnya terutama pendidikan Islam, dan menjadi salah satu solusi dalam pendanaan pendidikan Islam yang merupakan salah satu hal penting dalam manajemen pendidikan Islam.⁶¹

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di:

- a. Kantor Sekolah Guru Indonesia yang berlokasi di Gedung Dompot Dhuafa Pendidikan, Jl. Raya Parung KM. 42 Kab. Bogor, Jawa Barat 16310 pada tanggal 6 November 2016, untuk mewawancarai Kepala

⁶¹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, kedua (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 58–59.

dan Admin Sekolah Guru Indonesia, serta Supervisor Accounting Dompot Dhuafa Pendidikan.

- b. Sop Duren Rafi Medan, Dramaga, Bogo, Jawa Barat pada tanggal 8 November 2016 untuk mewawancarai Iin Amirullah dan Hakkin Nizar (Alumni Sekolah Guru Indonesia).
- c. Wawancara melalui telepon pada tanggal 13 Januari 2017 untuk mewawancarai Komite Program Dompot Dhuafa Filantropi.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu orang yang menjadi tempat peneliti bertanya mengenai objek yang sedang diteliti, kertas atau dokumen yang menjadi bahan peneliti membaca dan mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan data penelitiannya, dan tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan data penelitian.⁶²

Berdasarkan sumbernya, ada dua sumber data yaitu primer dan sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer atau yang biasa disebut sebagai data asli merupakan data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data ini didapatkan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner atau angket.⁶³

⁶²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 116.

⁶³Imam Machali, *Statistik Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Kaukaba, 2016), 38.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi di kantor Sekolah Guru Indonesia untuk melihat bagaimana pengelolaan dana zakat pada program ini, mulai dari perencanaan hingga pelaporan. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa pihak, di antaranya:

1) Kepala Sekolah Guru Indonesia

Sebagai pemegang tanggung jawab dan wewenang di program Sekolah Guru Indonesia, Cici Kurnia yang merupakan Kepala sekolah memberikan keterangan yang kemudian menjadi data terkait Sekolah Guru Indonesia mulai dari gambaran umum hingga rincian deskripsi dan pengelolaan program tersebut, serta memberikan rekomendasi narasumber lainnya yang dapat peneliti temui.

2) Komite Program Dompot Dhuafa

Strategi pendanaan program Sekolah Guru Indonesia menggunakan dana zakat yang harus memiliki alasan kuat bukan hanya terkait pengelolaan dana tetapi juga dasar fikih. Pada Dompot Dhuafa, seluruh program yang akan dilaksanakan harus diajukan dan disetujui oleh Komite Program untuk melihat sejauh mana kebermanfaatannya yang akan dihasilkan. Untuk mengetahui alasan penggunaan dana zakat pada Sekolah Guru Indonesia, peneliti melakukan wawancara dengan Rina Fatimah, *Manager* Program Dompot Dhuafa Divisi Pendidikan yang juga menjadi bagian dari Komite Program Dompot Dhuafa Filantropi atau pusat.

3) Admin Sekolah Guru Indonesia

Segala pendanaan di Sekolah Guru Indonesia memerlukan perencanaan, proses penggunaan, hingga pembuatan laporan. Untuk mengetahui hal-hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Yuli Aulia Sugiarti yang bertugas sebagai admin Sekolah Guru Indonesia yang membantu semua proses administrasi, termasuk administrasi keuangan.

4) *Supervisor Finance Accounting* Dompot Dhuafa Pendidikan

Laporan yang dibuat oleh Sekolah Guru Indonesia harus diserahkan kepada divisi keuangan Dompot Dhuafa Pendidikan untuk kemudian direkap bersama program lainnya. Untuk mengetahui proses pelaporan dan mengetahui data laporan yang telah diaudit, peneliti melakukan wawancara dengan Yunan Ilyas yang merupakan *Supervisor Finance Accounting* Dompot Dhuafa Pendidikan.

5) Alumni Sekolah Guru Indonesia

Sekolah Guru Indonesia sebagai program yang fokus pada pemerataan penempatan tenaga pendidik tentu tidak dapat lepas dari dana yang digunakan untuk kebutuhan para guru yang dikirimkan ke daerah sasaran. Iin Amrullah dan Hakkin Nizar yang merupakan Alumni program Sekolah Guru Indonesia angkatan VI menjadi salah satu narasumber dalam penelitian ini untuk memastikan penggunaan dana yang diberikan sudah sesuai dengan strategi yang disampaikan manager program.

Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu bertanya pada subjek yang menjadi sumber pertama tentang rekomendasi subjek penelitian lain yang dapat menjadi sumber data penelitian. Penggunaan teknik *snow ball*

sampling akan memungkinkan penambahan jumlah subjek penelitian sesuai kebutuhan dan terpenuhinya informasi.⁶⁴ Pada penelitian ini, teknik *snow ball sampling* diawali dengan mewawancarai Kepala Sekolah Guru Indonesia yang kemudian memberikan rekomendasi dan membantu peneliti sehingga dapat melakukan wawancara dengan Komite Program Dompot Dhuafa, Admin Sekolah Guru Indonesia, *Supervisor Finance Accounting* Dompot Dhuafa Pendidikan, dan Alumni Sekolah Guru Indonesia. Selain membantu hal tersebut, Kepala Sekolah Guru Indonesia juga memberikan izin kepada peneliti untuk dapat mengakses dokumen terlampir.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, misalnya laporan penelitian, jurnal, laporan tahunan, dan lainnya.. Posisi peneliti di sini adalah sebagai tangan kedua.⁶⁵ Pada penelitian ini, Selain narasumber, ada pula dokumen yang menjadi sumber data dalam penelitian, yaitu dokumen Rencana Kerja Anggaran Tahunan (RKAT) tahun 2015, company profile Sekolah Guru Indonesia, dan Laporan Keuangan Dompot Dhuafa Pendidikan tahun 2015 yang telah diaudit. Aspek dokumen menjadi hal penting agar penelitian lebih komprehensif dengan adanya dokumen tertulis yang akan memvalidasi keterangan para narasumber.

⁶⁴Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, 97.

⁶⁵Machali, *Statistik Manajemen Pendidikan*, 38.

4. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu faktor yang memengaruhi penafsiran kita atas temuan adalah bagaimana teknik pengumpulan data yang dilakukan. Beberapa pertanyaan mengenai berbagai teknik pengumpulan data adalah bagaimana penggunaan pengamatan, wawancara pribadi, atau kuesioner, serta keandalan sumber-sumber sekunder. Jika data diperoleh melalui pengamatan atau observasi, dan wawancara individu, maka ada beberapa pertanyaan yang harus diajukan mengenai keandalan peneliti serta subjek penelitian tersebut.⁶⁶

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dengan instrumen pedoman wawancara (*interview guide*), serta dokumentasi berupa dokumen.⁶⁷ Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terencana karena telah terjadwal dan menggunakan pedoman wawancara, tetapi peneliti tidak sampai terikat dengan pedoman yang ada, mengingat situasi dan jika ada informasi menarik di lapangan yang akan memperkuat penelitian yang sedang dilakukan.⁶⁸

5. Uji Keabsahan Data

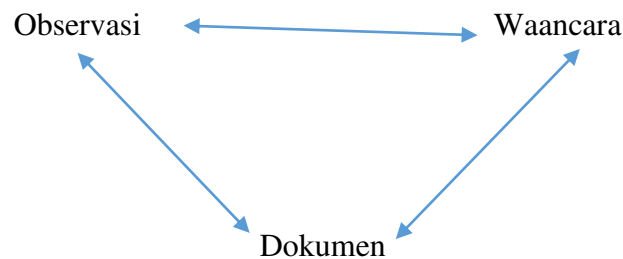
Pada penelitian ini, untuk mengetahui keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil

⁶⁶James A Black and Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Bandung: PT Eresco, 1992), 139.

⁶⁷Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, 99.

⁶⁸*Ibid.*, 104.

wawancara terhadap objek penelitian, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber.⁶⁹



Gambar 1. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari sumber-sumber tersebut, tidak dapat dirata-rata seperti yang ada pada penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan pandangan yang sama dan berbeda, serta data yang spesifik dari sumber data, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data tersebut.

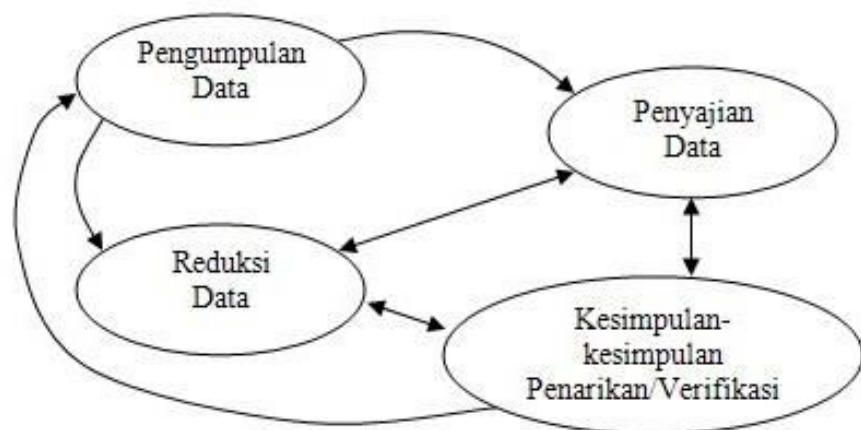
6. Teknik Analisis Data

Analisis ilmiah terhadap data yang terkumpul memiliki arti tertentu terhadap interpretasi yang muncul. Analisis yang dilakukan secara sistematis merupakan upaya agar dapat menyajikan data intelektual dan terpercaya. Proses analisis harus dilakukan dengan mengeliminasi prasangka-prasangka yang tidak bersifat ilmiah demi kemurnian penelitian, dan harus diterjemahkan dalam bentuk bahasa verbal yang konseptual.⁷⁰

⁶⁹Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosda, 2004), 330.

⁷⁰Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: penerbit Alumni, 1980), 60–64.

Proses penelitian kualitatif akan melibatkan banyak data verbal yang harus ditranskripsikan, baik objek, situasi, maupun peristiwanya. Banyaknya data perlu diperkecil dan dikelompokkan dalam kategori yang ada, sehingga perlu dilakukan pengodean, pelabelan, dan penempatan tema-tema yang sesuai dengan yang sudah dirancang pada tahap awal. Huberman dan Miles mengajukan model analisis data yang disebut sebagai model interaktif, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.



Gambar 1. Gambaran model interaktif menurut Miles dan Huberman, 1992

Tiga jenis kegiatan analisis dan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Kegiatan pertama yang harus dilakukan adalah pengumpulan data yang tidak hanya sekadar berkaitan dengan kata-kata, tetapi segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar, dan diamati. Setelah itu, peneliti akan melakukan reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari dokumentasi di lapangan. Proses reduksi data dapat berlangsung saat penelitian dilakukan di lapangan. Proses ini

berlangsung secara terus menerus hingga laporan penelitian selesai dibuat dan disajikan. peneliti harus memastikan bahwa data yang telah direduksi adalah data yang siap untuk disajikan dan diverifikasi, sehingga data tersebut siap dijadikan bahan penarikan simpulan.⁷¹

⁷¹Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, 147–51.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Program Sekolah Guru Indonesia yang dilaksanakan oleh Dompot Dhuafa merupakan program pengiriman guru ke daerah 3T (Tertinggal, Terluar, Terdepan). Sekolah Guru Indonesia menggunakan dana zakat produktif karena guru yang dikirim ke daerah penempatan merupakan bagian dari *ashnaf fii sabilillah* (di jalan Allah), dan dana digunakan untuk melaksanakan kegiatan sosial demi kemaslahatan masyarakat.
2. Implementasi pendanaan yang menggunakan dana zakat di Sekolah Guru Indonesia diawali dengan penyusunan Rencana Kerja Anggaran Tahunan (RKAT) dan rencana kegiatan bulanan dari Sekolah Guru Indonesia ke Dompot Dhuafa Filantopi. Dana yang telah disetujui kemudian diberikan kepada Sekolah Guru Indonesia untuk didistribusikan kepada para guru di daerah penempatan. Sebagai bentuk pertanggungjawaban, para guru selaku penerima manfaat harus memberikan laporan kegiatan dan keuangan tiap bulan kepada Sekolah Guru Indonesia. Laporan tersebut kemudian disusun dan diserahkan kepada divisi keuangan Dompot Dhuafa Pendidikan, untuk kemudian disusun secara menyeluruh selama setahun untuk diaudit oleh auditor. Hasil audit tersebut diserahkan kepada Dompot Dhuafa

Filantropi atau pusat dan juga dipublikasikan melalui website dan surat kabar nasional.

3. Dampak penyelenggaraan Sekolah Guru Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu dampak internal yang dirasakan oleh guru selaku penerima manfaat langsung, dan dampak eksternal yang dirasakan oleh masyarakat di lokasi penempatan selaku penerima manfaat tidak langsung. Secara garis besar, dampak yang diterima adalah masyarakat yang makin berdaya berkat kehadiran guru dari Sekolah Guru Indonesia.

B. Saran

Melihat pergerakan Sekolah Guru Indonesia dalam berkontribusi mengirimkan guru transformatif ke berbagai daerah dan ditempatkan di sekolah yang minim dalam manajemennya, peneliti terdorong untuk memberikan saran kepada sekolah, khususnya sekolah Islam yang selama ini masih merasa kekurangan dana, sebagai berikut:

1. Sekolah harus memahami bahwa sumber dana pendidikan bukan hanya dari pemerintah dan wali murid, tetapi juga dapat melibatkan masyarakat bahkan lembaga lain untuk bekerjasama menyiptakan pendidikan dengan *effective cost*.
2. Sekolah, khususnya lembaga pendidikan Islam, harus menyadari bahwa jumlah muslim yang mendominasi Indonesia merupakan peluang besar bagi perkembangan pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan jumlah muslim yang tentu sepadan dengan jumlah dana

filantropi Islam seperti zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf (ZISWAF). Dana tersebut dapat digunakan untuk pemberdayaan di berbagai bidang, termasuk di pendidikan.

3. Pemahaman bahwa dana filantropi Islam dapat digunakan untuk pemberdayaan pendidikan, perlu dilanjutkan dengan kemauan dan keberanian untuk menjalin kerjasama lebih luas dengan lembaga ZISWAF. Hal ini perlu dilakukan bukan hanya agar mampu menyelesaikan permasalahan pendanaan yang selama ini masih sering dikeluhkan, tetapi juga menyiptakan inovasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang tentunya akan berpengaruh pada perkembangan institusi dan sumber daya manusianya.

DAFTAR PUSTAKA

- “Alur Program Sekolah Guru Indonesia.” SekolahGuru Indonesia Kelas Pascasarjana. Accessed March 22, 2017.
<http://www.sekolahguruindonesia.net/sekolah-guru-indonesia-kelas-pasca-sarjana/>.
- “Alur Proses Sekolah Guru Indonesia.” Accessed November 4, 2016.
<http://www.sekolahguruindonesia.net/alur-proses-sgi/>.
- Amrullah, Iin. Wawancara dengan Alumni SGI, Desember 2016.
- Arif Muraini. *Akuntansi Dan Manajemen Zakat*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Pedoman Zakat*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Asnaini. *Zakat Produktif dalam Prespektif Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Black, James A, and Dean J. Champion. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Eresco, 1992.
- Blocher. *Manajemen Biaya Dengan Tekanan Strategis*. Jakarta: Salemba, 2001.
- Burhan, Ohan. “Manajemen Mutu Pendidikan Pada Madrasah Aliyah Negeri di Pondok Pesantren: (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Negeri Darussalam Kabupaten Ciamis, Madrasah Aliyah Negeri Cijantung Kabupaten Ciamis dan Madrasah Aliyah Negeri Cipasung Kabupaten Tasikmalaya).” Accessed November 4, 2016.
<http://repository.upi.edu/19960/>.
- Bustamam, and Dedy Saputra. “Analisis Penyajian Laporan Keuangan Syariah Pada Baitul Mal Provinsi Aceh.” *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis 2* (March 2015): 100.
- Daryanto, and Mohammad Farid. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Dompet. “Puluhan Guru SD se-Makassar Ikuti School of Master Teacher Dompet Dhuafa,” January 2015.

<http://www.dompetdhuafa.org/post/detail/650/puluhan-guru-sd-se-makassar-ikuti-school-of-master-teacher-dompet-dhuafa>.

Dompot Dhuafa. "Company Profile Sekolah Guru Indonesia," 2015.

———. "Sekolah Guru Indonesia." Accessed June 5, 2016.

http://www.dompetdhuafa.org/pendidikan/in_non_formal/sekolah-guru-indonesia.

———. "Tentang Dompot Dhuafa," n.d. <http://www.dompetdhuafa.org/about>.

Fahrurrozi. "Fundraising Berbasis ZIS: Strategi Inkonvensional Mendanai Pendidikan Islam." *Jurnal Ta'dib* XIX (n.d.): 60.

"Fasilitas Pada Program Sekolah Guru Indonesia." Fasilitas Program Sekolah Guru Indonesia. Accessed March 22, 2017.

<http://www.sekolahguruindonesia.net/fasilitas-program-sgi/>.

Fathurohman, Akhmad, Enny Winaryati, and Siti Hidayah. "Analisis Deskriptif Pembiayaan Pendidikan Di Kabupaten Blora Tahun 2012," n.d., 13.

Fatimah, Rina. Wawancara dengan Komite Program Dompot Dhuafa. Telepon, January 13, 2017.

Fattah, Nanang. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

"Glosari Bussiness." Accessed January 3, 2017.

<https://glosaribusiness.com/index.php/term/Ekonomi,reimburse-adalah.xhtml>.

"Grafik Penerima Manfaat Program Sekolah Guru Indonesia." *Website Resmi Sekolah Guru Indonesia*. Accessed March 22, 2017.

<http://www.sekolahguruindonesia.net/grafik-penerima-manfaat-program-sgi/>.

Handoko, T. Hani. *Manajemen*. Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2003.

Hery. *Pengantar Akuntansi I*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.

Ilyas, Yunan. Wawancara dengan Supervisor Finance Accounting Dompot Dhuafa Pendidikan, n.d. Accessed November 6, 2016.

- Imam Syafi'i. *Ringkasan Kitab Al-Umm*,. 1st ed. Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
- Indrawan, Angga. "Inilah 10 Negara dengan Populasi Muslim Terbesar di Dunia." Mei 2015.
- Ismail Nawawi. *Zakat Dalam Perpektif Fiqh, Sosial Dan Ekonomi*. Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010.
- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: penerbit Alumni, 1980.
- Kementerian Keuangan. "Anggaran Pendapatan dan Belanja (APBN) 2016." Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2016. www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/bibfinal.pdf.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2015-2019." Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015. http://planipolis.iiep.unesco.org/upload/Indonesia/Indonesia_Education_Strategic_plan_2015-2019.pdf.
- Khusnul Huda. "Fiqh Pengelolaan Zakat Produktif Sebagai Upaya Pengembangan Sumber Daya Mustahik (Studi Kasus di Badan Pelaksana Urusan Zakat Muhammadiyah (BAPELURZAM) Pimpinan Cabang Muhammadiyah Weleri, Kendal." Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012.
- "Kompetensi Lulusan Sekolah Guru Indonesia." *Website Resmi Sekolah Guru Indonesia*. Accessed March 22, 2017. <http://www.sekolahguruindonesia.net/kompetensi-lulusan-sgi/>.
- Kurnia, Cici. Wawancara tentang Sekolah Guru Indonesia, November 6, 2016.
- Machali, Imam. *Menulis Karya Ilmiah (Panduan Praktis Menulis Karya Ilmiah Terpublikasi)*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Madrasah DIY, 2016.
- . *Statistik Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Kaukaba, 2016.
- Machali, Imam, and Ara Hidayat. *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Majelis Tarjih dan Tajdid. "Dana Zakat Untuk Kegiatan Pendidikan," July 30, 2016. <http://tarjih.or.id/dana-zakat-untuk-kegiatan-pendidikan/>.

Mas'ud, Ridwan. *Muhammad, Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: UII Press, 2005.

“Mentasharufkan Dana Zakat untuk Kegiatan Produktif dan Kemashlahatan Umum.” Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia, February 2, 1982. <http://mui.or.id/wp-content/uploads/2014/11/15.-Mentasharufkan-Dana-Zakat-Untuk-Kegiatan-Produktif-Dan-K.pdf>.

Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2004.

Mufid, Saiful. “Artikel Pembiayaan Pendidikan.” *STIT Attaqwa*, 2012, 50.

Muhammad Daud Ali. *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*. Jakarta: UI Pers, 1998.

Mulyadi. *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Tiga. Jakarta: Salemba Empat, 2001.

Mulyono. *Konsep Pembiayaan Pendidikan*. Yogyakarta: Arruz Media, 2010.

Nikmatunniyah. “SNA PP 2012 SosEkHum Akuntabilitas,” n.d.

Nizar, Hakkin. Wawancara dengan Alumni Sekolah Guru Indonesia, Desember 2016.

Nurhadi, Muljani A. “Laporan Hasil Penelitian Analisa Biaya Satuan Pendidikan di Kabupaten Sleman Tahun 2004.” Laporan hasil penelitian. Sleman: EMK dan Bappeda Kabupaten Sleman, 2004.

———. “Studies on Madrasah Education Sub-Sector Assessment on Development Madrasah Aliyah Project.” *PT Amythas Experts and Associates*, ADB Loan No. 1519-INO, 2003, 55.

“Pedoman Zakat.” Direktorat Pengembangan Zakat dan Wakaf Dirjen Bimas Islam Dan Penyelenggara Haji Depag RI, 2003.

Pendidikan Islam, Direktur Jenderal. “Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 361 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah Pada Madrasah Tahun Anggaran 2016.” Kementerian Agama Republik Indonesia, January 20, 2016. Direktur Jenderal.

Permono, Sjechul Hadi. *Pendayagunaan Zakat Dalam Rangka Pembangunan Nasional*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.

- Pratama, Yoghi Citra. "The Journal of Tauhidiconomics: Peran Zakat dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus: Program Zakat Produktif pada Badan Amil Zakat Nasional)" 1 (2015): 104.
- Pusat Kajian Strategi BAZNAS. "Outlook Zakat 2017." Badan Amil Zakat Nasional, 2016. puskasbaznas.com.
- "Rencana Kegiatan Anggaran Tahunan (RKAT) Sekolah Guru Indonesia," 2015.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh As-Sunnah*. Beirut: Farul Fikri, 1994.
- Santosa, A. Budi. "Sistem Penganggaran Pendidikan Tinggi dari Old Public Management Menuju New Public Management" II, no. Pendidikan (November 2, 2017): 300.
- Sa'ud, Udin Syaefudin, and Abin Syamsuddin Makmum. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Scott M, Allen H. Center, and Glenn M. Broom. *Effective Public Relations*. 8th ed. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia, 2005.
- Setya. Wawancara dengan Fasilitator School of Master, Desember 2016.
- Sitorus, Ropesta. "Ini Penyebab Pengumpulan Dana Zakat Masih Rendah," June 30, 2015. <http://industri.bisnis.com/read/20150630/12/448776/ini-penyebab-pengumpulan-dana-zakat-masih-rendah>.
- Sudarmanto, R. Gunawan. "Pengaruh Pembiayaan Pendidikan terhadap Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Ekonomi Di Bandar Lampung." Accessed June 5, 2016. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/4438>.
- Sugiarti, Yuli Aulia. Wawancara tentang Keuangan SGI dengan Admin SGI, Desember 2016.
- Supena, Ilyas, and Darmuin. *Manajemen Zakat*. Semarang: Rasail Media Group, 2016.
- Supriadi, Dedi. *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: Rosda, 2003.
- Syamsudin. "Pengaruh Biaya Pendidikan Terhadap Mutu Hasil Belajar Melalui Mutu Proses Belajar Mengajar Pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Asahan." Universitas Sumatera Utara, 2009. repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/4010/1/09E03003.pdf.

- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- “Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Guru Indonesia.” Sekolah Guru Indonesia, 2011.
<http://www.sekolahguruindonesia.net/visi-dan-misi/>.
- Wahbah Az-Zuhaili. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*. 3rd ed. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Yahya. “System Manajemen Pembiayaan pendidikan: suatu studi tentang pembiayaan pendidikan sekolah dasar diprovinsi Sumatra Barat.” Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2003.
- Yoto. “Analisis Pembiayaan Pendidikan di Indonesia (Suatu Kajian praktis dalam Sistem Pengelolaan Anggaran Pendidikan Pada Sekolah Menengah Umum dan Kejuruan),” no. Pembiayaan Pendidikan (2012): 16.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati proses pengelolaan dana zakat yang digunakan oleh Sekolah Guru Indonesia, meliputi:

A. Tujuan :

Untuk memperoleh informasi dan data mengenai pengelolaan dana zakat yang digunakan oleh Sekolah Guru Indonesia.

B. Aspek yang diamati :

1. Proses penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Tahunan (RKAT) Sekolah Guru Indonesia
2. Proses *fundraising request*
3. Proses penyusunan laporan tahunan

Lampiran 2. Catatan Observasi

CATATAN OBSERVASI

Tanggal : 6 November 2016

Waktu : 09.00 – 11.00 WIB

Tempat : Kantor Sekolah Guru Indonesia

Kegiatan : Observasi

Deskripsi :

Pada hari ini peneliti datang Kantor Sekolah Guru Indonesia-Dompet Dhuafa Jl. Parung-Bogor km. 42 Kemang, Kab. Bogor, Jawa Barat. Tujuan peneliti adalah mengadakan

observasi untuk mendapatkan informasi mengenai proses penggunaan dana zakat pada program Sekolah Guru Indonesia. Peneliti menuju kantor Sekolah Guru Indonesia yang berada di komplek perkantoran Dompet Dhuafa Pendidikan, kemudian bertemu dengan Ibu Cici Kurnia selaku Kepala Sekolah Guru Indonesia dan mengutarakan maksud kedatangan peneliti. Setelah disetujui, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala SGI dan juga diperlihatkan bagaimana struktur kepengurusan Sekolah Guru Indonesia. Kepala Sekolah Guru Indonesia juga memperkenalkan peneliti kepada Ibu Yuli Aulia selaku admin, dan kemudian ditunjukkan juga bagaimana proses penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Tahunan (RKAT) untuk diajukan ke Dompet Dhuafa Pusat. Selain itu, admin juga menunjukkan contoh formulir *fundraising request* dan laporan keuangannya. Setelah melakukan wawancara dan pengamatan dengan Kepala dan admin, peneliti diajak menemui Bapak Yunan Ilyas selaku Supervisor Finance Dompet Dhuafa Pendidikan. Peneliti menanyakan tentang proses pengajuan dana dan proses pelaporan dari Sekolah Guru Indonesia kepada Dompet Dhuafa Pusat. Pak Yunan menjelaskan secara terperinci dan menunjukkan laporan tahunan Dompet Dhuafa Pendidikan yang telah diaudit, serta menunjukkan pula bentuk laporan keuangan yang diserahkan oleh Sekolah Guru Indonesia.

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah Guru Indonesia

2. Dari sekian banyak dana filantropi Islam yang dihimpun dompet dhuafa, mengapa program SGI menggunakan dana zakat? Apa dasar dalil naqli dan aqlinya?
3. Dana zakat yang digunakan, disalurkan untuk apa saja? Apakah hanya untuk guru yang dikirim oleh SGI?
4. Apakah laporan pertanggungjawaban penggunaan dana hanya diberikan kepada DD untuk diteruskan ke pemberi zakat, atau dipublikasikan secara meluas?
5. Apa hasil yang diharapkan dari program SGI?
6. Apa saja indikator keberhasilan dari diselenggarakannya SGI?

B. Manager program SGI

1. Apakah tugas dan wewenang guru yang dikirim oleh SGI? Apakah hanya mengajar di sekolah, atau ada tanggungjawab lain?
2. Di mana saja lokasi penempatan SGI?
3. Dalam pengiriman guru, siapa saja pihak yang diajak bekerja sama? Apakah pemerintah daerah saja, atau hingga lembaga pendidikan yang akan dijadikan sasaran?
4. Penggunaan dana zakat yang diberikan kepada guru, akan digunakan untuk apa saja? Bagaimana tempat tinggal dan akomodasi mereka?
5. Bagaimana proses penyaluran dana kepada para guru? Apakah diberikan berupa dana sepenuhnya, atau adakah yang berbentuk fisik seperti barang dan lainnya?
6. Bagaimana proses laporan dana yang digunakan untuk program SGI? Apakah laporan tersebut dapat diakses publik?

C. Alumni SGI

1. Anda alumni angkatan berapa?
2. Di mana anda ditugaskan?
3. Mengapa anda tertarik mendaftar program SGI?
4. Apa saja tugas, wewenang, dan tanggungjawab anda selama bertugas di lokasi penempatan?
5. Apa saja aktifitas yang anda lakukan selain mengajar ketika di lokasi penempatan?
6. Kebutuhan apa saja yang difasilitasi selama anda bertugas?
7. Bagaimana proses laporan penggunaan dana yang diberikan pada anda?

Lampiran 4. Skrip Wawancara

SKRIP WAWANCARA

1. Nama *Interviewee* : Cici Kurnia
 Jabatan : Kepala Sekolah Guru Indonesia-Dompot Dhuafa
 Waktu *interview* : 6 November 2016 09.00 WIB
 Tempat : Kantor Sekolah Guru Indonesia-Dompot Dhuafa
 Jl. Parung-Bogor km. 42 Kemang,
 Kab. Bogor, Jawa Barat

<i>Interviewer</i>	<i>Interviewee</i>
Assalamu'alaikum	Wa'alaikumsalam
Saya Rizka yang dari UIN Jogja, Bu.	Oh iya silakan duduk, Mbak Rizka. Ada yang bisa saya bantu?
Iya, Bu. Jadi, saya sedang penelitian untuk thesis, tentang strategi pendanaan pendidikan menggunakan zakat dan tertarik dengan dijalankan oleh SGI.	Iya, jadi, ee..., di kita, kalau SGI sendiri ini ada empat orang. Sedangkan untuk yang satu orangnya adalah pembina. Jadi tidak fokus pada pelaksanaan. Kemudian yang fokus pada pelaksanaannya ada tiga, saya sendiri, kemudian di bawah saya ada dua tim, eh dua kaki. Yaitu koordinator pengembangan kurikulum yang ada di sini, kemudian sama koordinator SGI daerah. Jadi kita punya kelas kelas di daerah juga.
Oooh gitu...,	Ada di enam propinsi. Di daerah itu ada fasilitatornya, gitu. Nah kalau jadi penanggungjawab anggaran adalah kita di sini. Fungsinya kalau fungsi dari Dompot Dhuafa Pendidikan ini, saya adalah penanggungjawab keseluruhan program, kemudian nanti saya delegasikan kepada dua orang ini untuk mengelola anggarannya. Itu yang SGI yang ada di sini, yang diasramakan, yang ada di sini, nanti saya kenalin sama Mbak Amik.
Mbak Amik itu dia pegang?	Koordinator pengembangan kurikulum.
Oke...	Kemudian yang di daerah, di daerah itu ada Mas Ahmad, yang ada di sini tadi (sambil menunjuk meja di sebelahnya). Itu

	dia yang SGI di enam propinsi. Dia koordinatonya.
Itu kelasnya dari tempat penempatan guru-gurunya itu ya, Bu, lokasi penempatan guru gurunya, atau?	Enggak. Beda lagi.
Oh, beda lagi...	Jadi kalau untuk yang ditempatkan ke daerah penempatannya itu, yang masih di sini, pembinaan.
Oh gitu...	Sekarang masih di sini. Belum kita tempatin. Kita nempatannya...
Angkatan berapa, Bu?	Ini angkatan 21. Ini yang kita tempatkan nanti di akhir 2017.
Oh berarti pembinaannya cukup lama, Bu, ya?	Cukup lama. He e. Karena kita kerjasama dengan UIN untuk S2nya.
Oh..., oke...	Kebetulan mungkin jurusannya sama, ya. Mereka manajemen pendidikan Islam.
Oh..., iya. Saya manajemen pendidikan Islam.	Iya. Gitu... Jadi,eee., itu, ya, untuk yang di sini. Jadi yang di daerah ada enam kelas. Eee..., di enam propinsi.
Kalau misalkan yang penempatannya sendiri itu berapa lama biasanya?	Penempatannya satu tahun.
Berarti pembinaannya satu tahun terus penempatannya satu tahun? Atau gimana?	He e, penempatan satu tahun. Namun karena sebelumnya ini kan program yang satu tahun berada di sini kerjasama dengan S2 UIN, UIN Jakarta, ini baru angkatan pertama. Yang S2 ini.
Oh iya saya pernah baca. Yang beasiswa S2 itu, ya?	He e. Kalau yang sebelumnya hanya pembinaan tiga bulan di sini kemudian kita tempatkan satu tahun di daerah, gitu.
Hmmm..., gitu... oke oke.	Jadi karena kita melihat ada beban tambahan untuk mereka. Selama ini kan mereka ditempatkan hanya mengajar saja. Jadi melakukan perubahan perubahan di kelas mereka saja.
Oh berarti di institusinya saja ya, Bu?	He e, di kelas kelas, he e, di kelas kelas yang dia mengajar. Belum pada masuk ke manajemen sekolahnya. Karena kan mereka guru. Kemudian kita mohon evaluasi bahwa kalau kita mau merubah sekolah, kita tidak hanya bisa di satu kelas saja yang kita ubah, tapi institusi manajemen sekolahnya pun kita..., kita..., ranah itu yang kita masuk. Sehingga itu jadi rekomendasi kita untuk melakukan

	perubahan, improvisasi program jadi kita mensekolahkan mereka S2 manajemen pendidikan Islam di UIN Jakarta.
Berarti kalau yang angkatan sebelumnya sama angkatan yang lagi S2 ini, tugas, wewenang, dan tanggungjawabnya cukup berbeda ya, Bu.	Beda. Kemudian jumlah penerima manfaatnya lebih banyak mereka. Yang sekarang. Kita juga ini kan liat cost yang dikeluarkan besar. Karena yang sebelumnya kan hanya tiga bulan nih. Costnya misalkan berapa ratus juta. Sedangkan yang ini 15 bulan bahkan. Sampai mereka selesai sidang thesis baru mereka ditempatkan.
Jadi ketika ditempatkan statusnya udah benar-bener lulus S2 ya Bu?	Iya, cuma belum wisuda.
Oh...	Wisudanya nanti pas kembali.
Itu kalau yang buat pembinaannya juga termasuk pakai dana zakat ini?	Iya, semuanya.
Oh kalau pakai dana zakatnya, memang untuk keseluruhan SGI mulai dari personalia dan operasionalnya, atau khusus untuk membiayai teman-teman yang nanti bakal berangkat ini?	Oh iya. SGI itu semuanya anggaran, apa, pengelolaan dana zakat. 100% kita dana zakat. Jadi dari operasional sampai SDMnya. Jadi SDMnya masuk ke program, Mbak. Jadi kita, eum, buat, nanti saya kasih anggarannya aja, kita biar transparan aja. Nanti saya kasih anggarannya. Jadi dari dewan syariah itu menetapkan operasional dalam menjalankan program nggak boleh lebih dari 12,5% dari dana. Jadi sisanya 80 eum...,
88, eh, 87,5% lah, ya.	Iya 87,5 itu adalah dana program, 12,5% adalah dana operasional.
Program itu termasuk pembinaan SDMnya ini tadi?	Iya. Semuanya dari, eu, gaji, saya termasuk. Karena masuknya karyawan professional, ya. Jadi di-higher Sama amil dompet dhuafa.
Terus kalau misalkan yang, apa namanya, tugasnya temen-temen nanti, berarti bedanya secara garis besarnya adalah yang dulu dulu itu ngajar di kelas aja, tapi yang sekarang udah merambah ke manajemen institusinya juga?	Sekolah. Pendampingan sekolah juga.

<p>Itu emang ke sekolah aja ya, Bu? Maksudnya, kalau misalkan ke masyarakatnya gitu, gimana?</p>	<p>Nah iya, mereka, eu, jadi kita punya tiga ranah besar, yaitu, eu..., sebetulnya mereka tetep kita sebut guru, ya. Karena kalau kepala sekolah kan sejatinya guru yang mendapatkan amanah tambahan. Jadi kita dari awal ada tiga peran yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pedidik, dan guru sebagai pemimpin. Dari situ kemudian kita breakdown, indikatornya. Sebagai pengajar ya mereka harus mengajar.</p>
<p>Oke, jadi indikatornya memang sesuai dengan masing-masing tugasnya.</p>	<p>Iya, sebagai pendidik mereka harus jadi teladan. Kemudian sebagai pemimpin ya mereka harus melakukan perubahan. Jadi kita punya program pemberdayaan berbasis sekolah. Program itu, mereka melakukan perubahan perubahan kecil dari sekolah yang itu akan menembus tembok tembok sekolah, ya. Maksudnya contohnya beberapa di daerah penempatan mereka tidak hanya melakukan pemberdayaan di bidang pendidikan saja, tetapi juga melihat potensi daerah tersebut yang dapat dikembangkan. Misalkan ekonomi, mereka juga melakukan pemberdayaan di bidang ekonomi. Salah satu contoh yang presticious itu di Gorontalo, eh, Gorontalo ya, Mbak, yang tenun kerawang itu Gorontalo? Mahar, eh, siapa? Syauqi Mahar?(sambil bertanya pada temannya). Nah contoh di Gorontalo. Mereka sebagai pengajar mereka ngajar di sekolah, sebagai pendidik harus jadi teladan guru di sekolah itu, kemudian mereka mentraining guru guru di sekolah itu dan kabupaten, bahkan tingkat propinsi dan kabupaten mereka latih guru-gurunya. Kemudian, tapi memang pada saat itu belum sampai pada pendampingan sekolah atau kepala sekolahnya tuh enggak.</p>
<p>Oh gitu, jadi emang inisiatif dari individu, tidak sampai dikomunikasikan dengan sekolah?</p>	<p>Kalau, enggak. Maksudnya, karena kita programnya pada saat itu, pada saat itu ya, tidak pendampingan sekolah, Mbak. Jadi targetan mereka guru dan siswa, dan masyarakat. Tidak sekolah sebagai institusi itu tidak. Karena kita tidak membekali itu. Itu yang tahun</p>

	<p>sebelumnya, contoh di Gorontalo. Mereka melihat ada potensi ekonomi yang bisa dikembangkan. Salah satunya adalah tenun kerawang. Nah tenun kerawang ini itu kan mahal sebenarnya. Kalau sampai Jakarta bisa sampai satu juta. Dan sedangkan di sana murah sekali dan wisatawan yang mau membeli tenun kerawang itu ya mereka datang ke warga dan warga membuat. Udah gitu aja.</p>
Berarti marketingnya, ya.	<p>He e. Terus nanti mereka beli langsung ke ini. Sehingga kalau nggak ada yang datang beli ya udah, mereka nggak buat.</p>
Karena by order, ya?	<p>Iya by order yang dateng wisatawan. Akhirnya itu dikelola oleh anak-anak SGI yang di sana. Kita bikin koperasi. Akhirnya dibuat koperasi kemudian para warga yang biasa tenun kerawang itu selalu, apa namanya, koperasi itu melakukan, diadvokasi untuk melakukan pemasaran. Jadi tetep ada pesanan terus. Jadi dibantu tenunnya itu bukan cuma tenun mentah tapi juga udah jadi baju. Produknya produk jadi. Itu salah satu yang diadvokasi sama temen-temen. Akhirnya sekarang koperasinya masih berjalan. Itu yang bidang ekonomi. Kalau yang bidang pendidikan mereka bangun sekolah, mereka bangun madrasah diniyah.</p>
Membangun ini maksudnya bikin rintisan, atau?	<p>Bikin rintisan. Jadi mereka mengadvokasi. Kita nggak mengeluarkan dana untuk ayok bikin sekolah tuh enggak. Jadi mereka mengadvokasi dari pemerintah atau dari NGO lain.</p>
Fasilitator berarti, ya?	<p>He e mereka menjadi fasilitator untuk misalkan, daerah ini butuh ada MD (Madrasah Diniyah) untuk bisa tempat belajar agama untuk masyarakatnya. Dibangunlah MD ini di Banten. Pandeglang ya, Mbak?(bertanya pada temannya). Jadi dia bangun, dia kerjasama sama apa ya, sama Satu Asa. Jadi mereka mengadvokasi. Kita tidak memberikan dana karena Dompot Dhaufa itu programnya bukan charity, Mbak. Jadi kita tidak memberikan uang cash pada</p>

	penerima manfaat. Tapi kita memberikan manfaat yang lebih.
Berarti bentuknya memang aksi ya, Bu?	Aksi dan program. Jadi pada saat mereka butuh dana cash untuk membangun, mereka akan cari, mengadvokasi dari organisasi lain bahkan pemerintah. Yuk kita butuh bangun sekolah, kita butuh puka PAUD. PAUD ini banyak sekali yang dibangun teman-teman. Jadi mereka melatih warga sekitar untuk bisa menggantikan ketika mereka pulang.
Jadi ketika pulang nggak kehilangan arah ya, Bu, warganya?	He em.
Tapi kalau misalkan, berarti kan tadi fasilitator, gitu. Terus yang ketika mereka di sana, itu mereka tinggal, akomodasi ketika di sana, dan sebagainya, masuk ke dana zakat yang dari SGI, atau gimana?	Iya. Jadi kita berikan living cost. Kita hanya living cost, bukan gaji ya karena mereka kan fii sabilillah. Jadi yang kita berikan adalah living cost ya untuk hidup hidup di sana aja.
Tapi untuk tinggalnya apakah...	Untuk tempat tinggal mereka rata-rata tinggal di sekolah. Persyaratan awal sekolah harus mau sediakan tempat tinggal.
Berarti kerjasama bareng sekolahnya udah ini, ya, dari awal bahwa nanti akan tinggal di sini.	Iya, jadi sebelum mereka dikirimkan itu kita ada proses assesment dulu, Mbak. Jadi sekolahnya kalau kira-kira dia nggak punya modal sosial atau nggak mau berubah gitu kan, kita nggak akan masuk. Karena akan stupid cost.
Tapi berarti untuk living cost aja ya, Bu. Bukan kemudian memfasilitasi misalkan ada tempat tinggal segala macam itu dengan kerjasama tadi.	He e kita kerjasama, atau misalkan sekolah itu nanti akan menentukan tinggal bersama warga. Atau tinggal di sekolah. Tapi ada yang tinggal di perpustakaan sekolah.
Selama setahun itu ya, Bu?	Iya selama satu tahun. Ada yang tinggal sama warga.
Berarti tergantung kondisi di sana, ya. Terus kalau misalkan buat yang apa namanya, pengiriman itu, kan ada kerjasama dengan sekolah segala macam. Lebih spesifiknya itu pihak mana saja sih Bu yang diajak kerjasama?	Kita harus tetep ke birokrasi, ya. Pemerintah. Biasanya kita ke pemerintah propinsi, Gubernur, Bupati, kemudian dinas pendidikan, agar mereka melaksanakan program pendidikan juga udah diketahui sama pemerintah. Terus kita juga menghubungi pihak kepolisian ya biar aman bahwa ini ada orang pendatang

	di sini. Terus pihak pihak sekolah. Setelah itu mereka sendiri yang membangun jaringan. Mereka mendatangi media, radio, untuk bisa mensyiarkan apa yang mereka lakukan di sana.
Oh jadi ada sama media setempat juga ini ya, Bu.	Iya. Media cetak non cetak kayak radio, TV lokal, mereka sering masuk. Memang mereka kita latih untuk bisa menebar manfaat sebanyak-banyaknya. Jangan sampai hanya di sekitar mereka tinggal aja. Mereka masuk ke TV. Bahkan ada yang jadi ustadz da'i di Wakatobi TV, supaya bisa apa ya namanya, ya bisa semuanya dapat manfaat.
Itu upaya dari teman-teman sendiri, ya? Bukan kemudian dari SGI nya.	Enggak. Kita hanya dalam proses tiga bulan mereka di sini saat pembinaan, kita stimulus supaya mereka punya kepekaan sosial.
Kepekaan sosial untuk melakukan sesuatu, ya. Tapi kalau misalkan untuk dana yang digunakan itu, berarti bentuk laporan dari teman-teman yang di sana kepada SGI itu gimana, Bu?	Jadi gini. Kalau untuk mereka di sana, kan, kita living cost. Kalau living cost itu udah kewajiban kita dan hak mereka. Kemudian ada dana yang kita keluarkan untuk mereka menjalankan program. Contohnya kita memberikan modal. Bukan modal sih ya. Untuk pemberdayaan kita juga memberikan dana. Sistemnya mengajukan proposal. Juara 1 5 juta, juara 2 4 juta, juara 3 3 juta, yang lain 2 juta.
Oh jadi diambil yang terbaik gitu, ya.	Jadi mereka, eu, kita ada target mereka melakukan pemberdayaan. Kayak yang kerawang tadi contohnya. Mereka bikin proposalnya dan diajukan ke kita dan mereka bikin laporannya. Laporannya sampai kwitansi, nota asli itu juga dikirim ke sini. Begitu juga dengan SGI di daerah yang kelas kita ada enam propinsi tadi. Mereka juga kayak gitu.
Oh itu dua program yang berbeda ya, Bu. Yang pengiriman S2 tadi sama pembinaan yang enam daerah.	Iya. Jadi awalnya SGI ini kan pre-service training. Training untuk calon calon guru. Kemudian di daerah itu ternyata banyak guru guru yang merasa kita butuh untuk dilatih. Jadi banyak permintaan ya, saya udah berkeluarga. Karena di sini kan yang belum berkeluarga ya, Mbak. Mereka yang siap ditempatkan mengabdikan. Saya udah berkeluarga, umur saya udah expired,

	karena kita maksimal 27 tahun, ya. Saya nggak bisa ninggalin keluarga saya, tapi saya ingin dikembangin juga. Jadi banyak pada saat itu akhirnya muncul program kedua. Pada saat itu banyak sekali permintaan permintaan, saya juga ingin dilatih oleh SGI. Akhirnya kita buka program in-service training. Program yang memang untuk mereka yang sudah jadi profesinya.
Yang akhirnya terbentuk kelas yang di enam propinsi tadi, ya.	Iya. Jadi itu khusus untuk mereka yang sudah punya homebase mengajar dan jadi guru.
Berarti pesertanya itu recruitmentnya dari daerah juga dong, Bu.	Dari daerah.
Jadi beda ya sistem perekrutan ini. Kalau yang S2 ini kan kayaknya open for public, ya.	Iya. Kalau di sana ya untuk local propinsi aja.
Jadi pemberdayaan dari dalam ya kalau daerahnya.	Iya.
Nah itu kalau misalkan untuk dana yang dikirimkan untuk teman-teman, karena untuk living cost dan satu tahun, itu apakah dikasih di awal, bertahap, atau gimana?	Bulanan.
Tapi ketika sebelum dikasih apakah ada laporan bulanan yang harus dikasih ke SGI, kemudian baru dikasih, atau tetep, karena tadi kan Ibu bilang itu hak mereka jadi ya udah dikasih aja, gitu.	Iya, jadi kita yang dikeluarkan itu ada living cost, asuransi kesehatan, dan ada dana prestasi. Jadi untuk living cost itu udah kewajiban kita memastikan mereka bisa makan gitu kan ya. Kemudian dana prestasi dan dana kesehatan. Kalau kesehatan, mereka reimburs, Mbak. Jadi kalau mereka sakit dan mereka pakai jasa dokter atau beli obat itu notanya dikirim ke sini. Jadi mereka pakai uang sendiri dulu, notanya dikirim ke mari. Kemudian kita check list mana yang bisa direimburs.
Pertimbangan reimbursnya seperti apa?	Jadi kita ada peraturan, misalnya buat kesehatan ya kesehatan. Kalau misalkan itu untuk dana kecantikan ya maaf nggak bisa kita ambil. Baru nanti kita transfer ke mereka.
Berarti itu di luar living cost, ya?	Di luar living cost, ya. Kalau untuk prestasi menulis itu kalau mereka aktif

	menulis dan mensyiarkan kegiatan mereka di lokasi penempatan.
Itu berarti mereka syaratnya, misalnya mereka mensyiarkan melalui tulisan, terdokumentasi ya berarti.	Tulisannya terdokumentasi dan dikirim ke kita. Baik itu dicapture, difoto, atau dikirim langsung. Jadi pada saat sudah kita lihat oh tulisannya bener dimuat di koran dan korannya difoto, bukan hanya sekadar laporan, baru kemudian kita transfer dana prestasinya.
Itu pakai dana zakat juga, pokoknya semua kebutuhan temen-temen pakai dana zakat.	Semua.iya.
Kalau misalkan laporan akhirnya itu nanti apakah cuman kegiatannya,kalau tadi kayak reimburs kan pakai nota. Berarti kalau living costnya mereka enggak laporan sama sekali ya, Bu.	Itu hanya laporan bahwa kita sudah transfer ke mereka. Karena jatuhnya mereka adalah penerima manfaat juga di SGI.
Nah, secara teknisnya udah ini sih, Bu. Cuma kalau dari fiqihnya tadi yag saya tanyain di awal, kenapa sih di SGI pakainya dana zakat? Kenapa enggak dana yang lain?	Jadi, di dompet dhuafa ini kita juga mengakomodir delapan ashnaf. Kemudian ekonomi, itu kan lebih kepada fakir dan miskin. Kemudian yang kesehatan nih, ada rumah sehat terpadu di depan sana, itu juga fakir dan miskin. Kemudian yang ghaarimiin, apa lagi, ya?
Fi sabilillah, ya?	Iya fi sabilillah ini yang di pendidikan. Gharimiin, yang punya hutang, kita kasih uang cash tapi hanya sepersekian persennya. Maksudnya emang Cuma untuk delapan ashnaf tadi itu. Itu ada bagiannya di Ciputat (kantor Dompet Dhuafa Pusat). Misalnya ada muallaf, dia belum bisa menghasilkan sendiri, dateng ke sana gitu dikasih.Tapi nggak banyak, sih. Paling misalnya buat melunasi hutangnya.
Atau misalkan mereka chaos, paling untuk modal gitu, ya?	He e, modal. Terus kita juga ada IKA (institut kemandirian), nah itu untuk para fakir dan miskin juga, biar bisa, nah itu bukan charity ya.
Pemberdayaan ya, Bu, sistemnya?	He e pemberdayaan. Jadi, mereka, kan mereka enggak bekerja, terus kita latih skillnya. Misalkan skill menjahit, memasak, cukur rambut, salon, teknisi HP, teknisi komputer, itu kita latih. Baru

	setelah itu kita arahkan untuk usaha sendiri. Itu yang institut kemandirian. Nah, kalau yang pendidikan ini, kita fi sabilillah.
Berarti masuknya yang ashnaf fi sabilillah?	He e, kucuali yang SMART excellentia, ini yang siswa, ini fakir miskin.
Oh berarti siswa yang di sini, qualified-nya berarti dari ashnaf yang itu, ya?	He e fakir miskin. Nah untuk SGI ini pakai dana zakat 100% ini untuk fi sabilillah. Jadi, ini pakai fiqih kontemporer ya kalau nggak salah. Jadi orang yang berjuang di jalan Allah dan guru juga orang yang berjuang di jalan Allah. Jadi mereka di sana tugasnya nggak ngajar aja, tapi juga mereka ngajar ngaji, mereka juga berdakwah juga di sana.
Bukan Cuma di sekolah yang di kelas aja gitu, ya?	Iya, tapi di masyarakatnya juga.
Oke berarti pertimbangannya itu ya, Bu, kalau dari segi fi sabilillahnya tadi. Terus kalau misalkan untuk laporan pertanggungjawaban dari SGInya, itu apakah hanya diberikan kepada dompet dhuafa, kemudian disalurkan lagi ke pemberi zakatnya, atau bisa diakses publik?	Oh iya, jadi setiap tahunnya dompet dhuafa mempublish anggaran yang sudah terserap. Semua, di media cetak.
Di websitenya malah nggak ada, ya?	Ada tapi di dompet dhuafa-nya. Jadi kita setiap tahun laporan. Bahkan tip bulan. Jadi prosesnya gini. SGI buat rencana anggaran nih akhir tahun ini, kemudian kita ajukan ke dompet dhuafa. Karena fundraising ya dompet dhuafa pusat, kita divisi. Ini anggaran kita untuk tahun 2017. Setelah itu dilihat dan ada proses screening, jadi sangat detail. Ini buat apa? Oh ini bat studi banding peserta SGI misalnya. Peserta yang di sini, masa pembinaan ada studi banding, misalkan. Studi banding ke sekolah sekolah buat belajar karena pendidikan ya, Mbak. Oh ya, studi banding. Nanti, ini dengan jumlah segini buat apa saja? Harus detail, Mbak. Oh, bus. Busnya berapa sekarang? Makannya berapa? Itu detail.

<p>Itu perkegiatan ya bener-bener diaudit?</p>	<p>He e. Terus dikirim ke sana, nanti kan dirombak lagi. Oh ini kurang, ini terlalu besar, atau ini terlalu kecil bisa ditambahkan. Dan itu nanti proses itu selesai, udah fix, dari sana udah disetujui, diapprove, kita di sini juga perbaikan, misalkan ada yang kurang detail, revisi revisi, ajukan lagi, diapprove, oh, segini anggaran buat SGI, ini untuk 2017. Ah kemudian dalam melaksanakan program kita mengajukan anggaran untuk tiap kegiatan.</p>
<p>Oh jadi selain mengajukan yang tiap tahunnya, RKATnya, nanti untuk perkegiatan juga bakal diajuin ya, Bu? Itu ke DD pusat juga, atau?</p>	<p>Ke sini, ke DD Pendidikan. Di sini kita punya bagian operasional dan keuangan. Kita udah terapkan ISO:9001 2008.</p>
<p>Abis audit ya, kemarin?</p>	<p>Iya, kok tahu, Mbak?</p>
<p>Saya abis telepon kemarin kan mau ke sini. Lagi audit, oh, ya udah lah besok aja.</p>	<p>Oh iya itu audit program. Audit keuangan beda lagi. Nah, kita mengajukan nih. Contoh misalkan saat ini kita menginginkan SGI yang di daerah akan wisuda. Fasilitornya mengajukan anggaran ke kita, nah kita mengajukan lagi ke keuangan.</p>
<p>Itu di luar program yang sudah dirancang ya berarti, Bu? Karena ada yang mengajukan.</p>	<p>Tetep, mbak. jadi kita kan sudah lakukan perancangan di awal. Ini program kita, dengan penerima manfaat dengan estimasi segini, kegiatannya ini ini di 2017, jumlahnya misalkan 1 Millyar. Kemudian oke diapprove, nah itu kan sebetulnya uangnya belum ada di kita, Mbak. Kemudian nanti itu sudah diapprove, itu tu sudah ada timelinenya. Oh bulan ini tuh kegiatannya apa saja, anggarannya berapa. Nah pada saat kegiatan itu kita fundreq (pengajuan) ke bagian keuangan, kita lampirkan TORnya, kegiatannya, siapa aja pesertanya, berapa jumlahnya, kapan aja, penanggungjawabnya siapa. Kemudian baru butuhnya berapa, ditransfer ke PIC. Contoh misalkan saya melakukan pengajuan, ditransfer ke saya. Dan saya yang menggunakan anggaran itu dan saya akan melaporkan ke DD pendidikan. DD pendidikan nanti dikolektif laporannya.</p>

<p>Karena tadi kan kayaknya banyak banget pihak yang diajak kerjasama termasuk yang di daerah tadi. Nah kalau misalkan dari pihak yang diajak kerjasama mengajukan dana ke SGI, itu nanti proses pengajuannya ke DD pendidikan terus nanti dananya, karena dia ngajuinnya ke SGI, akan pakai dana zakat juga atau tergantung yang dari DD pendidikannya?</p>	<p>Oh kalau kita di SGI ini dananya sesuai dengan yang kita ajukan aja, Mbak. Jadi kalau misalkan ada dana di laur dari program yang telah kita rencanakan selama setahun, itu biasanya nggak akan masuk ke SGI. Karena kan kita nggak tahu peruntukannya untuk apa.</p>
<p>Berarti langsung ke DD pendidikan dan mereka yang akan mencari ini masuk yang mana gitu ya, Bu.</p>	<p>He e itu nanti ke DD pendidikan. Biasanya di DD pendidikan juga akan dipilah, kalau ini bukan masuk ashnaf, kan di dompet dhuafa itu bukan hanya uang zakat aja, ya. Kita juga mengelola infaq, shadaqah, CSR dari perusahaan.</p>
<p>Oh kalau CSR mungkin lebih fleksibel, ya.</p>	<p>Iya lebih fleksibel. kalau yang SGI karena kita pakai zakat jadi kita nggak bisa. Kalau yang misalkan ada yang dari luar, kita ni program pendidikan buat ini buat ini, bantu misalkan sekolah, ternyata oh ini nggak bisa masuk uang zakat gitu, biasanya nanti akan masuk ke bagian pendidikan ada lagi, oh ya udah pakai dana CSR. Karena dia bukan ashnaf.</p>
<p>Itu bentuknya kebijakan atau sudah ada SOPnya dari awal, dana apa saja sih yang bisa digunakan, eu, pakai dana zakat?</p>	<p>Sudah ada peraturannya.</p>
<p>Oh berarti ada peraturan tertulisnya, ya, Bu?</p>	<p>Ada.</p>
<p>Nah itu kalau SOP tertulisnya itu bisa diakses untuk publik atau di-keep di DD aja untuk bahan pertimbangan?</p>	<p>Oh itu di DD aja ya, Mbak. Saya juga nggak ada.</p>
<p>Karena udah ada bagian yang buat pertimbangan itu, ya?</p>	<p>He e. Misalkan gini, contoh. Kita ingin membuat program baru, seperti yang tadi saya sampaikan. SGI punya satu program kemudian program baru. nah proses ini ada program ini cukup lama, Mbak. Karena kita harus ke dewan syari'ah dulu, Mbak. Program ini bisa nggak sih kita buat?</p>
<p>Oh jadi ada dewan syari'ahnya. Itu di DD pusat, Bu? Atau di DD</p>	<p>Enggak. Di DD pusat.</p>

pendidikan juga ada dewan syari'ahnya?	
Berarti ujungnya tetep ke dewan syari'ah dulu, ya.	Iya. Jadi misalkan ada program baru, kemudian nanti kita FGD program ini tujuannya buat apa, penerima manfaatnya siapa. Setelah FGD nanti dibawa oleh direktur yayasan pendidikan ke DD pusat, dijelaskan soal program ini, nanti dewan syari'ah yang menentukan yang ini enggak, yang ini boleh. Gitu, Mbak. Kemudian nanti turun lagi ke kita dari direktur pendidikan, yang ini nggak, yang ini boleh.
Karena emang musti ketat banget ya, Bu.	He e. Hehe
Nah ngomong-ngomong soal presentasi ke DD pusat untuk ini tujuannya apa, segala macam.kalau dari SGI sendiri, dulu awalnya tujuannya apa sih, Bu, selain yang tadi memfasilitasi?	Jadi dulu itu SGI tahun 2009, awalnya itu kita dalam payung makmal pendidikan yang isinya para trainer yang dikirim ke daerah. Pada saat itu trainer trainer ini ada di bawah Trekindo. Jadi pakai dana CSRnya Trekindo, bukan dana zakat. Kemudian dikirimke daerah, dikasih training, udah, pulang. Training sekali, pulang. Kemudian dari dompet dhuafa menanyakan, dewan syari'ah juga menanyakan, dari manajemen dompet dhuafa pusat juga menanyakan. Kamu, kalau seperti ini terus, untuk apa? Setelah dilatih, selesai, kita nggak bisa follow up dan kita nggak bisa mengukur. Apa yang kita berikan,
Indikator capaiannya, ya?	Nah he e, kita bisa mengukur atau tidak apa yang telah kita berikan itu memang berguna dan bisa diaplikasikan manfaatnya. Bermanfaat atau tidak. Kita nggak bisa mengukur, Mbak. Karena setelah ditraining, udah. Gitu. Akhirnya dibentuklah sekolah guru. Kayak gitu. Jadi kita nyebutnya bukan pelatihan guru di sini, tapi pembinaan. Karena kita bina. Selain dari kemampuan dia mengajar, kita bina juga attitude, sikap, karena akan jadi teladan.
Oh gitu.. oke oke. Tapi kalau misalkan dari SGInya sendiri nih, Bu, ke temen-temen peserta	Jadi kita punya tagline kalau di pintu ada, tuh, awaken the teacher within, membangkitkan jiwa guru dalam diri.kita

<p>yang peserta jadi guru, hasil yang diharapkan sebetulnya apa sih, Bu, secara mendalam? Apakah mereka, kalau tadi ibu bilang, kan, mereka jadi guru, jadi teladan, bahkan memberdayakan masyarakat. Eu, nilai nilai itu yang kemudian distimulus ke temen-temen atau ada hal lain yang diharapkan dari SGI, gitu. Kita nanti akan punya sumber daya manusia yang seperti ini misalnya.</p>	<p>berharap sih, kalau mimpi besar SGI ya, Mbak, eu, ya karena kita lihat sebenarnya SGI tuh harusnya nggak ada. Karena hal-hal yang dilakukan SGI saat ini tuh bisa dilakukan pemerintah. Gitu, kan. Namun, kenapa SGI ada? Nah, itu berarti gitu, kan, kita masih menganggap pemerintah masih perlu dibantu.</p>
<p>Ada hal-hal yang perlu dilakukan, ya.</p>	<p>He e. Dan kita memang kecil ya, Mbak. Maksudnya dananya, jangkauannya, kita nggak sebesar kayak pemerintah. Pemerintah itu luas, mereka punya di setiap kecamatan mereka punya. Namun tujuan kita ini gimana hal-hal kecil ini dapat kita tumbuhkan. Jadi kita berfilosofi tu seperti efek domino. Jadi kita menanamkan nilai bahwa anda sebagai penerima manfaat anda harus memberikan manfaat.</p>
<p>Bukan hanya menerima, ya?</p>	<p>Bukan hanya menerima tapi juga memberikan manfaat kepada orang lain. Itu yang kita tanemin dari awal. Karena ada uang zakat,</p>
<p>Uang ummat ya soalnya,</p>	<p>Iya. Itu yang kita dengungkan. Kita tiap pagi apel, kalau tadi Mbak datang lebih awal bisa ikut apel. Kita selalu dengungkan, uang yang kalian makan, kalian minum, itu yang sudah menjadi darah daging itu dana zakat. Itu dana Allah yang para muzakki titipkan. Kita harus bisa menjadikan amanah yang diberikan oleh umat dengan hal-hal yang sangat bermanfaat,</p>
<p>Jadi tidak berakhir di dirinya.</p>	<p>Tidak berakhir di dirinya. Itu, itu nilai yang selalu kita terapkan. Jadi kalau misalkan mereka nggak disiplin, nih, ya kita ngingetin itu. Kalian di sini tinggal pakai dana zakat.</p>
<p>Hahaha itu kayaknya jleb banget kalau gitu.</p>	<p>Kalian udah korupsi waktu. Kayak gitu, Mbak. Itu yang, itu kata-kata sebagai pisau kita buat membina tuh kayak gitu.</p>

<p>Hehe.. Tadi kan kalau ngomongin soal SGI ya, Bu, kan nggak jauh jauh dari pendidikan ya, Bu. Pasti ada indikator capaian, kemudian, apa sih indikator keberhasilannya itu yang bisa diukur secara kuantitatif, maksudnya ketika dituliskan itu bisa jadi gambaran untuk orang-orang, oh ternyata ini yang ingin dicapai oleh SGI, itu apa,Bu?</p>	<p>Oke, iya, kalau untuk yang terlihat ya berarti, Mbak. Kita memperbanyak penerima manfaat. Guru.</p>
<p>Berarti secara kuantitas jumlah gurunya makin banyak, ya?</p>	<p>Jumlah gurunya makin banyak, pada saat itu, dulu, jumlah penerima manfaat langsung, maksudnya yang dari SGI langsung itu cuma puluhan, sekarang kita evaluasi terus gitu kan. Karena selalu ya Mbak, kita selalu dari DD pusat itu selalu di, ayolah eu, perbanyak penerima manfaat secapa kuantitas, dan secara kualitas juga harus ditingkatkan. Untuk saat ini alumni sudah sampai 1000, 1000 guru sejak 2009. Kemudian 2017 kita insyaAllah akan ada 500 guru karena kita dituntut dari DDnya ya, walaupun anggaran dikurangi misalkan, tapi bisa nggak penerima manfaat bertambah. Jadi itu menuntut kita reaktif.</p>
<p>Berarti nggak selalu ya Bu, misalkan kita target penerima manfaatnya ini, guru-gurunya ini, makin banyak itu nggak selalu memengaruhi jumlah dana yang ini.</p>	<p>Nggak. Nggak selalu. Jadi, eu, empat orang yang di sini, dibantu oleh Mbak Yuli ini, kita berpikir gimana caranya menekan cost tapi kuantitas bertambah, kualitas bertambah. Jadi kita bukan melawan hukum yang kalau uangnya banyak ininya jadi banyak. Tapi kita pakai cara cerdas. Jadi kita menggaet pemerintah, kayak gitu. Ayo pemerintah misalkan mereka punya anggaran sebenarnya.</p>
<p>Penyerapannya mungkin, ya.</p>	<p>Iya penyerapannya. Kadang kita sering datang ke pemerintah itu kita datang itu bukan untuk minta anggaran, tapi kita datang untuk bantu program anda, gitu kan, program pemerintah, agar dananya terserap. Karena kita kerjasama jadinya ya.</p>
<p>Itu ke pemerintah propinsi yang tadi Ibu ceritain, ya?</p>	<p>Iya</p>

Kalau ke pemerintah pusat ada nggak sih, Bu, yang kerjasama juga?	Agak susah ya, Mbak. Agak susah.
Oke... karena kalau masuk ke kemenag pun itu juga salah satu divisinya aja ya Bu pendidikan.	He e. Kadang itu juga kendala yang kita hadapi di daerah. Itu agak susah. Eh jadi, curhat, ya. Hehe. Misal kita datang nih ke daerah, mungkin karena nama, ya. Dompet Dhuafa, kita datang. Padahal kita datang minta kerjasama dalam artian anda silakan, eh, pemerintah silakan siapkan guru-gurunya untuk kita latih, kita datang untuk membantu. Tapi kadang disangkain kita datang minta sumbangan. Kayak gitu, sih, contohnya.
Jadi masih belum apa ya, belum melek seutuhnya soal ini sebenarnya apa.	Iya. Jadi akhirnya, kita ya kalau pemerintah nggak mau kerjasama, ya, yasudah, toh tujuan kita kontribusinya kepada penerima manfaat langsung. Kalau pemerintah mau kerjasama ya ayok, tapi kalau nggak ya udah.
Kalau nggak ya tetep bisa jalan ya sebetulnya. Kalau indikator yang lain, Bu, selain yang tadi, ada lagi nggak, sih?	Salah satunya ini, kita sekolah juga. Kan kita udah jalan, sebenarnya tahun kemarin target kita udah sekolah. Perubahan sekolah, Mbak. Jadi kita ukur perubahan di sekolahnya.
Makanya tadi terus ada program yang buat S2, ya.	Iya. Sebenarnya program yang bat sekolah udah dari tahun kemarin tapi baru sekarang di S2-kan. Jadi kita lihat, 1 jumlah sekolahnya, sekolah penerima manfaat. Kemudian sekolahnya terukur. Kita punya divis yang membantu mengukur kualitas sekolah, ada program lagi, program pendampingan sekolah, nah merekalah yang akan mendampingi sekolah sekolah yang ada guru SGInya di situ. Jadi diukur, ini sekolahnya sudah bintang berapa?
Oh jadi ada indikatornya lagi?	Iya indikatornya lagi dari sekolahnya gitu. Perubahan perubahan di sekolahnya, sehingga kita penempatan itu tidak cukup satu kali aja. Karena perubahan nggak cukup cuma satu kali ya, Mbak.
Itu di sekolahnya, pertimbangannya tiap daerah aja atau tiap sekolah, Bu? Misalkan di Gorontal tadi, udah jalan dua	Kita asses, Mbak. Jadi gini, pertama, dalam menentukan daerah, kita lihat dari, apa itu, di pemerintah, badan daerah tertinggal, BPD, ya. Badan

<p>tahun. Apakah tahun setelahnya di sekolah yang sama, atau di Gorontalo tapi nanti institusinya aja yang berbeda?</p>	<p>Pembangunan Daerah ya. Dari situ kita lihat mana daerah yang tertinggal.</p>
<p>Di-assesment dulu ya berarti.</p>	<p>Kita asses daerah tersebut. Contoh, kepulauan Meranti. Kepulauan Meranti itu kan daerah tertinggal. Pada saat itu kita asses lagi, di kepulauan Meranti, mana yang paling tertinggal kecamatannya? Oh kecamatan A, misalnya, ya kita asses lagi mana sekolah yang paling tertinggal.</p>
<p>Eum..., itu kan untuk assesment di awal ya, Bu, ya. Nanti ketika sudah jalan satu angkatan misalnya ada yang di sana. Untuk angkatan selanjutnya nanti sama pertimbangannya sama kayak gitu lagi? Berarti di asses dari awal lagi?</p>	<p>Iya. Jadi nanti ada rekomendasi dari yang sudah ditempatkan. Rekomendasinya nanti dilihat, apakah, kadang kan ada kepala sekolah yang nggak mau sekolahnya dicampuri. Maksudnya dicampur tangan. Jadi kita lihat apakah punya modal sosial. Kita lihat modal sosialnya. Kalau dia masih punya modal sosial, mau berubah, bisa diajak berubah, dan signifikansi perubahan kan terus kita ukur, Mbak. Tiap tiga bulan tu kita ukur. Dari sini kita asses kita monev ke sana. Nah itu diukur, tuh. Karena sekolah yang kira-kira udah sulit diajak berubah, kita tinggal. Karena itu akan stupid cost ya, Mbak. hehehe</p>
<p>Kalau dari segi positifnya, dilepas ketika mereka dinilai sudah mampu memberdayakan sekolahnya sendiri dan daerahnya, atau gimana?</p>	<p>Oh iya. Nah, dilepas itu ada yang dua tahun udah dilepas, ada yang tiga tahun. Maksimal tiga tahun. Jadi dalam dua tahun itu sekolah harus sudah mandiri. Dilihat dari, jadi kita ada ukurannya, Mbak. Jadi kita ada bintang bintang gitu. Sekolah bintang satu, bintang dua, bintang tiga. Nah dilihat juga, secara verbal aja ya, nanti alat ukurnya bisa dilihat di pendampingan sekolah. Secara verbal aja misalkan, guru-gurunya kan mereka yang ditempatkan di sana, yang sudah masuk institusi sekolah ya, Mbak, mereka selain mengajar mereka juga mensupervisi guru-guru yang ada di sana. Jadi, ada super visi. Kan kadang kalau di super visi, ngajarnya jadi bagus. Kalau nggak ada super visi, balik lagi gitu. Nah, itu yang jadi catatan. Jadi selain super visi yang secara visiting class, tapi juga super visi yang dilihat</p>

	<p>tanpa perencanaan. Kalau guru-gurunya sudah mengajar dengan bagus, sudah mengajar dengan baik, sudah menggunakan metode metode yang relevan untuk siswa, kemudian, istilah kata bukan karena di-super visi ya, Mbak. Kemudian kepala sekolah juga sudah mau mensuper visi guru-gurunya, sudah mau melakukan perubahan, karena yang berat itu sebenarnya kepala sekolahnya. Jadi kita ngajak gurunya disiplin kalau kepala sekolahnya nggak disiplin, susah.</p>
<p>Kadang regulasi, segala macam gitu, ya.</p>	<p>He em, gitu, Mbak. Jadi dilihat, kalau kepala sekolahnya sudah punya komitmen, ada perubahan, kita lepas. Tapi tetap masuk jaringan kita. Ketika masuk grup, di grup WA biasanya, kepala sekolah yang sudah kita lepas, kita ngobrol, kelola, misalkan, gimana sudah melakukan super visi belum? Absen dong yang belum super visi...</p>
<p>Oh gitu... tapi itu masih masuk program SGI atau sekadar menindaklanjuti kerjasama dengan sekolah?</p>	<p>Nah itu nggak masuk SGI, itu di program pendampingan sekolah. Jadi SGI juga mendidik kepala sekolah juga, Mbak. Kepala sekolahnya kita didik. Kemudian setelah kita didik, kita dibantu Makmal Pendidikan, pendampingan sekolah untuk mengfollow up. Jadi sebetulnya alur proses SGI ini sangat berhubungan dengan makmal pendidikan. Jadi makmal pendidikan itu bagian yang follow upnya.</p>
<p>Berarti di SGI ini memang pengelolaannya, ya, Bu. Kalau fundraisingnya dari Pusat.</p>	<p>Iya pusat.</p>
<p>Oke oke. Oh iya Ibu mohon maaf, kalau kepala, kan kemarin saya liat di website SGI itu ada kepala sekolah segala macam, kalau Ibu, di ?</p>	<p>Oh iya jadi struktur saya, eu, kita ada, NGO itu kan, kita kan NGO yang, halo, Desi! (memanggil orang yang baru datang). Nah ini fasilitator yang dari daerah. Mereka yang dari enam propinsi. Satu ini Mbak Desi di Sumatera Selatan. Nah ini, Mbak. Program yang di enam propinsi itu namanya School of Master Teacher. Ya ini fasilitatornya. Ya ini dari Sumatera Selatan, yang ini dari Banten. Nah ini alumni yang ditempatkan di daerah, Mbak</p>

2. A. Nama *Interviewee* : Cici Kurnia (CK)

Jabatan : Kepala Sekolah Guru Indonesia-Dompot Dhuafa

B. Nama *Interviewee* : Setya (ST)

Jabatan : Fasilitator *School of Master Teacher* Banten

C. Nama *Interviewee* : Desi (DS)

Jabatan : Fasilitator *School of Master Teacher* Sumatera Selatan.

Waktu interview : 6 November 2016 09.45 WIB

Tempat : Kantor Sekolah Guru Indonesia-Dompot Dhuafa
 Jl. Parung-Bogor km. 42 Kemang,
 Kab. Bogor, Jawa Barat

<i>Interviewer</i>	<i>Interviewee</i>
	Jadi mereka kalau, nih cerita Desi dan Setya, kalian gimana kalau ngajuin anggaran? Mereka sistemnya bukan ngajuin anggaran tapi petty cash. Karena mereka di daerah, pakai petty cash. (CK)
Waktu sebelum jadi alumni, ya?	Enggak ini yang di daerah. Mereka kan mengelola program yang di daerah. Jelasin dong anggarannya gimana. Biar tau Mbaknya nih. (CK)
	Kalau kami di DD Sumsel anggarannya dari cabang. Jadi alurnya hampir sama. Laporan dulu, baru pengajuan, nanti mereka cairkan, laporan lagi, gitu seterusnya. (DS)
Jadi perkegiatan ya, Mbak.	Perbulan kalau kami di Cabang.(DS)
	Ini cabang. Nah ini nih yang langsung ke SGI (sambil menunjuk ST).
	Iya langsung ke sini, langsung ke pusat (ST).
	Gimana prosedurnya?(CK)
	Prosedurnya sebenarnya nggak jauh beda, ya. Pasti kan ada dana awal dulu yang dikasih. Dana awal, nah kalau ini perbulan, kalau kita per-mata kegiatan. Biar memudahkan sih

	sebenarnya. Karena kan dana akan cair kalau ada laporan. Laporan, pengajuannya ke sini, cair, terus pakai kegiatan, gitu terus. (ST)
Berarti kalau misalkan laporan kegiatannya sebelumnya belum ke sini, belum bisa ngadain kegiatan lagi, ya?	Iya belum bisa ngajuin lagi. (CK)
	Tapi kalau masih ada dana sisa sih bisa aja. Intinya tinggal bergantung berapa yang disetor, cairnya segitu. Kalau ini kan bisa buat dua kali juga, ya. Tergantung kegiatannya sebenarnya. Besar anggarannya kan nggak sama. (ST)
Tapi kalau misalkan, apa, tadi kan ada dana sisa gitu. Itu nanti dikembalikan beserta laporan kegiatannya atau bisa dimanfaatkan untuk kegiatan lainnya, Mbak?	Itu biasanya sih di akhir kan ya. Kalau misalnya, itu kan kita ngelolanya perangkatan. Nanti ya harus dikembalikan lagi.(ST)
	Kalau kami itu sebulan ada sisa dana, harus dikembalikan lagi. (DS)
Oh gitu... Itu di cabang ya, Mbak?	He e. (DS)
	Iya kalau ini di cabang. Jadi anggaran dari sumsel ini dari cabang. Jadi SGI hanya mensupport, eu, berapa persen ya? (CK)
	5% kali ya, Mbak. Hehe (DS)
	5% persen ya. Tapi tetep programnya dari SGI, Cuma anggarannya dari cabang. Cabang sumsel. Yang tadi diceritain sama Mbak Setya, itu kita sebutnya petty cash. Jadi ada dua, eh tiga bentuk penggunaan anggaran. Pertama itu adalah uang muka, yang uang muka itu adalah uangnya belum dipakai tapi sudah kita ajukan, kemudian kita pakai dan kita laporkan. kemudian ada lagi beban. Uangnya sudah kita pakai, baik pakai uang pribadi, gitu kan. Kemudian itu kita reimburse ke SGI. Contohnya kayak yang tadi, kesehatan, mereka udah pakai uang sendiri kemudian direimburse, itu beban namanya. Kemudian yang ketiga petty cash. Petty cash ini karena mereka di daerah, terus ngajuin anggarannya juga, apa ya namanya. Eu, bentuknya tuh biar nggak setiap hari tuh ngajuin anggaran, karena jauh, jadi kita sistemnya petty cash, kita kasih modal di awal, ya. Karena kita kan sudah ada mata anggarannya nih, Mbak. Kira-kira bulan ini mereka habis berapa. (CK)

Buat apa mau ngapain?	He e. Kita kasih modal awal, ke sana, kemudian mereka laporan. Dana akan turun lagi kalau laporan udah masuk. (CK)
Iya tantangannya di situ, ya. Kalau misalkan belum laporan belum bisa ngajuin lagi.	Iya. Pernah pakai uang pribadi? (bicara pada ST)
	Eu, pernah kalau lagi kepepet. Kalau dananya itu kan besar, terus butuh cepet, nah itu pakai. (ST)
	Uang pribadinya direimburse nggak?(CK)
	Apa? (ST)
	Uang pribadinya direimburse? (CK)
	Oh iyaaa hahaha (ST)
	Kirain enggak. Dikasih aja hahaha (CK)
Terus tadi kan yang di sumsel dari DD cabang. Terus yang dari SGInya sekitar sekian persen. Nah itu pertimbangannya apa ya, Bu?	Oh gitu. Nah jadi gini. Dompot dhuafa kan cabangnya banyak, Mbak. Nah setiap cabang itu mereka menghimpun dana untuk cabang itu. Nah dananya itu sebenarnya enggak ke pusat. Mereka dikelola lagi dalam bentuk program lagi di daerah. (CK)
Di luar zakat ya berarti, Bu?	Dana zakat, mereka juga menghimpun dana zakat, infaq, shadaqah. Mereka tetap juga. Jadi di DD itu ada RHEMO, human resources mobilitation ya namanya.RHEMO, lah. RHEMO itu nanti ada cabang, nah setiap program yang ada di cabang itu harus komunikasi dengan RHEMO pusat. Karena akan berhubungan dengan dewan syari'ah. Jadi DD cabang ini melihat, gimana kalau SGI yang program kelas jauhnya ini, kelas daerah, ada di sumsel, kemudian cabang punya anggaran, sekitar misalkan cukup misalkan 100 juta. Tapi anggaran untuk program ini 150 juta misalkan. Jadi akhirnya kita kerjasama dengan MoU cabang bahwa SGI mengeluarkan 50 juta kemudian cabang 100 juta. Tapi tetap, program itu di bawah koordinasi SGI karena kita memastikan penerima manfaatnya. (CK)
Oh gitu... Berarti emang kerjasamanya luas banget ya, Bu. Maksudnya dari dalem DDnya juga udah luas banget.	He e... Karena DD programnya banyak juga,ya. Hehe. Nggak semua orang DD saya juga kenal, Mbak. (CK)
Oh iya gede banget hehe. Oh iya, terus tadi yang soal struktur organisasinya SGI?	Oh iya untuk saat ini struktur 2017, kita tu dinamis banget ya, Mbak. Kadang ada satu orang itu satu tahun bisa ganti ganti jabatan

	hehehe. Di sini Pak Agung Fadhlimi, sebenarnya beliau hanya pembina di SGI ya. Sebenarnya beliau itu di Dompot Dhuafa University. Jadi SGI ini akan bertransformasi jadi fakultas pendidikan di Dompot Dhuafa University. (CK)
Oke dan alumninya juga bisa difollow up untuk program SGI ya, Bu.	Iya karena sekarang mereka juga sedang lanjut S2 juga yang kayak tadi itu kan. Kemudian kalau ini untuk pembinanya. Kalau untuk SGInya sendiri, di sini sebenarnya SGI Cuma ada tiga orang ya. Dikit banget Mbak kita. Di sini ada saya (sambil menulis), di sini sih katanya, saya diamanahi jadi kepala. Kemudian di bawah saya ini ada dua. Di sini ada koordinator SGI daerah, yang tadi itu, mereka itu di bawah, ini namanya Mas Ahmad Abduh, (CK)
Oh yang tadi di sini itu ya, Bu?	Iya. Di sini ada 12 nih di bawahnya nih. Ada enam propinsi. (CK)
Berarti masing-masing propinsi ada dua orang?	He e. Dua, tiga, empat, lima, enam (sambil menghitung). Nah ada enam, di sini kita sebutnya fasilitator SGI daerah. Kemudian di sini ada lagi koordinator pengembangan kurikulum. Ini yang di pusat, Mbak. Yang di sini kelasnya. Di sini namanya Mbak Najmi. Nah kemudian di sini, di kepalanya, di leher kepalanya, ada namanya admin. Yang tadi di sini, namanya Mbak Yuli Aulia. Sudah, SGI sedikit orangnya.
Tapi jaringannya udah ke mana-mana ya, Bu. Hehehe	Ini aja. Jadi saya, kemudian Mas Ahmad, Mbak Ami. Sudah. Dibantu sama admin. Ini adminnya kita juga minjem sebenarnya. Ini adminnya makmal yang kita, dia kerjanya di dua tempat. Di sini dan di makmal. (CK)
Oh gitu... jadi mobile ya, Bu.	Mobile. He e. (CK)
Kalau misalkan buat yang, apa, ngajuin dananya ke DD pusat, itu tanggungjawabnya siapa Bu biasanya yang ngehandle kalau di SGInya?	Saya. (CK)
Oh Ibu... Oke...	Iya... jadi contohnya nih tahun ini kita sudah rapat, tahun depan kita programnya diminta oleh DD misalkan, bisa nggak ditambahkan penerima manfaatnya 10%, tapi anggarannya diturunin. Contoh ya, Mbak. Karena kita ada

	program baru yang anggarannya harus dialokasikan untuk program baru yang lain. (CK)
Jadi biar tetep nambah, nggak statis gitu, ya.	He e. Oke, jadi kita rapat programnya apa, metodenya gimana. Ini udah dilist timeline kerjanya, baru kebutuhan anggarannya berapa, saya buat anggarannya. Saya ajukan yang tadi saya bilang prosesnya saya ke DD kemudian nanti disana proses oleh dewan syari'ah kemudian nanti diapprove, gitu Mbak. Biasanya yang melakukan pengajuan atau fundreq ya ini. (CK)
Jadi berarti dari masing-masing koordinatonya ini bikin rancangan dulu untuk diajukan ke Ibu, ya.	Iya. Mereka bikin, contoh SGI daerah nih. SGI daerah ini yang awalnya cuma dua ratus sekian guru kemudian ditantang untuk bisa 500 guru yang bisa dibina. Nanti, nanti dia yang berpikir nih. Nanti anggarannya gimana, lebih kecil dari sebelumnya tapi harus 500. Nanti kita bantu. (CK)
Kalau yang daerah itu nanti kegiatannya berpusat di sini atau dari SGI yang mobile ke daerah?	Enggak. Jadi yang tadi itu, fasilitatornya kan alumni SGI yang sudah ditempatkan, ya. Mereka sudah memiliki kemampuan itu tadi karena di daerah penempatan mereka sudah jadi guru dan sebagainya. Jadi mereka berdua ini mengajar, Mbak. Di daerah itu. (CK)
Berarti Mbak yang di Sumsel tadi lebih sering di sumsel?	Mereka iya, lebih sering di sana. Paling ini tadi laporan atau berkunjung, abis ikut aksi kayaknya kemarin. (CK)
Saya soalnya kan nyorotannya itu, tertariknya itu, kebetulan temen saya alumni SGI.	Siapa, Mbak? (CK)
Mas Iin. Duh, Iin siapa, ya?	Iin Amirullah? (CK)
Nah, iya...	Oh... Iya... SGI enam. (CK)
Oh GI enam ya dia. Iya... Gitu. Kemarin tuh sebenarnya awal saya berpikir itu kan karena pakai zakat itu ya, Bu. Asumsi saya memang ashnafnya fi sabilillah. Cuman kan pengen, apa ya, karena tadi kan ternyata ada yang di daerah itu tadi, ya. Kayaknya tuh seru kalau misalkan sekolah sekolah di	Jarang ya, Mbak? (CK)

daerah juga makin terbuka gitu. Saya kan baca jurnal tuh kalau dari ekonomi islam banyak banget yang ngebahas tapi kalau dari pendidikan tuh kok belum ini,ya.	
Iya, kayaknya sayang banget.	Iya kan nanti Mbak kan jurnalnya... hehehe (CK)
Aaamin... (ada dialog teknisi). Kalau untuk dokumennya gitu, kan saya kepikiran untuk melampirkan dokumen misalkan laporan pengelolaan keuangan gitu, itu bisa saya akses di website DD langsung ya berarti	Oh untuk SGI? (CK)
He e iya, Bu.	Oh kalau SGI di sini aja, Mbak. Nanti bisa minta ke bagian keuangan. Untuk penggunaan realisasi, ya. Laporrannya nanti bisa ke bagian keuangan. (CK)
Kalau bagian keuangan itu, di...? kantornya di sini juga?	Di sini juga, cuman gedungnya di sebelah sana. Atau bisa juga, kalau di bagian keuangan kan nanti dibuat, eu, karena kalau kita kan masih mentah. Contoh ya, Mbak... (sambil membuka dokumen). Ini nggak ada rahasia rahasiaan karena dana ummat.(CK)
Iya	Nah, contoh ya, Mbak. Kita masih gini. Tapi kalau di bagian keuangan kan direkapnya lebih enak, lah. Lebih readers, lebih enak dibaca. Ni contoh ya, Mbak. Ini sudah bundel, maaf, ini konsumsinya, seorang 25 ini apa aja, itu nanti ada keterangannya. Contoh ya, Mbak. Untuk tahun ini, mana tadi, ya. (sambil membuka file) Yah. Untuk tahun ini SGI diamanahin segini. Untuk pembinaannya aja ini. (CK)
Pembinaan yang setahun tadi , ya?	He e. Kalau untuk penempatannya, di sini belum termasuk yang penempatannya. Gitu, Mbak. (CK)
Kalau untuk pembinaannya kan pasti ada yang ngajar, Bu. Itu, eu, apa namanya, kerjasamanya SGI dengan	Yang ngajar gimana, Mbak? (CK)

divisi lain atau dananya dari SGI juga?	
Yang ngajar waktu pembinaannya itu. Pas kuliahnya.	Kalau yang ngajar itu kita aja, Mbak. Saya, iya tadi. Dan kita nggak dibayar. Kalau misalkan dia masih dompet dhuafa, kita kan relawan ya, Mbak. Misalkan saya mau panggil Pak Basweni, atau Pak Imam Ruliawan yang beliau adalah direktur Dompet Dhuafa Philantrophy. Nah kita nggak bayar. Dan mereka, eum, kita di peraturan pegawai itu nggak boleh untuk menerima uang dari kegiatan. (CK)
Ibu berarti relawan, Bu?	Ya, kalau di sini, saya dibayar profesional. Tapi kalau untuk mengajar di SGI itu nggak, nggak boleh. Kita nggak boleh. Terus misalkan saya ke luar daerah diminta dari divisi lain nih, misalnya SMART. SMART minta Mbak Cici tolong bisa nggak ngasih training di daerah A, cabang, misalnya cabang gitu yang minta. Kayak tadi nih, cabang dari sumsel gitu minta ditraining apa gitu sama saya, ya udah saya berangkat tapi kita nggak boleh menerima. (CK)
Tapi living cost ditanggung oleh DD?	Nggak. Dateng aja, dateng. Dan kita juga, satu kita nggak boleh dan kita juga nggak mau, ya. Maksudnya kita masihs atu institusi, kita punya jiwa relawan, ya, buat apa. Toh saya kerja di sini, saya udah diberikan living cost oleh dompet dhuafa, kalau buat berbagi, kok kita minta bayaran, sih? Gitu. Jadi, memang kita nggak. Sampai, dulu ada divisi yang ngasih buah gitu, parcell, ya udah kita kembalikan. Jangan. Nggak boleh, Mbak. Itu budaya yang kita tanamkan di sini. Dan untuk SGI, di daerah penempatan pada saat mereka sudah di daerah penempatan, itu nggak boleh dibayar sama sekolah dan mereka nggak boleh nerima apapun dari sekolah. (CK)
Barang apapun?	Karena mereka kan sudah mewakafkan diri? Untuk apa penerima manfaat dibayar? (CK)
Kadang kan kalau misalkan, apalagi masyarakat di daerah ya Bu, itu kan kadang, ini buat, apa itu, barang.	Nggak boleh. (CK)
Nggak boleh menerima itu ya, Bu?	Seandainya misalkan eu, terlanjur, Mbak. Ini Gimana? Ya udah diserahkan aja ke lembaga. Di

	SGI jadi shadaqah gitu, Mbak. Nanti kan kembali jadi program. (CK)
Oke. Kalau misalkan, apa, misalkan kadang kan ada training segala macam gitu ya, Bu, pernah nggak sih Bu ngundang pemateri dari luar tapi mereka mau untuk rela gitu Bu jadi relawan.	Pernah, Mbak. Jadi kita di pendidikan, divisi pendidikan itu punya program KFP (komunitas filantropi pendidikan). Jadi itu banyak sekali para pakar yang mereka ingin sekali berbagi di sini. Cuma kadang bedanya, nggak sesuai kebutuhan. Misalkan SGI punya kurikulum nih keguruan. Tapi ada yang mau berbagi tentang, apa gitu ya. Tentang untuk berwirausaha atau apa, wah ini kan belum sesuai itu. Jadi akhirnya nanti, gimana kalau buat karyawannya aja? Kayak gitu. Terus nanti kita waktukan, kita slotkan di waktu waktu yang di luar pembinaan misalnya hari Minggu gitu. (CK)
Kayaknya kalau udah kumpul sama sama relawan tu emang ini ya, Bu, hasrat untuk berbaginya luar biasa.	Kadang kan, nggak, aduh kita belum butuh itu. Sebagai orang program, ya. Coba yang lain, deh. (CK)
Sayang kalau nggak di ini, ya. Dia udah mau soalnya.	Iya sayang. Gitu. (CK)
Berarti emang budaya kerelawanan itu ya yang betul betul dibangun.	He e. Contoh kita pernah manggil Pak Munif Chatib ya. Pak Munif Chatib kita panggil, dan ya beliau Cuma minta dibayar ongkosnya aja. Ongkos beliau kemari diganti, karena kan beliau kalau nggak salah tinggalnya di mana, ya? (CK)
Sidoarjo, ya.	Iya daerah jawa sana, kan. Dia minta diganti itu aja, gitu. (CK)
Kayaknya saya musti nambahin teori soal kerelawanan karena itu menarik, ya. Itu yang menghidupkan ya Bu, ya.	Iya, itu nilai kita. Nilai kita di sini. Dan di sini, karena SGI kan merekrut anak-anak muda, ya. Kadang mereka masuk ke sini niatnya beda beda, gitu. Apalagi, satu, sebelumnya ya, Mbak. Niatnya pengen jalan-jalan, gitu kan. (CK)
Karena tahu akan ditempatkan, ya?	Iya karena tahu akan ditempatkan, apalagi, eu, ini dikuliahkan S2. Niatnya mau kuliah S2, (CK)
Seolah-olah beasiswa, ya?	He e semata-mata beasiswa. Dan ini tugas saya dan teman-teman untuk, bukan brain wash, ya. Tapi kalau bisa, kalian di sini mengabdikan. Kalian di sini pakai dana zakat. Buat apa, kalau kuliah S2 buat diri sendiri sedangkan dana zakat sudah masuk ke darah nadi kalian.

	Saya sih bahasanya gitu. Jadi kan mereka merinding, takut. (CK)
Jadi kayak ngerasa punya tanggungjawab gitu, ya?	Iya. Akhirnya serius belajarnya. Ya gitu. Tapi ini masih proses tiga bulan ini masih, walaupun udah beberapa yang ngerasa, oh iya, awalnya saya masuk ke sini karena saya hanya ingin S2, untuk diri sendiri, jadi dosen kan buat diri sendiri, karena ini dari dompet dhuafa, dana zakat, dana ummat, S2 saya nggak boleh buat diri saya sendiri. Jadi udah begitu pikirnya. (CK)
Udah kebangun, ya?	He e. Bahwa saya kuliah S2 ini untuk ummat. Kalau saya dikirim ke daerah dengan kapasitas saya yang sudah, ya mereka sudah berpikir kayak gitu. Jadi mereka udah berpikir kayak gitu. Jadi itu yang kita tanemin. Kita nguliahin kalian S2 bukan untuk kalian. (CK)
Tapi mereka dari awal ketika daftar beasiswa S2 itu sudah tahu kalau nanti akan ditempatkan?	Sudah. (CK)
Berarti rata-rata mungkin nggak yang mentah banget di awal ya, Bu?	Sudah tahu. Rata-rata sudah tahu. Cuman kadang kan kalau interview beda, ya. Kita dapet interviewnya bilang A, pas di sini tuh, oh saya ini. Nah itu tantangan kita. (CK)
Karena nggak mungkin ini ya, itu mungkin nggak Bu kalau misalkan ketika udah masuk, nih. ternyata mereka nggak bisa diajak untuk membangun nilai-nilai itu. Kemudian bisa nggak itu di DO misalkan, atau ada upaya upaya yang gimana.	Ada Mbak. Sempet ada yang nggak kita tempatkan. (CK)
Tapi tetep beasiswa S2 nya sampai selesai?	Kan S2nya baru sekarang, Mbak. Yang sebelumnya itu belum. Kalau yang sebelumnya itu nggak kita tempatkan.
Tapi udah pembinaan tiga bulan?	Udah pembinaan tiga bulan. Karena kan bagi mereka ditempatkan itu hal yang presticious. (CK)
Apalagi setahun, ya?	Apalagi setahun, mereka punya pengalaman, mereka dapet di daerah terpencil. Waktu itu daerah Wakatobi. Yah, namanya anak muda ya, mereka masih berpikir ini perjalanan yang menarik. Nah kemudian ada satu orang yang dia kalau kita tempatkan akan stupid cost di

	daerah. Lebih baik tidak kita tempatkan. Padahal secara attitude, secara sikap yang kita sudah memprediksi bahwa jika ditempatkan dia akan, tidak amanah. Itu tidak kita berangkatkan. (CK)
Tapi kemudian dijelaskan ya kepada dia.	Dijelaskan. Pertimbangannya dijelaskan walaupun nggak nerima juga, ya. (CK)
Oh gitu.. oke sip sip. Saya jadi tergerak sendiri. Kebetulan kan saya di turuntangan.	Oh turuntangan, berarti kenal Mas Angger? (CK)
Kenal... tau banget.	Mas Angger di KFP. Dia koordinator Komunitas Filantropi Pendidikan. (CK)
Oh pantesan..., dia kan ada SDI Ruhul Amin ya.	Nah itu sekolahnya. Di sini dia di KFPnya. Itu yang saya bilang. Mas angger punya banyak orang ya, Mbak Cici saya punya si A mau berbagi dengan SGI. Materinya apa, Mas Angger? Ekonomi. Nggak nyambung, Mas Angger . Tapi dia mau berbagi dengan guru soal ekonomi. Aduh, ya udah kita cari jadwal, deh. hehehe. (CK)
Iya temennya banyak banget soalnya.	Iya gitu. Karena memang posisi dia di situ di pendidikan. (CK)
Iya sih banyak yang beliau di DD tapi saya nggak cari tahu di bagian mananya.	Kantornya di sini, Mbak, di pendidikan. Di gedung sana. Oh terkenal ya Mas Angger. (CK)
Iya soalnya pernah ketemu waktu gathering nasional di Ciasem. Terus jadi tahu. Gitu. Oke sip. Ibu terimakasih banyak untuk interviewnya, menarik banget. Saya rencana juga akan interview dengan Mas In juga, sih. Kayaknya beliau di sini, ya.	He e di Bogor, di Leuwiliang. Silakan, Mbak. Kalau bicara tentang relawan ya saya gini, menggebu-gebu.(CK)
Iya, Bu. Merasakan itu ya, bener-bener ini. Kalau untuk dokumen tadi saya bisa mintanya ke bagian?	Dokumen mana, Mbak? Laporan? (CK)
Yang pengelolaan dananya tadi.	Oh nanti sama Mbak yuli kali, ya. Dia kan admin kita dan dia juga yang mengontrol anggaran kita. Jadi kalau kita mau, ini akan saya kasih liat salah satu contohnya. (CK)
	Jadi di Dompot Dhuafa ada tiga bidang, yang pertama ada Dompot Dhuafa filantropi. Nah,

	itu, apa namanya, keuangannya itu dari ZISWAF ya. ZISWAF, CSR. Kemudian ada Dompot Dhuafa Social Enterprise, itu unit usaha. (CK)
Di masyarakat, ya?	Iya, unit usaha masyarakat. Kita punya DD Travel, (CK)
Oh dari unit usahanya dompot dhuafa, ya.	He e. DD water, yang air mineral gini (sambil menunjukkan air mineral). Nah kemudiana da hotel segala macam, nah itu euntungannya masuk ke Dompot Dhuafa Filantropi. Terus kita ada Dompot Dhuafa University, yang ketiga. Nah SGI sedang masa transisi pindah ke Dompot Dhuafa University. Nah awalnya kan SGI ada di bawah Dompot Dhuafa Filantropi bagian pendidikan, nah SGI sedang transisi pindah ke Dompot Dhuafa University. Karena SGI di tahun 2017 itu jadi fakultas pendidikan, he e kemudian kita ada program, (CK)
S2 dulu ya berarti, Bu?	S2 kan di UIN, ya. S1, Mbak. S1 kemudian nanti ada program yang, tetep nanti SGI yang di daerah itu masih ada, pakai dana zakat yang dikirim, eh yang diberikan oleh Dompot Dhuafa Filantropi ke SGI karena kita masih mengelola ashnaf, fi sabilillah. Kalau di fakultas pendidikannya kita memprovide pendidikan terjangkau, terjangkau berarti bukan gratis ya, Mbak. Terjangkau untuk orang-orang yang tidak mampu untuk bisa kuliah. (CK)
Tetep masuk ashnaf ya, Bu.	Itu nggak pakai uang zakat. Mereka bayar tapi terjangkau. Sangat terjangkau. (CK)
Itu nanti pendidiknya bakal sama kayak yang program S2 ini atau nanti, berarti bakal ada recruitment dosen.	Ada recruitment dosen. (CK)
Dananya dari? Sama dari DD juga?	Nah, dananya dari, karena ini bukan ashnaf, jadi nanti gaji dosennya itu dari Dompot Dhuafa Social Intreprise. Keuntungannya. Itu bukan dana zakat, ya. (CK)
Oh... oke oke, itu lebih fleksibel, ya.	He e itu lebih fleksibel. Itu buat subsidi pengajar. Jadi nanti para siswanya yang daftar ke DDU itu kan ditekan biayanya biar murah. Itu pakai uang pribadi kan, uang pribadi yang terjangkau. Sangat terjangkau. Tapi untuk dosennya itu dari Dompot Dhuafa Social

	Entreprise. Tapi kita SGI tetep ada karena kita ada ashnaf fi sabilillah itu dananya dari Dompot Dhuafa Filantropi. Gitu, jadi pemuaian anggaran. Ada pos posnya ya, Mbak. Ada CSR, ada apa. (CK)
Tapi DDU itu udah berdiri, Bu?	Sedang proses, ya. Sudah dari awal tahun 2016 sudah launching, proses. Tapi yang sudah ada, kan sebelumnya DD itu punya institut, ya. Institut, sekolah tinggi Umar Utsman, tu sudah ada. Terus sekolah zakat, itu sudah ada. Nah itu digabung, tuh. Jadi udah banyak tapi masih institut sekolah tinggi itu. (CK)
Terus nanti bakal bergabung jadis satu di DDU, ya. Berarti lagi proses, ya.	He em, lagi proses transisi kita. (CK)
Oke oke... Kayaknya itu sih Bu kalau buat interviewnya. Terimakasih banyak Bu saya jadi seneng sendiri.	Hehe... (CK)

3. Nama *Interviewee* : Yuli Aulia Sugiarti
 Jabatan : Admin Sekolah Guru Indonesia-Dompot Dhuafa
 Waktu *interview* : 6 November 2016 10.15 WIB
 Tempat : Kantor Sekolah Guru Indonesia-Dompot Dhuafa
 Jl. Parung-Bogor km. 42 Kemang,
 Kab. Bogor, Jawa Barat

<i>Interviewer</i>	<i>Interviewee</i>
	Yang pertama, kan, di awal tahun kita buat RKAT. RKAT, kemudian setelah disetujui, nominal berapa, eu, nanti kita, eu, berarti menggunakan anggaran yang sudah disetujui gitu. Adapun ini pengodean ini, ini biasanya dilakukan sama tim keuangan kita. Kalau saya Cuma sebagai verifikasi anggaran saja. Tapi kalau yang mengelola keuangan tetap di keuangan.
Yang di DDnya langsung, ya?	Di sini, Mbak. Ada. Jadi prosedurnya kan kita nggaks atu tahun full diapprove, ya. Kita perbulan. Kita misal di bulan Januari misal

	anggaran kita 500 juta. Nah nanti kita ajukan lagi, nanti kalau misalkan tidak sesuai,
Ke mana, Mbak?	Keuangan. Biasanya pakai rancangan kegiatan dulu sebulan ke depan tuh apa.
TOR TORnya gitu, ya?	Iya. Misalkan tidak sesuai dengan rancangan, biasanya dikurangi sama DDnya. Gitu, mbak. Perbulan, nanti kan kita itu ada prosedur, nanti kalau udang di ACC dana satu bulannya berapa, nanti kita di program baru bisa mengajukan. Nah tapi cara pengajuannya pun berdasarkan per-kegiatan. Nggak langsung satu bulan full. Misal perkuliahan SGI, ya. Misal kita mau ngadain orientasi SGI Militerry Super Camp, ya. Biasanya ita ngisi pengajuan anggaran, namanya Fundreq. Baru nanti melampirkan TORnya segala macam, proposal, kayak gitu. Nominal berapa, baru diverifikasi sama saya, terus minta tandatangan atasan, terus dikontrol lagi sama manager operasional DD pendidikan. Setelah itu baru dimasukin ke keuangan. Prosesnya dari keuangan itu setelah distempel penerimaan dokumen, baru dua hari baru cair. Nah terus kalau udah selesai cair, baru digunakan. Kita biasanya ada laporan, kan, ini biasanya harus ada bukti dari yang mengajukan. Kita ada kebijakan keuangan untuk pengisian kwitansi. Kalau yang di atas 3 juta pakai materai, di bawah itu kita ada stempel verified. Nah ini buat ngontrol juga. Ini si penggunanya, ini si atasan pengguna anggarannya. (menunjukkan contoh kwitansi). Kalau misalkan ada nota yang, ini kan nggak resmi ya, Mbak. Nah kita ada stempel verified ini, buat ngontrol anggarannya. Gitu. Tetep diverified jadi satu. Ini risiko kalau notanya nggak asli. Terus kalau pengelolaan anggaran secara ini, sih, biasanya tiap bulan ada forum keuangan. Nah di forum keuangan biasanya ngebahas realisasi anggaran perbulan, kemudian saldo anggarannya, nanti paling ada info info terkait keuangan. Jadi tiap bulan kita direview anggaran.
Itu kalau misalkan tadi kan ngajuin RKAT, ya. Yang udah diapprove, untuk yang	Oh iya ini ada. Paling RKATnya aja ya atau gimana, Mbak?

2016, boleh ini nggak sih, boleh minta file nya nggak, Mbak?	
Iya, RKATnya aja, sih.	RKAT, kirim email ya, Mbak.
Iya boleh.	Biar nggak ilang. Emailnya apa, Mbak?
rizkamamalia@gmail.com	Gitu?
Iya. Soalnya kalau pakai amalia udah banyak yang pakai jadi diplesetin. Kalau contoh laporan perkegiatannya gitu ada juga, Mbak? Maksudnya yang buat verifikasi laporan setelah kegiatannya, gitu. Paling TOR ya malah. Enggak?	Paling, eung, kan setelah kita di pengajuan itu ada yang sifatnya beban, ada yang uang muka. Kalau yang uang muka kan otomatis kita harus melaporkan. Kalau yang beban berarti tidak usah ya, Mbak. Karena biasanya udah melampirkan invoice atau kwitansi. Itu biasanya yang reimburse, ya. Nah cuman yang uang muka nanti kita ada laporan lagi, laporan penggunaan dana. Nah ini formnya ada.
Oh gitu... oke nanti tak fotoin aja.	Nanti ini misal pas pengajuan itu berapa nominalnya, penggunaannya berapa, saldonya berapa minus atau kurang. Sampai di sini sih kalau laporan penggunaan dananya. Kalau laporan kegiatan biasanya lebih ke deskriptif kegiatannya, sih. Kalau keuangan beda lagi, gitu.
Kalau rancangan dasarnya soal SGI nya gitu juga ada dokumennya ya, Bu, ya?	Eh gimana?
Rancangan dasarnya SGI, maksudnya kayak apa, indikator capaiannya SGI itu sebenarnya apa,sih?	Nggak ada, ya. Biasanya kita nysuun RKAT berdasarkan program yang akan dibuat, ya.gitu, Mbak. Cuman nanti kita sesuaikan lagi,sih, program yang sudah dibuat. Eu, biasanya kan kita diaksih ajtah ya, Mbak. Misal satu tahun kita dikasih sekian millyar, nah kalau dananya kurang, berarti ada yang dikurangi jumlah Pnnya atau ditunda kegiatannya. Tapi kita walaupun dikurangi anggaran, tetep jalan ya, Mbak.
Berarti kalau untuk rancangan awal pas SGI berdirinya itu emang nggak berbentuk file atau dokumen ya berarti.	Ada di kurikulum yang awal. Kita bentuknya kurikulum, Mbak. Kayak visi misi gitu, kan? (CK)
Iya, he e, he e.	Nah adanya yang gini aja, tapi ini yang versi lama, Mbak.
Itu berlaku sampai tahun berapa?	Ini sampai tahun 2000...., sampai SGI angkatan berapa, ya. Sampai SGI 7, ya.
	Sampai angkatan 7 2015 kemarin.

Berarti yang, maksudnya belum diperbaharui untuk file versi baru?	Kita kan awalnya ini berjejaring ya, Mbak. Tiap divisi itu, misal SGI, BI, masih masing-masing. Nah per-2015 ya, Mbak. Apa 2014, ya. Nah per-2015 kita digabung jadi satu yayasan, jadi Dompot Dhuafa Pendidikan. Makanya kita satu profil sama Dompot Dhuafa Pendidikan. Jadi ini nggak diupdate karena udah menyatu di sana.
---	--

4. Nama *Interviewee* : Yunan Ilyas
 Jabatan : *Supervisor Finance Accounting*
 Dompot Dhuafa Pendidikan
 Waktu *interview* : 6 November 2016 11.00 WIB
 Tempat : Kantor Divisi Keuangan
 Dompot Dhuafa Pendidikan
 Jl. Parung-Bogor km. 42 Kemang,
 Kab. Bogor, Jawa Barat

<i>Interviewer</i>	<i>Interviewee</i>
	Sebagai salah satu program pendidikannya Dompot Dhuafa, eh, secara struktur terpisah dari Dompot Dhuafa pusat atau kita nyebutnya Dompot Dhuafa Filantropi. Hari ini Dompot Dhuafa Filantropi itu berlaku sebagai pemilik dana atau donatur, tidak melakukan proses penggunaan atau penyaluran bantuan dalam bentuk pendidikan secara langsung. Sehingga posisinya nih ada dua pihak. Dompot Dhuafa Filantropi sebagai pemilik dana, dengan struktur yang ada di sana, kemudian ada program-program Dompot Dhuafa di antaranya pendidikan, sub-nya adalah SGI, selaku pengguna atau pelaksana program, eu, program di Dompot Dhuafa, di antaranya pendidikan. Nah dengan posisi ini, posisi yang seperti ini, Dompot Dhuafa selaku donatur, sebagai selaku pemilik dana, dan SGI selaku pengguna dana, maka dibuatlah aturan atau sistem. Nah prinsip umumnya, eu, kita memonitor atau menyepakati penggunaan dana itu berdasarkan anggaran. Ada yang namanya Rencana Kerja Anggaran Tahunan. RKAT. Periode nya Januari sampai

	<p>Desember, setiap tahun, sebelum tahun berjalan, kita pasti melakukan proses penyusunan. Seperti sekarang udah bulan Desember 2016, kita lagi mau finalisasi buat rencana kerja anggaran tahunan 2017. Prosesnya apa? Dari masing-masing program melakukan proses pengajuan. Dompot Dhuafa kasih budgetnya, platform, ya. Misalnya 2017 dengan perkiraan pendapatan zakatnya Dompot Dhuafa, dengan saldo berjalan di 2016, kira-kira budget untuk program pendidikan sekian milyar. Dibagilah oleh pihak manajemen dengan proporsional, atau berdasarkan kebijakan, berdasarkan renstra atau target KPI, maka tiap program dikasih batas atau jatahnya sekian rupiah. Itu berlangsung di periode kira-kira tiga bulan akhir. Kayak sekarang di Oktober, November, Desember, ini prosesnya gitu. Proses rapat rapat pembahasan, review renstra, rencana kerja tahun depan kayak apa, kemudian menyusun anggarannya kayak apa, pun bolak balik, kita bikin rencana awal misalnya secara total SGI butuh sekian ratus juta atau sekian milyar, diajukan, dikoreksi lagi, sekian, turunin lagi. Targetnya ini, misal target awalnya sekian puluh siswa, dengan budget sekian, sehingga perlu dikurangi atau bentuk programnya diubah segala macam. Ini proses yang terjadi sebelum masuk tahun anggaran, Oktober, November, Desember, kita proses penyusunan anggaran. Ini penting proses ini karena nanti kalau udah ketok palu terbit di 2017, maka ini yang jadi panduan. Gitu. Maka dalam proses pengelolaan keuangan di program, SGI, salah satu yang titik krusial awalnya itu dari ini, perencanaan rencana kerja anggaran tahunan. Kalau sampai disetujui, disepakati, misalnya proses yang dilakukan selama tiga bulan itu sampai nanti selesai, release kebijakan dari Dompot Dhuafa Pusat selaku pemilik dana, oke kami menyetujui anggaran SGI untuk tahun 2017 misalnya 1 milyar dengan rincian yang diajukan oleh SGI buat pendidikan berapa, buat asrama berapa, buat akomodasinya berapa. Maka di sepanjang tahun berjalan, kalau nanti sudah masuk 2017 dari januari sampai dengan akhir, itu proses pelaksanaan anggarannya. Nah dalam</p>
--	--

	<p>pelaksanaanya juga tidak diberikan sekaligus. Kalau misalnya di SGI katakanlah disetujui anggaran di 2017 sebesar 1 milyar, gitu. 1 milyar itu nggak akan dikasih di bulan Januari semuanya 1 milyar. nggak seperti itu. Karena posisi, eu, ada beberapa hal, sih. Satu, ketersediaan dana di Dompot Dhuafa Pusat juga perlu diatur. Kalau misalnya hari ini punya uang segini langsung dikasih ke semuanya, pasti ada kebutuhan di tengah tahun yang nggak bisa dipenuhi. Mekanismenya itu dibuat pencairannya itu perbulan. Dari 1 milyar yang sudah direncanakan, temen-temen juga sudah buat sebenarnya, perbulannya itu berapa. Ada mungkin di bulan tertentu yang 100 juta atau mungkin 200, tergantung eu, jadwal kegiatan di setiap bulannya. Anggarannya sudah dibuat seperti itu. Nah mekanismenya teman-teman melakukan permintaan. Dikoordinir oleh keuangan DD pendidikan selaku keuangan yang mengorganisir program program pendidikan. Di ruangan ini saya mengorganisir keuangan untuk program program pendidikan Dompot Dhuafa, SGI salah satunya. Setiap program itu berkoordinasi dengan kami, melakukan proses pengajuan. Dari anggaran yang sudah disusun, temen-temen berhak mengajukan sesuai dengan timeline-nya. Bulan Januari kami minta anggaran sekian dengan rincian sekian.</p>
<p>Kalau misalkan di bulan selanjutnya, apakah musti ngelampirin laporan perbulan di bulan sebelumnya dulu baru bisa dapet uang untuk bulan selanjutnya, atau gimana?</p>	<p>Iya. Tapi itu bagian kami. Yang melampirkan penggunaannya, kami. Karena SGI pun hari ini berlaku sebagai, sebagai apa ya, pelanggan. Pelanggan karena sebenarnya yang mengelola keuangan di sini. Dari Dompot Dhuafa Pusat, cairnya uang itu ke sini, ke keuangan Dompot Dhuafa Pendidikan. Satu pintu. Semua masuk ke sini termasuk uangnya SGI. Karena di sini infrastruktur pengelola keuangannya lengkap. Kalau SGI kan nggak punya keuangan sendiri, nggak punya accountingnya sendiri.</p>
<p>Sistem akuntansinya ini juga ini, ya.</p>	<p>Iya, di sini lengkap secara infrastruktur, gitu ya. Prosedurnya ada di sini, kebijakannya ada di sini, timnya juga lengkap untuk semua fungsi pengelolaan keuangan, sehingga SGI berlaku selaku pengguna, di antara pengguna pengguna yang lain. Dari Dompot Dhuafa Pusat</p>

	menyerahkan atau mencairkan dananyasesuai dengan pengajuan yang sudah kami buat berdasarkan usulan masing-masing termasuk SGI, eu, setelah direview, diverifikasi, maka disetujui jumlah tertentu. Bisa sama, bisa juga kurang.
Ngajuinnya ke sini dulu, ya, berarti?	Dari SGI ngajuinnya ke sini tiap bulan.
Dari sini baru ke pusat?	He e. Setiap bulan, setiap awal bulan, kita mengoordinir SGI minta berapa, program yang lain minta berapa, kita kumpulkan, kita kompilasi, baru kita minta sekaligus ke Dompot Dhuafa Pusat. Dari Dompot Dhuafa proses verifikasi, proses kontrol, sampai nanti proses dicarikan dananya ke sini. Dari sini, temen-temen bisa menggunakan dananya sesuai budget yang sudah direncanakan atau sudah disetujui. Kami kabarkan, SGI kemarin bulan Januari minta 100 juta, disetujui 80 juta. Maka temen-temen SGI akan menggunakan sesuai budget yang sudah disetujui.
Nanti hasilnya, maksudnya laporan dari SGI nya ke sini lagi?	Iya. Misalnya untuk penggunaan rinciannya ya. Karena 80 juta kan bukan cuma buat satu kegiatan, ya. Misal 80 ada yang buat bayar kuliah, operasional, itu mereka mengajukan sebagaimana prosedur yang ada di sini. Kita punya lima prosedur. Temen-temen sih udah paham, ya. Lima prosedur mulai dari prosedur perencanaan, prosedur penerimaan dana, pengeluaran dana, pertanggungjawaban dana, nah masing-masing mereka udah tahu. Mau minta duit, mereka ngisi formulir apa, ngelampirin apa, ngasih ke sini, kita proses, periksa, verifikasi, dijurnal, sampai disiapin dananya, cair ke mereka, nyampelah ke salah satu PIC yang ada di SGI. Uangnya diterima mereka, kalau misalnya itu advance atau uang muka, dalam waktu tertentu mereka harus melaporkan, mempertanggungjawabkan pengeluarannya. Karena di awal itu kalau advance belum ada pengeluaran sebenarnya. Misalkan buat akomodasi perkuliahan misalnya. Bayar trainernya, konsumsinya, bayar perlengkapannya, belum terjadi kegiatannya, sifatnya advance. Kita kasih uangnya dulu, mereka gunakan. Kalau semua pengeluaran itu

	<p>sudah dilakukan, bukti buktinya dirapihkan, dilengkapi, diisi lagi formulir pertanggungjawaban dana, kasih lagi ke keuangan. Kasih lagi ke sini.</p>
<p>Berarti itu ada formnya, ya, untuk pertanggungjawaban dana.</p>	<p>Formnya ada. Sebentar. Sesuai dengan prosedur yang ada di sini, ya. Kalau jelasin prosedur ada banyak, ya. Panjang. Kalau misalnya butuh ya boleh dilihat juga. Ee... setiap hari. Maka kami di sini mencatat transaksi harian dari SGI salah satunya. Sepanjang satu bulan kalau misalnya dicatet, direkap, SGI ada berapa kali pengeluaran, jenisnya macem-macem, kami yang olah jadi laporan akhir di bulan itu, ya. Laporan realisasi anggaran bulan Januari, yang SGI bisa atau keseluruhan. Kami sih biasanya keseluruhan karena SGI hanya sub, ya. Salah satu aja dari program pendidikan. Kita kumpulkan secara keseluruhan ini penggunaan Dompot Dhuafa Pendidikan di bulan Januari. Datanya kita kasih. Tapi karena posisinya itu banyak, yang diserahkan ke Dompot Dhuafa Pusat hanya berupa rekapannya aja. Sedangkan bukti bukti asli transaksi itu ada di sini. Makanya di sini ada banyak outer. Semua bukti transaksi ada di sini. Nah Dompot Dhuafa cukup memverifikasi dari data rekapnya saja.</p>
<p>Jadi nggak sampai notanya juga, ya.</p>	<p>Notanya itu mereka kirim satu orang untuk mengaudit setiap tahun. Namanya internal audit secara berkala. Biasanya di semester kedua nanti di tahun 2017 kalau udah jalan nanti mereka kirim orang tuh buat datang ke sini.</p>
<p>Buat audit, ya?</p>	<p>He em. Ini yang kemarin januari yang dibilang ada pengeluaran 100 juta, misalnya. Diliatin ama dia. Seperti halnya prosedur mengaudit. Liat angkanya segini, buktinya mana. Makanya di sini disipen. Ntar nunjukin. Itungan segini, bener apa nggak. Jadi Dompot Dhuafa cukup mengaudit dari laporan yang sudah kita kasih. Dari situlah mereka memertanggungjawabkan. Karena posisinya, pengeluaran di sini, tapi mereka bisa memertanggungjawabkan. Kami juga memertanggungjawabkan. Kalau kami bilang sudah habis segini ya buktinya ada. Kita simpen di sini.</p>

	<p>Dasar dari yang bulan Januari pengeluaran itu jadi acuan untuk pengajuan bulan setelahnya. bulan Februari nih, SGI kan minta lagi. Di saat yang sama, kita ajukan, ya. Kita mengajukan kebutuhan Februari, di saat yang sama kita memberikan laporan penggunaan di bulan Januari. Dua-duanya nih diperiksa oleh Dompot Dhuafa Pusat.</p>
<p>Tapi kalau dilihat dari pengeluaran SGI ya, Mas, ya, biasanya tuh lebih banyak untuk personalia dalam artian ngebiayain temen-temen penerima manfaatnya, calon calon guru yang bakal dikirim itu, atau di hal lain?</p>	<p>Secara proporsional, di antara program program pendidikan yang ada di sini, ya, memang nggak bisa dipungkiri faktor atau elemen SDM itu menjadi elemen yang pokok. Karena yang namanya guru, sekolah gitu, ya. Mau biaya administrainya kecil, pasti akan tetep ada pengeluaran. Gaji guru. Dan gaji guru itu bisa jadi pengeluaran yang utama. Mau yang lain kecil atau bisa dihemat, tapi gaji guru nggak bisa dihemat. Tapi pengeluaran gaji guru itu pengeluaran yang wajar karena bidang pendidikan. Beda halnya mungkin kalau di manufaktur, ya. Yang lain itu pokoknya untuk bikin barang ya bahan pokoknya, pengolahannya, SDM itu ya salah satu sub yang menjalani. Tapi di struktur lembaga pendidikan, pembiayaan untuk SDM, sudah wajar pasti menjadi elemen yang paling besar. Di SGI salah satunya memang.</p>
<p>Living costnya mungkin, ya. Bukan gaji untuk penerima manfaatnya.</p>	<p>Iya, di antaranya. Dengan model program SGI, untuk SDM itu ada yang kita sebutnya SDM langsung. Jadi dari anggaran SGI ada yang terkait dengan SDM langsung, ada juga yang terkait dengan kegiatan program langsung, di antaranya living cost itu. Living cost itu muncul karena ada program. Tapi kalau SDM langsung, mau sebanyak apapun program, itu pasti ada. misal hari ini SGI punya berapa kali angkatan. Mau setahun ada empat angkatan atau lima angkatan, biaya yang di pusat pasti keluar. Karena dia SDM langsung. Dia mengelola program di sepanjang tahun. Mau itu di program jadi empat angkatan atau lima angkatan, pasti keluar. Karena itu kalau istilah accountingnya tuh overhead, fixed cost. Biaya yang pasti keluar. Mau berapapun besarnya dana atau program yang digulirkan, ya ini pasti keluar karena kita udah kontrak. Sedangkan biaya</p>

	<p>program, itu nanti tergantung dari banyaknya program. Kalau setahun disetting empat angkatan, living costnya bisa dikali berapa orang. Semakin banyak kalau lima angkatan pasti bisa dikali tuh berapa orang. Selebihnya sih biaya support ya, kayak akomodasi, transportasinya, perlengkapannya, biaya support, ya.</p>
<p>Itu ketika mengajukan dana ke sini, ya, dari SGI. Nah untuk pertimbangan, karena kan pakai dana zakat ya Mas, ya, pertimbangan ashnafnya segala macam itu udah diproses dari keuangan yang DD pendidikan, atau ketika nanti diajukan ke DD pusat?</p>	<p>Dari awal pas perencanaan anggaran tahunan itu, ya, tiga bulan sebelum tahun berjalan, proses perencanaan kerja anggaran tahunan, eu, menyesuaikan dengan banyak hal. Renstranya DD pendidikan, renstranya DD. Satu program dietujui untuk jalan atau tidak jalan, itu kalau di Dompot Dhuafa diverifikasi namanya lewat komisi program. Di pusat, ya.</p>
<p>Itu beda sama dewan syari'ah, ya?</p>	<p>Beda. Dewan syari'ah di atasnya lagi. Ini sebelum program jalan, ini ada namanya komite program. Terdiri dari beberapa pihak, ya. HRDnya, keuangannya, orang programnya, itu ngebahas. Misalnya pas mau SGI lahir. Ini program pelatihan untuk guru. Itu dibahas.</p>
<p>Itu dibahasnya oleh komite program?</p>	<p>Iya di Dompot Dhuafa Pusat. Itu dibicarakan dari semua aspek, termasuk aspek syari'ah. Dia masuk kategori ashnaf yang mana. Kalau di komite program ini udah dibahas, di antaranya meminta pertimbangan dewan syari'ah, hasil akhirnya udah cukup sekali sebenarnya. Komite program di antaranya minta pertimbangan dewan syari'ah, ya. Karena semua aspek sebelum satu program ini lolos, ya. Disetujui buat jalan atau tidak, ini ditimbang di sini, dirapatkannya di sini. Kalau udah lolos di komite program, berarti dia lolos di semua verifikasi yang disyaratkan. Kalau sudah lolos, baru bisa lolos turun di pelaksana. Mungkin kalau ada program baru kita bisa mengajukan. Kita bisa mengajukan program pengembangan baru nih bentuknya apa. Sebagai pelaksana kita mengajukan ke pusat, nah kemudian dibahas di komite program. Dari sisi semuanya, SDMnya, pendanaannya masuk ashnaf mana, itu dibahas di sana. Komite program kumpul semuanya orang keuangannya, orang HRDnya, orang programnya, dewan</p>

	syari'ahnya, itu ngumpul untuk bicarain satu program ini layak nggak dijalankan oleh Dompot Dhuafa.
Berarti ibaratnya, audit awalnya itu per-program ya, Mas?	Sebelum jalan pelaksanaannya, itu pasti lahirnya di komite program. Kalau ada program yang jalan tanpa melewati komite program, biasanya ada masalah di tengah-tengahnya itu.
Itu emang ada yang bisa melewati itu?	Kadang ada yang karena dadakan, harus sekarang, ya jalan aja dulu. Kadang ada yang gitu. Tapi pas udah ketauan, pas udah normal, tergantung ini, ya, menyesuaikan dengan situasi. Ada kejadian tertentu, langsung jalan, tapi biasanya akhirnya pun harus dievaluasi. Pun kalau sudah jalans itu periode, itu dievaluasi. untuk program yang baru biasanya. Kalau SGI kan udah bertahun-tahun, ya. Untuk program yang baru misalnya baru lahir tahun 2017, di akhir periode program itu akan dievaluasi. Sejuah mana kebermanfaatannya, sejauh mana efektivitas pengelolaannya, layak nggak untuk dilanjutkan lagi di tahun depan. Setelah dievaluasi baru tuh diputuskan tahun depan lanjut atau nggak. Di antara program pendidikan ini sih, kalau di sini udah pada lama, ya. Sekolah udah dari tahun 2013, beasiswa dari tahun, eh dari tahun 2003. Beasiswa juga dari tahun 2003. SGI tahun 2000... berapa, ya?
2009.	2009, ya. Itu udah bertahun-tahun. relatif yang ada di sini sih program yang sudah establish, yang sudah jalan. paling baru di programnya Dompot Dhuafa Pendidikan itu..., PBAK. Pusat Belajar Anti Korupsi. Itu yang baru. Baru tahun 2016.
Itu join atau, join sama siapa?	Bikin baru. Semacam lembaga riset buat mengawal kampanye anti korupsi. Masuknya di bawah Dompot Dhuafa Pendidikan.
Hasilnya bakal ada fasilitator gitu, ya?	Dia..., kalau Pusat Belajar Anti Korupsi, ya, dia bikin, sebelum program itu jalan, dibikin namanya manual namanya.
Rancangan dasarnya, ya?	Iya. Bahwa program ini sebenarnya mau dilaksanakan kayak apa, sih? Bentuknya apa? Apakah bentuknya kelas formal, atau training training aja? Atau bentuknya misalnya kampanye, publikasi ke berbagai daerah, lewat darat atau lewat udara. Satu program itu udah dibikin konsepnya. Kita di sini sebutnya manual

	<p>program. Sebelum jalan, manual ini yang dibuat dan dipelajari oleh komite program. Karena dipertimbangkan. Ini program kira-kira akan bertahan hanya setahun aja atau nanti bisa establish. Nah modelnya seperti PBAK, ya. Pusat Belajar Anti Korupsi, launching 2015 dan mulai jalan di sepanjang tahun 2016, ya kemarin di evaluasi. Kami kemarin masih bertanya-tanya, nih, PBAK masih lanjut atau nggak. Ternyata lanjut. Ketika sudah diputuskan lanjut, berarti sudah dievaluasi sebelumnya. Konsep programnya, kebermanfaatannya, dan lain sebagainya, sehingga diputuskan lanjut tahun 2017. Setiap program yang baru akan seperti itu, dievaluasi.</p>
<p>Prosesnya akan seperti itu semua ya, Mas. Itu berarti ketika di komite program, itu dari yang, apa, keuangan DD pendidikannya ada yang ikut serta?</p>	<p>Enggak, kita Cuma ngasih data aja. Data penggunaan anggaran. Ee, untuk PBAK seperti apa, datanya aja cukup. Kalau untuk aspek keuangannya sih data aja cukup, ya. Yang harus lebih dipertanggungjawabkan itu dari segi pengelolaan programnya itu. Maksudnya dipastiin kebermanfaatannya seperti apa, temen-temen pengelola yang harus menjelaskan itu ya.</p>
<p>Berarti kalau mau tau soal regulasi soal, apa namanya, aspek indikator programnya tadi itu, temen-temen di komisi yang lebih tahu ya, Mas?</p>	<p>Indikator apa?</p>
<p>Misalkan kayak tadi, lho. Soal program program itu tadi. Soal kebermanfaatannya, apa aja pertimbangannya, ini bakal lanjut nggak, sih? Itu berarti di komite program, ya?</p>	<p>Iya. Kalau saya sih nggak ikut.</p>
<p>Itu di Bogor atau DD yang Jakarta?</p>	<p>Di Ciputat.</p>
<p>Oh di Ciputat... Oke....</p>	<p>Kalaupun di sini ada yang ikut, itu paling nggak, paling levelnya level direktur ya. Direktur kami di sini, Bu Rina Fatimah. Mungkin yang diajak atau terlibat dimintai keterangannya gitu. Nggak sampai beliau. Di sono mah udah ketinggian, Mbak. Karena di Komite Program itu biasanya para direksi.</p>

Yang ada di lingkup situ, ya?	Direktur keuangan, direktur operasional, direktur HRD, direktur program, direktur, apa lagi, ya. Ya itu. Direksinya yang rapat di komite program.
Oh gitu... Nah, tadi kan saya sempet minta file RKAT dari SGI. Cuma itu kan yang baru diajukan gitu. Nah ketika nanti berupa laporan itu kan ke sini. Nah dari sini ke DD pusatnya kan berbentuk file juga. Itu bisa diakses nggak sih Mas sama publik atau hanya untuk laporan ke DD pusat aja?	Sebenarnya untuk laporan ke pusat aja, sih. Yang kita publish di sini cuma versi laporan keuangannya. Yang PSAK.
Oh gitu. Itu bisa diakses di Website?	Yang mana?
Yang bisa diakses untuk publik tadi.	Eu, di website belum ada kemarin, ya. Adanya di sini. Kalau ada yang minta, sih, kita kasih.
Iya, itu boleh nggak ya, Mas?	Yang ada terakhir 2015. 2016 kan belum diaudit. 2015. Minta atau mau liat dulu?
Kayaknya mau liat dulu, sesuai sama yang dimaksud atau nggak.	Ambilin laporan keuangan 2015 (bicara kepada temannya). Ini 6,9,
Ini 2014 ya yang 6?	Iya ini di laporan auditor sebelumnya. 6,9, 2015, turun 3,4. 3,4 pengeluarannya apa? Karena ini juga ini, ya, simulasi, rinciannya ada di sini, ya. C11B. Ini 11 yang B, rinciannya SGI ada di sini. Turunnya pun kita nggak langsung, ya. Karena banyak.
Oh iya didominasi untuk rekrutmen penempatan pendampingan, ya.	Karena di sini, 3 hal. Ini program utamanya kan ini. Kalau kurikulum kan awalnya rekrutmen, beberapa sub-nya, ya. Kemudian abis direkrut, kuliah. Kuliah ini di kurikulum. Abis kuliah, ditempatkan, adanya di sini penempatannya. Yang tadi Mbak bilang living cost, ya.
Kalau yang pendampingan, maksudnya?	Pendampingan itu sepanjang tahun berjalan.
Oh berarti ada movev movev gitu, ya.	Iya. Kalau penempatan itu pada saat awal naruh, ya. Dari mulai menyeleksi daerah yang mau ditempatkan, itu penempatan. Diputusin angkatan ini mau naruh di enam wilayah. Sebelum itu ada biaya assesment daerah dulu, survey, assesment, penilaian, tinjauan kelayakan daerah itu, itu masuknya kategori penempatan.

	Nah pendampingan itu biaya di sepanjang periode. Udah ditempatkan kan kalau sudah lulus itu diwisuda, ya. Sudah, muncullah di sini untuk alumni, sewajarnya, lah.
Kalau SDM program itu meliputi apa?	Yang di pusat ini. Temen-temen yang ada di kantor. Secara komposisi bahkan lebih gede dari biaya kurikulum, perkuliahan.
Itu termasuk yang SDM program itu termasuk gaji? Dan segala macam?	Gaji, tunjangan, pengembangan SDMnya. Bahan umum ini supportnya. Dari perlengkapan.
Nah berarti total yang 3 sekian itu, yang untuk tahun 2015, itu semuanya bersumber dari dana zakat?	Iya.
Oke oke sip.	Yak, ini, total 3,6.
Kalau file ini boleh digandain nggak sih, Mas? Untuk dilampirkan.	Untuk ini, paling kita minta surat permohonan. Mbak Rizka ke SGI bawa surat, nggak?
Iya, bawa.	Surat itu aja paling kita kinta. Jadi kalau misalnya kita ngasihpun, kita ada bukti ngasihnya ke siapa.
Kalau saya kirimnya by email gimana?	Email, boleh. Tapi udah ngajuin ke sini?
Udah. Aku kemarin kan kirim hard file via post, terus waku konfirmasi ke SGI kok nggak sampai sampai, akhirnya saya kirim ulang via email. Terus sama Bu Cicinya udah dikonfirmasi, udah, gitu.	Boleh sih nanti kita print dari sini. Mau hard copy?
Kalau ada soft filenya, sih.	

5. A. Nama *Interviewee* : Iin Amirullah (IA)
 Jabatan : Alumni Sekolah Guru Indonesia
 Dompok Dhuafa
- B. Nama *Interviewee* : Hakkin Nizar (HK)
 Jabatan : Alumni Sekolah Guru Indonesia

Dompot Dhuafa

Waktu interview : 8 November 2016 18.00 WIB

Tempat : Sop Duren Rafi Medan, Dramaga,
Bogor, Jawa Barat.

<i>Interviewer</i>	<i>Interviewee</i>
Aku tuh thesisnya itu soal strategi analisis pendanaan pendidikan, tapi pakai zakat. Kenapa tertarik itu, karena kalau, Mas Iin Jawa Tengah Juga, kan?	He e, Jawa Tengah. (IA)
Nah, aku Jawa Tengah juga di Kudus. Pokoknya terus temen-temen kuliahku S2 kan banyak yang guru juga, di madrasah. Mereka itu masih banyak yang ngeluh soal, kita tuh pengen kayak gini tapi dananya nggak ada. Itu kan sebenarnya masalah klise banget. Terus aku mikirnya, lah, orang kita tu sebenarnya bukannya dana kebaikannya banyak, ya. Apalagi kita kan Islam ini mayoritas di Indonesia. Jadi kenapa, maksudnya kenapa masih banyak madrasah yang kayak gini? Terus aku keinget SGI itu. Gitu kan. Terus aku konfirm, kan, SGI tuh pakainya dana apa, sih? Dana zakat. oh, oke oke. Terus akhirnya aku ngajuin itu. Nah kenapa butuh wawancara sama alumni, karena kan otomatis ketika penempatan kan pakai dana dari SGI itu, kemudian itu bakal kayak gimana, gitu. Itu temennya alumni SGI juga?	Alumni juga. Alumni juga. Dia penempatannya di Polwali Mandar. Saya kan di Halmahera Utara. (IA)

Oh gitu. Tapi sama sama angkatan enam?	He e dan saya ketua angkatan enam. (IA)
Wohooo, aku malah baru tahu. Luar biasa. Terus kok ini, sekarang di Bogor? Emang ada keterkaitan sama SGI atau?	Jadi kan selesai SGI ada ini kan, Job Fair. Terus pas itu ditawarkan, ada sekolah dari SD sampai SMA gitu. Yang membutuhkan. Atau dia nanti tujuannya, mau kerja di mana gitu. Jadi nanti ada internship. (IA)
Internship gitu, ya?	Iya gitu. Kita yang di sini, di Leuwiliang. Ya. Terus aku diterima. Dan rata-rata tuh SGI langsung diterima di sekolah sekolah yang membutuhkan guru. Karena emang kita ini kan lebih pengalaman ya, udah setahun, jadi kita dilihat di situnya. Pengalamannya. (IA)
Itu berarti angkatannya Mas In kapan, sih?	Saya angkatan enam itu tahun 2015. (IA)
Baru tahun kemarin ya berarti.	Barangkali 2 tahun. Barangkali 2014 tapi sampai tahun 2015. Tapi awal pembinaan dari Januari 2014 sampai bulan Juni. Juni berangkat sampai tahun 2015. (IA)
Terus kenapa gitu tertarik ke SGI?	Iya he e. Saya sebenarnya sejak awal udah ada tiga tujuan. SM3T, IM, sama SGI. (IA)
Oh jadi tiga itu, ya.	Iya. SM3T kan nggak bisa karena saya kan bukan pendidikan. Saya kan murni. (IA)
Oh... apa sih, Biologi, ya?	Biologi murni. Tapi kan kalau IM kan sama SGI sama. Boleh dua-duanya. Boleh murni maupun pendidikan. Kenapa saya SGI, saya observasi langsung. Di websitenya, lihat visi misinya, lihat pembinaan pembinaannya. Jadi kalau, kita kan tahu ya kalau di IM pembinaan Cuma 1,5 bulan kalau nggak salah. Kalau SGI kan lama. Terus yang kedua dari pembinaan pembinaannya. Skill skill nya yang didapatkan, skillnya kan banyak ya kalau di SGI. Jadi tidak hanya guru, ya. 3P kita ya. Pendidik, pengajar, pemimpin. Itu yang membuat saya tertarik sama skillnya. Kedua sama macem-macam juga sih ada penulisan, tentang soft skill lainnya tuh dapet. (IA)
Oh jadi pas pembinaan bukan Cuma 3Pnya tadi tapi juga banyak.	Bukan. Banyak. Memang yang utama 3P tadi ya pas pembinaan. Tapi pas di asrama tuh banyak tentang menulis, tentang menulis feature di koran, bikin, cara mendongeng, gaya penyampaian yang dibahasakan. (IA)
Kenapa sih kalau sampai ada ni sih, sampai ada yang kepenulisan itu. Karena	Iya. Membaca dan menulis. Karena guru tu jadi teladan ya, guru transformatif. Guru teladan. Jadi guru tu harus punya ideal ya. Jadi

memang pas penempatan itu dituntut untuk aktif menulis?	guru tu teladan bagi siswanya dan masyarakat. Jadi kita fokus utama emang sekolah. Tapi setelah sekolah ya sama, di masyarakat kita ngadain parenting, ngadain komdev, pengajian, TPQ, itu sama di masyarakat sekitar, jadi nggak fokus di sekolah aja. Karena kita, kalau di sekolah kan jelas ya, ngejagain siswa, guru guru diajarin, kita tiap bulan ada pelatihan pelatihan. (IA)
Yang ngelatih siapa, tuh?	Kita kita. SGI. Sama juga waktu di SGI kita diajarin jadi trainer. Gimana mengembangkan guru supaya lebih modern. Kita gencarkan. Kita dengan dinas kerjasama. Kita siap menjadi pematernya, fasilitatornya. Sama, pelatihan dosen, tujuannya itu, biar guru semangat jadi pembelajar. Jadi bukan Cuma ngajarin tapi guru juga terberdaya. (IA)
Oh gitu.itu kalau di satu daerah, kayak Mas Iin kan di Polewali,	Bukan, saya di Maluku Utara. (IA)
Oh Maluku Utara. Sorry. Itu di satu daerah ada berapa guru dari SGI?	Eum, kalau angkatan saya, ya. Satu propinsi itu lima orang. Kemudian ditempatkan di beda beda tempat. (IA)
Oh tapi ini ya, tempatnya beda-beda.	Ada yang satu pula, satu kecamatan, satu desa. Tapi pokoknya satu sekolah satu orang. Kalau sekolah saya itu dua pulau. Satu pulau itu ada dua desa. Jadi kita kalau ketemu temen tuh nyebrang pulau. Komunikasi. Dan kita di sana nggak ada sinyal, nggak ada listrik. (IA)
Nah itu gimana tuh janji-janji segala macam?	Ya kita paling ketemuan sebulan sekali, ya. Kalau nggak ya kita pakai surat. Ada nelayan kan, ya. (IA)
Iyaaa?	Iya. Karena kan nggak ada komunikasi. (IA)
Serius pakai surat?	Iya surat. Karena kan nggak ada komunikasi. Kita, Pak titipin buat temen saya di sana. Kan udah terkenal tuh. Paling pas cuaca, kalau ombak kan nggak bisa nyebrang. Tapi kita kalau tiap bulan ada ketemuan ya. Tiap bulan laporan. (IA)
Nah itu laporannya apa,tuh?	Laporan ya semuanya. Semua aktifitas yang dilakukan selama sebulan, keuangan, semua kegiatan dilaporin dalam sebulan sekali. (IA)
Oke, laporan keuangan juga sebulan sekali. Itu berarti uang yang living cost itu yang dilaporin?	Iya, yang living cost. Artinya semua kebutuhan yang kita gunakan, kegiatan yang terprogram, semuanya kita laporin. (IA)

Nah itu uang living cost, kebutuhannya Mas In sendiri, sama uang program, itu jadi satu atau beda?	Jadi satu. (IA)
Berarti ketika misalkan mau ngadain program, itu musti ngajuin dulu atau tinggal bilang aja langsung dikasih?	Langsung, itu dari, itu otomatis sih.kecuali program yang ini ya, COMDEV. (IA)
COMDEV tu apa?	Community Development. Jadi pengembangan masyarakat.ya kita bikin project project terus dikompetisikan tiap tim. Terus nanti dapet dana terus kita laksanakan. Awalnya sama, ada perencanaan sampai pelaporan. (IA)
Berarti pakai proposal ya?	Proposal kalau itu. Kalau yang tim. (IA)
Kalau yang langsung dapet itu program yang kayak gimana?	Program ya mungkin sekolah ya. Kan kita di sekolah macam-macam, ya. Ada tentang display kelas, reading corner, segala macam.tujuannya merancang kelas mulai dari desain, membaca, segala macamnya. Itu kan ada TPQ, parenting kepada orang tua, segala macamnya. (IA)
Sampai media pembelajarannya juga?	Iya. Kita, jadi kita menggunakan yang seadanya di lapangan. Dan kita juga mengemas. (IA)
Oke, jadi bukan request, ya?	Bukan. Kita harus jadi guru yang serba bisa. Pokoknya, apa yang ada kita manfaatkan. Termasuk mengunjungi dinas juga. Pas awal dianterin itu kan ditemuin sama dinas.Cuma dianterin sekali, ya. Terus yang lain pulang. (IA)
Terus tapi pas dianterin itu ditemuin sama beberapa pihak?	Sama dinas aja. Cuma sama dinas pendidikan aja. (IA)
Cuma dinas aja? Sama pihak sekolah?	Iya juga tapi kalau itu urusannya sama dinas, masih ngelink ke UPTnya. Jadi pertama kan dari kabupaten ke tempat saya delapan jam. (IA)
Waduh, iya? Itu darat atau laut?	Laut. Itu alasannya tadi. Kita turun di Ternate kan pesawat. Dari Ternate ke propinsi itu nyebrang dulu satu jam naik Fery. Kemudian dari propinsi ke kabupaten naik mobil tiga jam. Dari kabupaten ke penempatan itu delapan sampai sepuluh jam, tergantung ombaknya. Jadi kita lama di jalan. Dan kapal itu kalau ke tempat saya cuma ada dua kali seminggu. (IA)

Dua kali seminggu?	Iya, itu juga kapal kayu ya bukan kapal yang besar. Dia bawa penumpang. (IA)
Perahu, ya?	Perahu yang paling muat 100 orang yang kayak kapal kayu. Muat dua lantai dan itu juga tidurnya ngemper. (IA)
Itu berapa? Delapan jam ya tadi. Berangkatnya sore?	Kalau dari kota malem. Kalau dari sana pagi. tergantung cuaca. Paling cepet delapan. Delapan sampai sepuluh jam lah. (IA)
Itu kalau darat berapa jam tuh?	Nggak ada darat. Kita kan di tengah-tengah laut. Jadi pulaunya tuh di ujung utara. Katanya kalau satu malem bisa sampai Filipina. Jadi ini kan pulau saya, ya. Depan, belakang, samping, laut semua. Jadi itu sama. Di tempat saya ada 10 desa. Dibagi di empat pulau. Itu berbatasan langsung dengan samudera pasifik. (IA)
Itu kalau nyebur langsung ilang, ya.	Iya ga tau hehe. (IA)
Oh gitu... eh yang soal pendanaan tadi aku tertarik. Jadi beda ya pendanaan living cost yang emang Mas In sendiri, pendanaan program yang buat kelas yang buat yang diajar, sama pendanaan yang COMDEV.	Iya, beda. (IA)
Jadi ada tiga dana itu. yang living cost dan program itu diberikan otomatis, ya. Itu kalau yang living cost nominalnya udah ditentukan mungkin ya.	Iya pokoknya semua sama. Contohkan misalnya dapet sekian juta yang sama buat semua orang. Tapi karena saya ketua tim, sama temen saya itu juga ketua tim. Dapet tambahan 300.000 tiap ketua tim. Tapi sama buat program juga. Program bersama. Kalau yang individu tadi kan sama, kita punya program di sekolah terutama di pembelajaran. Nah ini temen saya. (IA)
Wa'alaikumsalam...	Ini Hakkin juga dari Lombok (IA)
Oh aslinya dari Lombok.	Iya dari Lombok. (HK)
Namanya siapa, Mas?	Hakkin. (HK)
Sekarang satu sekolah nih ngajarnya.	Iya satu sekolah. (IA+HK)
Seru ya... Tadi, yang living cost tadi kan udah ditentukan nominalnya. Kalau yang program buat kelasnya yang tiap hari, itu ditentukan juga atau Mas In dan mas Hakkin bisa request?	Nggak sih, jadi itu semuanya udah tercover. Jadi dana yang sekian juta itu buat living cost sama program yang kita lakukan. (IA)

Oh udah jadi satu ya jadi nggak dipisah-pisahin.	Enggak. Udah satu paket. Yang penting kita menginovasi ya. Manfaatin yang di lapangan. Tapi kita harus kreatif ya. Termasuk gurunya, ya. Gurunya kan masih buta banget masalah metode, cara-cara, sangat nggak tahu. (IA)
Oh jadi sepaket ya kecuali yang COMDEV tadi.	Iya itu ngajuin.(IA)
Itu ngajuinnya, ini,	Ke SGI juga.(HK)
Kelompok atau individu?	Kelompok(IA?HK)
	Itu kan program ini ya, dikompetisikan. Yang programnya paling kreatif dapet dana paling besar. Saya dapet berapa ya, 4 juta atau 5 juta gitu. (IA)
	Kalau saya dapet 3 juta setengah. (HK)
Oh beda kelompok, ya?	Beda kelompok kan saya di Halmahera, dia di Polewali Mandar. (IA)
Oh iya deng. Satu kelompok berapa Mas Iin?	Saya lima orang. (IA)
Sama, lima orang juga Mas Hakkin?	Sama lima orang juga. Karena 30 kita total. (HK)
Satu angkatan 30?	He e. Kebetulan SGI 6 itu ada 30 orang, ada 6 kabupaten-propinsi.kalau SGI 7 itu ada 5 lokasi dia. Jadi 6 orang 6 orang. (HK)
Oh... Jadi lebih banyak lagi ,ya.	Tapi rata-rata angkatan 30. Angkatan 7 tu 30 orang ditempatkan di 5 propinsi. Tapi sama satu orang satu sekolah,satu kecamatan, satu desa. (IA)
Jadi nggak ada ceritanya ya 1 sekolah terus gerombolan gitu.	Nggak ada. Paling ya mungkin pertemuan sebulan sekali ya. Ada pelatihan. (IA)
Tapi sebulan sekali yang COMDEV tadi, ya.	Iya, tapi COMDEV pun tergantung posisinya. Karena kita beda pulau ya. Disesuaikan dengan kondisi jaraknya. Kalau saya kan programnya program pangan lestari. Jadi bikin pertanian. Jadi di sana kan laut ya. Jadi kalau butuh tomat, cabe, musti ke kota. Kan 8 jam tuh. Jadi nggak ada sayuran. Makanya kita bikin program pangan lestari jadi gimana warga nggak perlu jauh jauh ke kota. Kita nanam sendiri.
Gimana kalau di pesisir nanamnya tuh yaa.	Ada kebun sebenarnya. Ada pohon pisang, ada pohon singkong, Cuma sayur-sayuran nggak ada. Karena kalau di Maluku Utara tu orang-orangnya pada M. Males maksudnya. Nggak mau yang proses ya. Maunya yang instan. Paling yang udah ada kelapa sama pala.

	Makanya dulu kan kenapa Belanda ke sana karena surganya rempah-rempah. (IA)
Oke.. tadi udah nanya Mas Iin kenapa sih daftarnya SGI. Kalau Mas Hakkin gimana?	Kalau saya sih sebenarnya abis wisuda itu ngajar dulu ya di SD. (HK)
Di Lombok, ya?	Iya di Lombok. Cuma saya dapet SMS dari temen, ayo kamu daftar SGI. Jadi saya dapet cerita dari beliau ini.(HK)
Alumni juga?	Angkatan 5 dia. Dia baru penempatan kan saya dibilangin katanya lagi opening. Ya udah, saya buka websitenya, saya baca profilnya, program kerjanya kayak gimana. Wah keren nih, butuh tantangan. Karena apa ya, saya tuh tipe orangnya emang butuh tantangan. Kalau gitu sekolah nggak ada ininya. Ya udah coba aja gitu kan. Akhirnya pas coba alhamdulillah diterima. Karena juga basisnya seperti manajemen ummat dan relawan itu ngena banget di situ. (HK)
Valuenya ya?	Iya valuenya. Karena kan dari segi PIS. (HK)
PIS itu apa?	Singkatan dari, PIS itu Passion, Synergy, Care, pokoknya ada berapa ya. Ada 6. (HK)
Fashion?	Passion. Jadi ngena banget. Saya juga baru tahunya dari SGI. Jadi kalau liat materi kuliah 4 tahun itu, saya lebih banyak dapet di SGI. (HK)
Dulu kuliahnya apa? Pendidikan?	Pendidikan. Tapi yang apa ya, detailnya itu saya mendalami di SGI. Karena kan kalau di kampus kan secara umum teori banget. Tapi kalau yang ini aplikatif. (HK)
	70% praktik, 30% teori. Jadi paginya ada magang, sorenya kuliah. Tiap hari. Magang 3 bulan di SD. (IA)
Oh jadi untuk tahu gimana gimananya, ya?	Iya. (IA)
Itu, katanya kalau angkatan termasuk angkatan Mas Iin dan Mas Hakkin kan fokus ke ngajar ya. Belum fokus ke manajemen sekolah. Nah ketika dulu ditempatkan, itu apakah kemudian emang fokus ngajar atau mau nggak mau terjun ke manajemen institusinya juga?	Kalau itu sih emang awalnya kita fokus ke ngajar. Memerbaiki sistem pengajaran. Di kelas. Tapi kalau melihat kondisi jadi all in one. Jadi satu semua. Ngatur manajemen. Apalagi sekolahnya kan, gimana ya. Jadi kita mau nggak mau ya terpanggil untuk memperbaiki itu. Karena saya tugas di sini ngajar mengabdikan di sini tapi selain itu saya nggak bisa kan karena harus ada yang mereka

	dapatkan di sini kan. Jadi saya buat diskusi guru antar kelas. (HK)
Berarti komunikasi sama kepala sekolahnya sangat menentukan ya sejauh mana apa sih bisa melangkah.	Awalnya saya kan ditempatkan di rumah dinas. Lokasinya tuh kata orang orang jangan tinggal di situ, Pak. Karena berbahaya katanya. (HK)
Berbahayanya?	Karena kan tempat saya emang antara dua dunia gitu. Kan. Iya mistis. Jadi selama di sana mengalami lah. Akhirnya saya putus setelah saya rasain nggak nyaman baru saya minta izin tinggal di rumah kepala sekolah. Gitu. Biar dia komunikasi juga enak, mau ngasih masukan enak, bisa sering ketemu. Kalau di sana kan harus turun mendaki setengah kilo lah kalau mau ketemu kepala sekolah. Saya kan di puncak, rumah kepala sekolah di bawah. Sekolahnya kan di puncak. Nggak apa-apalah saya tinggal di rumah kepala sekolah nanjak tiap hari daripada di sana nggak ada komunikasi. Jadinya ngatur perpustakaan, saya ajarin gimana ngatur ini, ngurusin buku, pernah juga diajarin ya pas di jejaring karena bagian perpustakaan, akhirnya ilmunya diterapkan di situ meskipun nggak maksimal.(HK)
Oh gitu... Kalau Mas Iin gimana?	Sama ya. Walaupun tugas kita ngajar tadi tapi karena melihat kondisi ya, kondisi yang ada, memprihatinkan, mau nggak mau ya terlibat. Tapi kita langsung ngasih masukan ke sekolahnya, manajemennya, walaupun nggak intens. Tapi kita kadang lebih banyak ke pengelolaan sekolahnya. Misalnya saya juga kan kalau Hakkin di perpustakaan ya, kalau di tempat saya vakum. (IA)
Tapi bukunya sebenarnya ada?	Nggak ada juga sih. Buku bukunya buku awal gitu. Itu masalah juga. Dan kalau saya sama ya. Di manajemen nggak terlibat karena sekolah saya tuh paling kacau banget di manajemen. Jadi guru guru tuh udah nggak mau percaya sama kepala sekolahnya. Karena kepala sekolahnya jarang di tempat. Kita di rumah kepala sekolah jadi dia punya rumah kecil gitu. Jadi sama beliau. Nah kalau saya kondisinya itu. kepala sekolah kurang care sama bawahannya. Bahkan di sekolah saya ada yang sampai 6 bulan belum digaji.

Kenapa belum digaji?	Wallahu'alam. Yang jelas ya gitu lah. Yang namanya korupsi di sekolah tu sangat sangat. Kadang malah dipotong sekian sekian akhirnya nggak dapet juga. Makanya dapet guru yang, malah satu kampung tau kalau kepala sekolah tuh gitu. (IA)
Tinggalnya di mana, Mas Iin?	Saya sama kepala sekolah. Tapi rumah, bukan jadi satu. Jadi itu kayak bekas tempat ronda terus dibikin dua ruangan. Kayu biasa. (IA)
Oh jadi nggak sedeket kayak Mas Hakkin tadi, ya? Maksudnya kalau Mas Hakkin bener-bener serumah sama kepala sekolah tapi kalau Mas Iin nggak ya.	Soalnya kan kepala sekolahnya kan, ini kelemahannya, ya. Dia rumahnya kan di pulau sebrang, jadi kalau di tempat saya Cuma dua hari tiga hari. Selebihnya, ya, bahkan kadang sebulan sekali. Tapi rata-rata temen-temen di Maluku, di kepala sekolah. (IA)
Nah itu kalau misalkan tinggal di kepala sekolah gitu, ada ga sih, tadi kan ada cerita kepala sekolahnya nggak semuanya beres. Ada nggak sih cerita, sistemnya kan relawan, ya. Terus tiba-tiba mereka kemudian minta apa gitu.	Enggak ya. Malah kadang, kita kan numpang, ya. Kadang kita mau makan pun malah pada ngasih. Kadang kalau saya ya, warga malah ngasih beras, ngasih jagung, ngasih kayu. Kadang-kadang gitu. Jadi, apa ya. Masyarakat sosialnya tinggi gitu pada kita. Kita juga sama. Kita nggak Cuma ini ya. Kita juga sama warga. Kadang mereka kirim kayu bakar, pokoknya banyak yang mengharukan. (IA)
Tapi boleh ya dari SGI, ada nggak regulasi misalkan kalian Cuma boleh nerima gini, yang kayak begini begini nggak boleh. Itu ada nggak aturannya?	Ada jelas. Pokoknya kalau mau diterima, itu nanti 40%nya untuk nanti diserahkan SGI. Tapi bukan untuk dimakan tapi untuk program. (HK)
Jadi yang 60% boleh digunakan, yang 40% digunakan untuk program.	Untuk dilimpahkan lagi ke SGI. Tapi rata-rata sih kita dikasih dalam bentuk nyata. Makanan. (HK)
Iya kalau kayak gitu tu mau disimpan lama-lama juga gimana, ya.	Iya. Apalagi tempat saya kan surganya durian. Sehari bisa dapet satu karung. Karena di sana tuh kasian ya. Dari kota ke tempat saya 90km. Kalau saya naik ojek 4 jam tapi jalannya itu tadi.
Tapi jalannya naik turun, ya.	Iya. Pokoknya istirahat dua kali, nyebrang sungai. Apalagi kalau nggak turun hujan ya. Itu surut. Karena harus nyebrang pakai rakit, ya. Orang jual durian di sana tuh 2000 perbiji. (HK)
Kok murah banget?	Iya daripada nggak ada yang beli. Jadi pengepul ke sana ngambi. Pakai mobil ini, hartop. (HK)

Medan kalah ya kalau kayak gitu.	Makanya nanti di kota tuh dijual sampai 30 ribu. Rata-rata buah di sana tuh, kayak rambutan sekilo dijual 1500. (HK)
Itu tinggal metik atau gimana, sih?	Iya. Karena kan kawasan hutan kan luas. Jadi tanaman tumbuh subur di situ. Tapi kalau udah musim kering ya kering banget gitu. Karena pas di puncak banget gitu. (HK)
Kalau misalkan ngomongin regulasi gitu ya dari SGI, kan tadi ada 3 P ya. Pengajar, pendidik, dan pemimpin di kelas. Sebetulnya tugas, wewenang, dan tanggungjawabnya tuh seperti apa, sih?	Yang bagaimana nya dulu nih? (HK)
Tugas, wewenang, dan tanggungjawab selama ditempatkan di sana. Ada nggak aturan misalnya, aturan, kamu harus sama masyarakat kayak gini gini. Kamu punya wewenang begini, kamu nggak boleh begini.	Memang kita sudah dibuatin program, gitu kan. Ada namanya program wajib, ada namanya program tambahan. Inovasi. Kalau saya kan bulan pertama fokus silaturahmi, nanti dicentang. Kita disuruh bikin peta analisis dari kota ke desa. Minggu bulan pertama itu ya. Terus berapa jenis program di daerah seperti apa, posisinya seperti apa, meskipun sebelumnya manajemen udah bilang gitu kan, tapi ternyata setelah kita ke sana juga ada yang berbeda gitu, ya. Kan daerah saya itu kan paling berbahaya daripada temen-temen yang lain ya. Yang lain kan aman aman gitu. Pas saya di sana baru dua minggu memang banyak kejadian yang saya inikan. Sampai-sampai anggota banyak yang mau pindah, minta ditarik tapi kita bertahan. Manajemen juga nanya gimana mau dipindah. Saya nanya ke anggota, udah bertahan aja. Meskipun, apa ya, air yang susah. Apalagi puncak, ya. Musim dingin tu kalau saya mau mandi tu ke sungai 3 kilo. Terus gali lubang, itu baru dapet airnya terus dikumpulin gitu. (HK)
Wah itu ngalah-ngalahin KKN ya.	Iya lebih dari KKN itu. Tapiya gimana ya, nikmati aja karena kapan lagi kan ngerasain kayak gitu. Terus kalau di masyarakatnya kan memang kita diutus untuk mengembangkan, mengolaborasikan COMDEV. Kalau saya di sana kan dijuluki rajanya cacao. Jadi bermilyar milliar, berjuta juta,berhektar-

	hektar cacao. Tapi mereka kan rata-rata petik bijinya, jual ke pengepul, dengan harga sekilonya 15rb, ntar kalau di gudangnya bisa dijual 40ribu perkilo. Terus mereka beli makanan yang ada coklat. Nah kita sempat buat inovasi bekerjasama dengan pemerintah ya, kita ke dinas lingkungan hidup, BLH ya. Pokoknya banyak dah. Tapi rata-rata mereka juga bingung karena alatnya juga mahal mahal ya. Jadi kita inovasi yang ada aja. Singkong juga banyak kan, kita inovasi makanan dari singkong. Kita buat lebel juga. Sempet keluar sih lebelnya. (HK)
Berarti kalau ini ya, dibikin klasifikasinya, kegiatannya selain ngajar, adalah?	Ke masyarakat. Ada orang tua, siswa, sekolah, terus masyarakat. (HK)
Orang tua mungkin masuknya jadi sasaran COMDEV ya?	Iya. Kita ada parenting namanya. (HK+IA)
Itu parenting wajib? Atau pilihan?	Wajib. Ada programnya. (HK+IA)
Itu dari SGI ya?	Iya. Dari programnya. Misal bulan ini mau parenting. Seminar kah, door to door kah. Kalau saya door to door, karena kalau diajak gitu nggak mau dia. Jadi saya dateng satu-satu. Pokoknya saya kasih tau di sekolah gimana, liat gimana penanganan dia di rumah. Ada yang anak sering dipukul kalau nggak ngambil rumput. Padahal kan tugasnya belajar. Tapi karena liat kondisi ya udah saya jelasin. Boleh meminta bantuan anak tapi jangan berlebihan.
Tapi mereka mau ngedengerin ketika diajak ngobrol?	Iya. Karena kita dihargai ya di sana. Jadi denger aja. Baik Pak. Saya bikinin raport juga buat orangtuanya. Ibuk nanti minggu ini silakan diajak begini ya biar sholatnya rajin. Nanti saya cek minggu depan. Jadi selain ke sekolah juga ke orangtua juga. (HK)
Nah itu kalau misalkan, kan tadi ada program wajib ada program pilihan. Kalau yang wajib itu, dana, kalau tiba-tiba butuh dana itu udah masuk dana yang living cost tadi?	Iya. Kita ngolah sendiri (IA+HK)
Jadi terserah. Mau nggak mau itu harus cukup?	Iya. Mau nggak mau cukup. (HK)

Kalau boleh tahu, itu perbulannya berapa?	Beda beda. Tergantung lokasi. Tapi maksimal itu kita dikasih 3 juta, plus uang leader. (HK)
Uang leader tuh apa?	Ketua tim. Ada tunjangan leader lah istilahnya. (HK)
Itu tunjangan leader digunakan untuk?	Ya ngelola kelompok itu (HK)
Sama kayak Mas Iin tadi, ya?	Iya. Sebenarnya kan mereka sama, ya. Saya kalau tiap bulan dapet dana 2,8. (HK)
2,8 untuk?	Semua. Satu bulan living cost. (IA+HK)
Terus yang uang leadernya itu?	300. saya dapet 2,9 jadi total 3,2. (IA)
	Kalau saya 2,8 terus jadi 3,1. (HK)
	Paling gede di Maluku Utara 2,9 (IA)
	Karena yang paling berat medannya, ongkosnya yang mahal. (HK)
Itu digunakan secara khusus ya buat kegiatan. Diolah. Kita ini ada kalau makanan kan banyak masyarakat ngasih kan. (IA)	
Iya ya kayaknya itu duitnya nggak akan habis buat makan ya karena banyak yang ngasih.	Iya. Tapi paling pake ongkos doang sih. Karena ongkos sekali turun saya habis 500. (HK)
Waduh 500 apa?	Ribu. Ke kota. Iya. Ojek sekali turun 150. Belom lagi ke kota ongkos ini itu. Naik lagi 150. (HK)
Seminggu bisa berapa kali, Mas, kayak gitu?	Kalau saya, karena saya leader bisa dua kali ke kota saya. (HK)
Duitnya bisa abis di situ, ya.	Iya. Tapi ya bismillah. Tapi saya kan, manajemen saya ada uang kas. Jadi temen-temen itu yang dari living cost ngumpulin 200ribu/bulan. Jadi buat kegiatan nanti kalau ada kegiatan mendadak kita bat. (HK)
Oh jadi buat dana back up gitu, ya?	Kan kalau ke kota kan kita makan bareng, jadi uang kas itu yang dipakai. Jadinya berapa uang kas bulan ini? Berarti sebulan kita nabungnya sejuta. Itu sekali turun bisa habis. Lima orang sejuta sudah habis Cuma buat makan doang itu. (HK)
Kalau di Mas Iin gimana? Ada gitu juga? Maksudnya manajemen keuangannya.	Ada. Saya juga sama. Kalau keuangan juga sama. Kita atur bagaimana supaya tercukupi kebutuhan kita. Ada kas juga untuk kebutuhan. Ada program tim ada program individu, kan. Kalau tim kita sama-sama tim. Sama, ya. Pertama kan sama. Kita kunjungi bupati, kunjungi kepala apa namanya. Gubernur juga dikunjungi. Bahkan massa juga kita kunjungi. Walaupun sana kan mayoritas

	kristen, ya. Tapi kita kunjungi semua. Deketin semua.(IA)
Tapi ngajarnya di sekolah umum atau?	Di sekolah Islam. Sekolah Umum sih tapi dia Islam, ya. Makanya kalau ke kota jadi kesempatan besar untuk silaturahmi dengan semua pihak yang kita butuhkan.kita sama ya. Tiap bulan kita bikin tulisan di koran. Tiap bulan ada tulisan masuk di koran. Makanya kalau sampai puluhan ya. Bahkan paling banyak di Maluku utara ya masuk koran. Sama juga ke radio. Kita siaran juga. Kita mengabarkan kondisi yang di sana, lewat radio juga. (IA)
Apa yang disiarkan lewat radio?	Tergantung tema, ya. Ada tema pendidikan apa, tema apa, nanti kita komunikasi sama radionya. Awalnya silaturahmi, kan. Pak saya dari ini, saya punya program ini ini. (IA)
Itu gimana, tuh, cara apa ya, lobby lobby ke media media itu gimana?	Nah kita pendekatannya masing-masing, berbeda. Kalau itu masing-masing tim, ya. Jadi kalau saya langsung kunjungi kantornya. (IA)
Emang dateng, ya?	Emang dateng. Jadi pertama kan masih di kota, ya. Kita manfaatin, semua ketua ketua, artinya yang terkenal, kita kunjungi semua. Bahkan kita pernah ya, pakai sendal gunung doang, masuk kantor gubernur, Cuma pakai surat keterangan doang, Pak kita dari Jakarta mau ketemu Gubernur. (IA)
Boleh?	Boleh. Disampaikan aja. Ketemu bupati juga sama. Ketemu media massa juga gitu. Pak saya mau silaturahmi. Ada apa, ya? Saya mau kenalan. Gitu aja. Ditelpon juga. Jadi awal ya, tiap ada tulisan pasti dimasukin. (IA)
Nah baisanya kalau nulis di media massa ada fee-nya, ya. Nah itu kemudian temen-temen menerima juga?	Kita nggak. (HK) Karena kan basicnya relawan dan kerjasama. (IA)
Jadi udah dijelaskan di awal ya bahwa relawan.	Tapi kita siap tulisan entah itu opini, feature,tapi sana nggak ngasih, ya. (IA)
Nah itu kalau buat kayak ngisi di radio, kemudian ngisi di koran, itu inisiatif?	Inisiatif. (IA)
Inisiatif, bukan karena emang harus dari SGIInya, ya.	Nggak. Cuman kalau tulisan ada sih sebulan sekali kita setoran tapi nggak semuanya. Beda-beda. Kita lebih ke inovasinya inovasi lainnya untuk mengembangkan program di sana. (IA)

Tapi tetep laporan ke SGI?	Laporan. Jadi semua kegiatan yang wajib, entah itu enggak, kita laporkin semua. Bahkan waktu itu kan saya dapet dana dari kementerian pertanian. Kan kerjasama dengan dinas pertanian Maluku Utara. Ternyata ya sama, mereka belum pernah ke sana ke desa saya. (IA)
Orang sana belum pernah ke sana?	Bahkan kalau kata orang dinas, itu pulau buangan. Jadi kalau PNS nggak aktif di kota, dibuang ke pulau itu. Ancamannya gitu. Karena tadi, butuh waktu 8 jam. Yang kedua, ombaknya luar biasa. Jadi orang pada takut. Padahal sebenarnya kalau udah di sana ya biasa aja. Pertama kali was-was ya dengan medannya. Ini aman nggak ya. Itu udah deg-degan. Tapi lama-lama biasa. (IA)
	Paling 3 hari shock-nya. (HK)
	Awal mula tuh, aman nggak ya. Tapi ya enjoy. Mereka juga welcome banget dengan kita. (IA)
Tadi kan kalau di masyarakat banyak kegiatan kayak misalkan sama orangtua, masyarakat. Nah kalau misalkan sama anak-anak, apakah di luar jam sekolah mereka juga sering ketemu sama Pak Gurunya?	Sering banget. Malahan kita buat program sendiri namanya Istana Anak. Ada namanya program dari SGI namanya Istana Anak. (HK)
Itu apa, tuh?	Itu kegiatan sore mengisi sore hari. Bisa buat kreasi, buat main tradisional, tiap sore. Ada juga yang kita buat sendiri namanya taman baca sendiri kita buat. Rata-rata temen itu buat taman baca semua di penempatan. (HK)
Karena kurang banget ya, di sana.	Iya. Kita ajari banyak. Kemarin tu di lima tempat itu kita buat lima taman baca di tempat saya kemarin. Tapi yang berlanjut itu ya Cuma itu. (HK)
Itu bikin taman baca kemudian yang ngelola Mas Hakkin sendiri atau ngajakin masyarakat.	Ngajakin masyarakat. Ada tuh masjid di sana kan kosong. Yang rame ketika hari Jum'at. Hari lain nggak ada. Ya udah saya ramein, anak-anak. Karena apalagi kita awal awal itu kan pendekatan anak-anak, mereka pakai bahasa apa, kita pakai bahasa apa. Nggak ngerti. Ya udah. Ada sih beberapa orang yang jago bahasa Indonesia. Itu saya ajak dia untuk translate bahasa saya. Dia juga translate bahasa mereka gitu.lama-lama mereka biasa bahasa

	Indonesia. Akhirnya nah itu, ntar sore ada kegiatan di masjid. Ada TPA. Alhamdulillah sih TPA kemarin kan sebelum mulai pengkaderan dulu mungkin ada anak muda di sana yang berniat. Mau nggak nanti pas saya pergi harus ada yang ngelanjutin nih nggak boleh putus. (HK)
Akhirnya?	Akhirnya ya berlanjut sampai sekarang. Ada sih. Kalau saya dapet kabar sih masih mereka tetep berlanjut. Meski siswanya berkurang tapi masih berlanjut. (HK)
Itu istana anak itu semua? Berarti Mas Iin pun? Tapi bentuk kegiatannya terserah, ya?	Terserah, macem-macem.(HK)
Yang penting itu untuk anak.	Pokoknya mengisi waktu sore biar produktif. (HK)
	Jadi kita di sana tuh nggak ada istirahatnya. Jadi ya, pagi sampai siang sekolah. Pulang sekolah tadi ya jam anak sampai sore. Malamnya mungkin sama orang tua, ada majlis ta'lim segala macem. (IA)
Kalau mau ngumpul orang tua mah malem, ya.	Iya, biasanya Minggu juga sama. Kadang juga sama. Kalau saya kan di Maluku, ya. (IA)
	20 jam sehari kerja. (HK)
4 jamnya istirahat, ya?	Nah istirahat itu. (HK)
	Kadang anak-anak ikut itu sama kita. (IA)
Kalau Mas Iin tadi sendirian ya, tinggalnya?	Iya sendirian. Tapi juga rata-rata di basecampnya. (IA)
	Kalau saya walaupun tinggal sama kepala sekolah tapi dia terpisah. Beda ini gitu. Kalau mau ke kamar mandi saya harus turun ke sana masuk ke ini, masuk ke sini lahi.(HK)
Oh gitu. terus anak-anak sering ikut nginep, gitu?	Mereka kan saking deket ya, sayang. Ya udah. Mereka buat jadwal sendiri tidurnya. Pak, malam ini si ini tidur di sini ya. Awal awal sih bingung sendiri karena apa ya, aneh nggak ada listrik nggak ada sinyal. Gelap. Gimana, ya. (HK)
Terus kalau tadi Mas Iin titip-titipan surat sama nelayan, kalau Mas Hakkin gimana?	Kalau saya sih tukang posnya tukang ikan. Ada penjual ikan dari kota sampai gunung gitu. Jadi teman saya kan di seberang gitu. Pak nitip surat buat temen saya. Kenal nggak Pak Rahes? Oh kenal. Yang SGI kan? Iya. (HK)
Udah tenar ya?	Iya. Ketemunya kan sebelum itu kan, pak jual ikan apa? Kenalan kan. Saya dari SGI saya

	dari Jawa. Oh temen Bapak yang di sana ya? Namanya Pak Rahes? Iya. Jadi ketika pagi-pagi jam 7 itu, jam 9 ya, tukang itu ada tit tit. Udah. Pak nitip surat buat temen saya. Udah nanti ada balesan. Pernah juga nggak ada tukang ikan karena musim hujan ya nggak bisa naik. Udah saya berharap telepati ya. Udah ah itu nyampai pesan. Nggak tahunya datang itu teman. Nggak tau gimana. Pertolongan Allah kali. (HK)
Ya Allah, terpanggil gitu, ya?	Iya. Saya butuh dia di sini untuk diskusi masalah gitu, kan. Akhirnya datang dia naik mobil, numpang mobil apa. (HK)
Pick up, ya?	Hartop. Mana bisa pick up di sana. (HK)
Oh iya masih pakai hartop?	Iya. (HK)
Oh iya jalannya.	Harus pakai 4 gigi semua mobilnya di sana. Nggak bisa. Jadi hartop kalau turun kosong. Pas naik full. Menggunung itu.jadi kadang saya itu numpang diiket sama barangnya biar nggak gerak. Nempel. Kalau nggak bisa di belakang di depan. Jadi ya kayak, apalagi duduk di depan sama supirnya udah kayak gagar otak. Karena besi semua kan. Teng teng. Sampai sana udah pusing. Tapi karena udah terbiasa lama-lama terbiasa. Awal kayak digebukin itu badan. Masya Allah. (HK)
Tadi kan kegiatannya banyak banget kemudian semuanya harus dilaporkan. Eu, termasuk tadi dananya kan paket ya. Lapornya itu bentuknya kayak gimana? Maksudnya apakah cukup rincian kegiatannya perhari aja, atau sampai keuangannya juga?	Keuangan juga. (IA+HK)
Keuangan juga dilaporin? Untuk kegiatan itu, kan nggak mungkin ya di daerah itu pakai nota, yang ada kopnya gitu kan nggak mungkin.	Harus. Harus pakai nota. Jadi kan kita notanya bikin sendiri.jadi tulis tangan, tempelin, paling fotoin. Kirimkan dilampirkan. Kan soft copy, ya. Kadang kalau tiap bulan kan soft copy, ya. Baru diakhir hard copy-nya. (IA)
Sek sek. Itu soft copy tiap bulan? Itu gimana ngirimnya?	Kan ke kota.jadi tiap tanggal 17, pokoknya maksimal tanggal 20 itu maksimal pengiriman laporan. Jadi kita udah persiapan ya pokoknya

	selama tiga hari itu kesempatan tuh. Tiga hari itu buat nulis laporan, ngerjain laporan. (IA)
	Tiga hari itu laporan sebulan dikerjakan. (HK)
	Bikin laporan, bikin arsip sebagainya, buat belanja kebutuhan hidup.(IA)
	Jadi kalau di daerah kan nggak ada nota . kita bikin sendiri nanti ada tanda tangan pembelinya. Pak namanya siapa, tanda tangan. Buat apa? Ini bukti kita belanja di sini. (HK)
Oh dijelasin ya.	Memang kalau dari segi keuangan DD kan standar ya. ISO dia. (HK)
Iya, duit ummat soalnya, ya.	Iya. Jadi bener-bener serupiahpun kita masukkan.(HK)
Pernah nggak terus kelupaan gitu. Atau, aduh ini apa ya. Kemarin lupa pakai nota segala macem.	Pernah sih kelupaan tapi kita ikhlaskan ya nanti pakai uang kita sendiri. Iya. Ya kan uangnya lebih, uangnya kurang. Ke mana lagi nih. Jadi ya notanya nggak ada kitanya lupa. Apalagi kurangnya Cuma 30.000 ya udah tombokin aja pakai uang kas. (HK)
	Kalau kesehatan beda lagi ya. Misalnya sakit itu maksimal satu juta. Tapi bentuknya direimburse. Misalnya nih beli obat apa, lampirkan kwitansinya. Nanti uangnya dikirim. Bahkan pernah ada yang kena malaria. Kalau orang sana bilang bukan malaria. Tapi roh jahat, ya. Tapi akhirnya kita kesepakatan kita bawa ke dokter. Tapi karena kenal, digratiskan. Karena tahu relawan. Pokoknya kita di kota itu apa ya. SKSD. Jadi kenal dekat, udah. Kita numpang apa, numpang apa, digratiskan. Jadi itu. Saya gitu ya kalau ketemu siapa. (IA)
Karena mereka pasti tahu ya dari SGI.	Kita pakai rompi. Relawan. Rompi ajaib. (IA)
	Ada juga tuh, silaturahmi, ntar kalau turun lagi nginep sini.(HK)
Wah seneng banget.	Iya kasih makan gratis. Tapi ada sih basecamp kita yang tetep di sana. Tapi kalau saya sih karena dekat sama UPTDnya, saya disipain BTN di situ.nggak dipakai kan. Pakai aja kalau turun.jadi tiap kita ke sana ambil dulu kunci ke rumahnya.(HK)
Basecampe itu siapa yang nyiapin?	Cuma orang UPTD.kecamatan.(HK)

Ini ya. Kerjasama DD ke pemerintah kenceng ya. Kuat banget ya.	Sebenarnya nggak sih nggak juga.kitanya yang kuat. Kalau Dompot Dhuafa Cuma sampai dinas aja. .
Ke bawah bawahnya sendiri, ya?	Iya. Kita ke media, ke mana mana sendiri. Pokoknya gitu ya. Fungsinya ya. Kita kan di UPT bareng-bareng. Bahkan ditawarin. Pak nanti kalau udah selesai tugas mau pulang ke jawa, sini aja kita siapin pesantren. (IA)
Waduh.	Karena deket sama mereka, mereka juga deket sama kita jadi responnya baik. (IA)
Jadi walaupun dana kesehatan itu reimburse tapi kenyatannya banyak yang kemudian dapet gratis ya misalkan.	Iya. (IA)
Nah itu kalau yang reimburse itu laporannya berarti Cuma ngasih kwitansi pembayaran itu ya?	Iya. Soalnya misal kita beli obat, beli komiks, nanti itu notanya dikirim, tiga bulan kemudian nanti turun. Sementara uang pribadi dulu nanti kalau sudah dilaporkan ke SGI nanti ada uangnya ditransfer. Sesuai dengan pengeluarannya tadi. (IA)
Tapi maksimal sejuta?	Iya sejuta itu setahun.(HK)
Sejuta? Terus yang sakit parah gitu gimana.	Ya pokoknya segitu. (IA+HK)
	Sayapun nggak sampai sejuta.palingan saya Cuma dua ratus ribu. (IA)
	Kebetulan temen saya kan pernah masuk opname kan.itu baru dua minggu di sana.biaya abis 800.000 tuh (HK)
Terus sisanya gimana tuh?	Ya udah sisanya pakai uang sendiri lebihnya kalau udah habis.(HK)
Nah itu kan kalau soal dana yang udah dikasih kan udah ya. Living cost, kemudian program wajib, CORDEV, sama dana kesehatan. Ada ngasih fasilitas lain terkait dana lain dari SGI buat temen-temen?	Kayak baju seragam dikasih. Modem juga dikasih. (HK)
	Walaupun modem nggak kepakai. (IA)
	Di sana juga kita di warnet karena nggak kuat sinyalnya. (HK)
Oh iya. Walaupun di kota kan nggak kuat ya.	Iya kan laporannya besar. Kalau pakai modem lama banget. (HK)
	Sejam 10.000 warnetnya. (IA)
Waduh 3x lipat dari di sini, ya.	Iya. Bahkan kalau di kabupaten sampai 15.000 sejam (IA)
	Kalau di tempat saya sih 8000 sejam.(HK)
Jauh ya tapi tempatnya. Ya pas di kota itu tadi, ya.	Iya pas di kota itu. (IA)

Tapi untuk gaji segala macem pure bener-bener nggak ada sama sekali ya.	Cuma living cost doang. Makanya ketika diwawancara itu kan udah dijelasin nanti bakal seperti ini. Kalau nggak sanggup mengundurkan diri siap kena denda 25 juta, siap saya bilang. (HK)
Maksudnya ketika penempatan misalnya tiga bulan nggak kuat kemudian mengundurkan diri itu.	Iya bayar denda kita 25juta. Ada MoUnya.(HK)
Tapi ada ini nggak ada ngak alasan yang disebutkan kenapa musti denda 25juta.	Karena yang jelas ini kan dana zakat. Dana ummat. Kalau ini dipermainkan imbasnya sampai semuanya ke DDnya. Siap nggak seperti itu. Bayar denda, itu kan nggak dimakan SGI tapi diolah lagi kalau saya mengundurkan diri. (HK)
	Makanya kan sama ya dari awal udah fighting ya. Bener-bener siap mental siap semuanya. Sama kayak awal di jakarta kan pas magang juga ada tes kesehatan, ditempatkan sama tentara di gunung salak. Sama juga kita sebulan di Garut itu buat masa percobaan awal.(IA)
Ada nggak yang nggak kuat pas masa pembinaan.	Alhamdulillah sih nggak ada karena sejak awal kan seleksinya udah ketat ya.(IA)
Seangkatan 30 ya. Tapi kalau sekarang berapa tahu nggak.	Kalau sekarang yang SLI sekolah literasi itu sekitar 22. (HK)
Sekolah Literasi?	Jadi beda lagi. Jadi programnya program cabang dari SGI lagi. Jadi namanya Sekolah Literasi Indonesia. Jadi ini konsennya ke pengembangan ke manajemennya.(IA)
	Ada namanya, kan ada banyak programnya. Ada namanya, kalau kami professional class. (HK)
Kalau yang sekarang ada program S2 tu apa, Mas? SLI?	Bukan. Itu professional class tapi S2 dia.(HK)
	SGI yang pascasarjana dia. (IA)
Kalau yang SLI ini beda lagi?	Beda lagi. Ini penempatan juga tapi lebih ke konsultan dia.(HK)
	Lebih ke manajemen.(IA)
Jadi nggak terjun tiap hari ya?	Terjun tapi satu sekolah dua orang. Satunya ngajar satunya ke ini, manajemennya.(IA)
Padahal yang ngelola, saya kan kemarin ke kantor SGI ngobrol. Saya pikir tuh bakal rame kan. Terus	Iya. Emang orang-orang itu aja. Jadi kerja di sana nggak ada koma-nya. Lanjut terus. (HK)
	Sama ya kita nggak da kosongnya. Udah padat banget. Fisik, mental, (IA)

taunya Cuma berempat. Bu Cici, kan. Iya Mbak kita Cuma berempat. Yang ngajar kelas S2 juga kita kita aja.	Habis magang, panas, capek. Langsung kuliah sampai sore jam 5. (HK)
Ngantuknya konsentrasinya juga luar biasa ya .	Tapi bener-bener kita nahan. (HK)
Tapi abis jadi alumni masih keep contact sama SGI?	Masih. Kita ada aluminya. KASGI. (HK) KASGI. Keluarga Alumni Sekolah Guru Indonesia. (IA)
Itu ngapain tuh kalau KASGI?	Sebenarnya kalau programnya utama belum ada. Tapi banyaknya masing-masing angkatan punya program sendiri. Kayak angkatan kita ada Saung Ilmu. Kayak taman baca. (IA)
Di mana tuh? DI Bogor?	Kita sudah menyebar. (HK) Kita udah punya 16 titik di Indonesia . (IA)
Tergantung si aluminya ini di mana gitu?	Pertama alumni, tapi kita kan mengajak orang-orang yang mau terlibat. Kita supporting konsep dan buku dari kita juga. Kita punya tim. Kedua paling ya kalau ada acara gathering kita diundang. (IA)
Karena mungkin jumlahnya nggak sebanyak IM juga sih ya jadi lebih dekat dan intensif.	Iya.(IA)

6. Nama *Interviewee* : Rina Fatimah

Jabatan : *Manager* Program Dompot Dhuafa Pendidikan

Waktu *interview* : 13 Januari 2017 13.00 WIB

Tempat : *Interview* dilakukan melalui jaringan telepon

<i>Interviewer</i>	<i>Interviewee</i>
Assalamu'alaikum	Wa'alaikumsalam. Iya gimana Mbak Rizka?
Iya, Bu.. Sebelumnya terimakasih banyak untuk waktunya.	Iya sama-sama...
Begini, Bu. Beberapa waktu yang lalu saya sudah sempat ngobrol dengan Bu Cici dan beberapa pihak lain tentang SGI. Tapi nampaknya saya perlu	Iya, Mbak. Jadi sebetulnya di Dompot Dhuafa ini mengelola untuk beberapa ashnaf. Bukan hanya fii sabilillah. Kalau untuk fakir miskin itu kita ada program kesehatan dan di pendidikannya ada

<p>lebih menggali data lagi soal alasan mengapa SGI didanai dengan dana zakat.</p>	<p>pemberian beasiswa bagi yang tidak mampu. Tapi kan permasalahan enggak akan langsung selesai kalau kita cuma berkontribusi secara materil, ya. Jadi SGI ini yang kemudian bergerak bukan hanya berhenti pada penerima manfaat, tapi kemudian dilanjutkan lagi agar makin banyak penerima manfaatnya.</p>
<p>Kan menurut ashnaf ya, Bu. Dan kalau pendidikan fokusnya di fii sabilillah.</p>	<p>Kita sebenarnya ada tiga. Fakir, miskin, sama fii sabilillah. Kalau yang ashnafnya fakir miskin itu sudah sangat jelas untuk mengentaskan kemiskinan. Memang untuk keluar dari kemiskinan. Misalnya yang enggak bisa lanjut ke perguruan tinggi kita kasih beasiswa. Tapi kan masalah pendidikan bukan hanya bicara masalah keterbatasan ekonomi, uang. Tapi bicara mental juga, karakter, value. Nah dengan ashnaf fii sabilillah ini harapannya bisa menguatkan sisi mental dan karakter itu, Mbak. Dan bicara pendidikan itu kan bicara jangka panjang. Kalau kita fokusnya fakir miskin dengan dana zakat yang terbatas ini, ya tentunya PR kita, kebutuhannya banyak banget. Karena kemiskinan di Indonesia tinggi. Tapi kalau kita punya para penggerak yang bisa menguatkan karakter, menguatkan mental gitu ya. Nah makanya ini akan membantu atau melengkapi dari fakir miskin itu.</p>
<p>Program SGI itu kan secara garis besar mengirimkan guru ke daerah ya, Bu.</p>	<p>Iya mengirimkan guru ke daerah. Makanya penempatan mereka diutamakan di daerah miskin.</p>
<p>Itu dilakukan agar sesuai dengan, apa ya, kalau dari konteks fikih kan fii sabilillah ini dimaknakan banyak sekali. Yang berada di jalan Allah. Nah itu pertimbangan Dompot Dhuafa ke SGI sendiri gimana, Bu?</p>	<p>Iya. Jadi kita melihat masalah pendidikan bukan hanya masalah dia enggak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi kan. Bukan hanya soal anak yang enggak bisa sekolah. Karena kan konteksnya sudah seperti lingkaran setan. Masalah ekonomi juga. Pasti dasarnya masalah ekonomi yang orangtuanya tidak mencukupi, seperti itu. Nah kalau kita fokusnya hanya di situ aja, dana zakat yang dikelola dompet dhuafa ini kan terbatas, sedangkan harus dibagi-bagi, nih. Ada buat kesehatan, ekonomi, pendidikan,</p>

	<p>tentunya juga nggak cukup. Maka perlu cara lain. Gimana caranya? Kita mengentaskan kemiskinan tapi kita tidak memberikan manfaat langsung berupa uang, tapi pemberdayaan. Jadi walaupun uang yang ngasih beasiswa, pembinaan. Akhirnya pas kita lihat, masalah pendidikan itu salah satu yang paling utama yang harus kita beresin adalah bicara guru. Guru di Indonesia ini apalagi di sekolah dasar, ya, apalagi penanaman karakter di awal, anak-anak. Kemudian secara perkembangan otak mereka sebenarnya di masa golden age. Semakin mereka dewasa kan perkembangan otaknya semakin terbatas. Sehingga kalau kita memberikan pembelajaran yang menyenangkan buat anak-anak, kemudian mulai diajak bermimpi, menuliskan cita-cita, akan mendapatkan guru yang menyenangkan dan inspiratif dan menjadi idola untuk mereka, itu kan bisa membantu mereka untuk bangkit. Walaupun jangka panjang. Tapi kenapa kita ranahnya SD, ketika dilihat secara statistik, guru SD di Indonesia itu yang paling rendah kompetensinya. Berarti bicara kualitasnya, kompetensi akademiknya rendah. Bicara lulusan aja, rata-rata background pendidikannya bukan S1. Apalagi di daerah. Rata-rata SMA gitu. Dan kadang, mohon maaf, profesi guru itu menjadi profesi terakhir kan ketika mereka nggak ngapa-ngapain ya. Ya udah lah daripada nggak kerja. Saya suka ngajar, ya udah ngajar aja. Bisa jadi profesi paling akhir atau yang memang tidak ada pilihan, atau dia suka mengajar tapi kan mengajar juga ada ilmunya. Bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan dan seterusnya. Nah makanya kita buat program Sekolah Guru Indonesia, yang lulusannya menjadi guru yang 3P. Nggak hanya hadir di kelas tapi juga jadi guru di masyarakat. Bisa menghidupkan potensi yang ada di masyarakat melalui</p>
--	---

	<p>aktifitas pemberdayaan. Kemudian juga jadi guru yang mampu menggerakkan. Jadi, selama ini kan bisa jadi akses informasi mereka sangat terbatas. Nggak tahu banyak hal. Itu salah satu tugas kita. Makanya kita naruh kita di daerah terbatas. Kemudian kualitasnya juga rendah. Atau juga kantong kemiskinan di kota. Dengan harapan bisa menumbuhkan mental, karakter, bisa memberikan inspiratif, model. Karena kan bisa jadi mereka nggak banyak model di lingkungan mereka. Misalkan anak-anak itu pengen kuliah di kampus. Di lingkungan mereka nggak ada itu orangtuanya kuliah atau mau jadi apa. Akhirnya ya udah kamu di sini aja. Makanya SGI dibuat. Sebenarnya poin fii sabilillah bukan cuma sebatas mereka masa program, tapi akad fii sabilillah itu mengikat seumur hidup. Setelah mereka tidak lagi ada di program SGI, mereka harus punya aktifitas yang bermanfaat buat masyarakat. Ada yang bikin saung ilmu, ada yang bikin kliknus (klinik pendidikan nusantara), ada yang bikin rumah muda, gitu. Karena memang itu akad yang ada.</p>
<p>Oh gitu. Jadi setelah dinyatakan lolos di SGI itu kemudian memang diminta atau diarahkan untuk berkomitmen bergerak menjadi fii sabilillah itu ya?</p>	<p>Iya. Mereka harus punya aktifitas sosial, pokoknya value di DD itu bagaimana kebermanfaatannya tidak boleh berhenti di penerima manfaat. Jadi harus memberi manfaat di lingkungan sekitar. Akhirnya bikin macam-macam. Kita kan punya report mereka ya, mereka ngapain gitu. Karena memang udah akad fii sabilillah itu akad seumur hidup.</p>
<p>Jadi setelah jadi alumni itu tetep terjalin komunikasi yang baik dengan Dompot Dhuafa ya, Bu?</p>	<p>Tetep. Bahkan mereka banyak kita libatkan aktifitas kita juga. Bahkan ada bencana, eh ini ada alumni kita di sana. Mereka di sana bergerak. Ikatan emosionalnya harus dibangun terus karena udah jadi amanah ummat, ya. Jadi harus dijaga terus.</p>
<p>Nah kemudian Dompot Dhuafa kan sebetulnya bukan hanya dana zakat ya, Bu. Ada uang</p>	<p>Oke jadi ini saya luruskan aja, ya. Jadi setiap menjelang akhir tahun kita mentapkan target perolehan tahun depan.</p>

<p>wakaf, infak, shadaqah, dan sebagainya. Nah kembali lagi, kenapa sih dana zakat yang digunakan untuk SGI? Awalnya apakah diposkan dulu, ini ada dana zakat kemudian kira-kira ashnaf apa yang bisa digerakkan sebagai penerima manfaat? Atau sebaliknya, programnya sudah ada dulu, sasarannya sudah ada, kemudian baru diarahkan ini kira-kira bisa pakai dana apa, ya?</p>	<p>Dari zakat berapa, dari wakaf berapa, infak berapa. Infak juga dibedain lagi. Ada infak tematik, misalkan. Kalau infak tematik itu biasanya di kesehatan. Misalnya ada anak yang kena tumor ganas dan harus dioperasi. Nah itu kan dananya cukup besar. Biasanya kita pakai infak tematik, jadi infaknya khusus untuk itu. Ada juga infak kemanusiaan, itu kayak pas bencana gitu. Jadi target misalkan tahun depan kita mau dana zakat berapa gitu disesuaikan dengan tahun ini. Kenaikannya berapa persen. Baru dengan dana segini, programnya pertama yang diunggulkan adalah program unggulan yang sudah establish. Nah itu yang biasanya pakai dana zakat karena jumlah penerima manfaatnya bisa diukur. Nah emang dompet dhuafa paling besar dananya dana zakat. Kalau infak biasanya gede kalau ada tematik tadi dan CSR perusahaan. Kalau itu kan terikat juga ya. Dari perusahaan mau program apa gitu. Tapi kan Dompet Dhuafa juga punya kepentingan terhadap program reguler yang sudah berjalan. Baru nanti ditentukan ini dari dana zakat ya gitu.</p>
<p>Nah itu biasanya kalau di komite program kan jajaran direksi ya, Bu. Kalau di Dompet Dhuafa kan ada dewan syari'ahnya juga. Nah ketika dulu SGI diajukan, berarti yang terlibat komite program dan dewan syari'ah?</p>	<p>Iyaa. Sebetulnya kalau dewan syari'ah udah kasih panduan umumnya. Kalau kita merasa ragu baru kita konsultasikan. Yang memutuskan itu di direksi. Kalau ashnafnya sudah jelas, dampaknya jelas, manfaatnya jelas, untuk apa gitu. Itu biasanya kita nggak ke dewan syari'ah. Hanya sampai komite programnya untuk memutuskan. Tapi dana awal nggak kita kasih segini ya. Kita kasih dana zakat segini. Ya sudah kita tinggal menghitung aja. Berapa penerima manfaatnya. Biasanya di DD itu ada evaluasi. Ternyata programnya belum optimal. Itu nanti pilihannya dilanjutkan dengan perubahan atau perbaikan, atau diselesaikan. Karena ada banyak faktor yang kita tidak memungkinkan. Walaupun tetapi</p>

	bermanfaat, sih. Tapi nggak bisa dilanjutkan.
Kalau misalkan untuk ketentuan yang tadi Ibu sampaikan, biasanya sudah ada dokumen yang menjelaskan bahwa ashnaf fii sabilillah itu ketika penerima manfaatnya seperti ini. Atau itu diputuskan diskusi bersama dengan tim?	Kalau itu biasanya didiskusikan di komite. Jadi ketentuan umumnya sudah ada, tapi kalau kita ada ragu kita konsultasikan ke dewan syari'ah.
Berarti kalau kita bicara soal fikih zakat, sebetulnya ini adalah zakat produktif ya, Bu?	He em. Jadi kalau di DD itu bagaimana zakat bisa berdaya guna. Pendayagunaan dana zakat. Itu misi di DD. Karena kalau hanya charity, nggak ada habisnya, Mbak. Padahal kan kalau bicara pendidikan itu investasi jangka panjang. Memang sih baru bisa kita tuai berapa tahun kemudian. Di satu sisi, untuk menyelesaikan pendidikan juga nggak bisa selesai hanya di ranah beasiswa aja. DD sendiri kan dalam penghimpunan dana zakatnya termasuk besar tapi kalau dibandingkan dengan dana pemerintah mungkin kita enggak lebih besar. Kita lihat, kalau pemerintah sudah fokus di situ, DD jangan di situ juga. Jadi mengisi kekosongan yang belum dilakukan oleh pemerintah. Dana zakat ini karena kita terbatas jadi tidak adil ya. Jadi kita harus memilih mana yang paling bisa diakselerasi. Bisa mampu meningkatkan bukan hanya dua kali lipat tapi berkali-kali lipat. Dan dengan adanya SGI ini kita bersyukur banget. Kita nggak pernah kebayang kalau SGI ini memberikan manfaat bisa dua sampai tiga kali lipat manfaatnya. Yang tadinya di angkatan pertama Cuma ada 30 orang dan kegiatannya Cuma di Parung aja, tapi sekarang ada di beberapa daerah. Itu bukan inisiatif kita tapi permintaan pasar. Bisa nggak SGI diadakan di sini? Karena dirasakan betul agen agen SGI itu bisa mengubah perilaku guru. Bahkan bisa mengubah ruang kelas. Bayangin 1 guru bisa lebih ngajar lebih dari 40 anak. Bayangin kalau 40 anak itu jadi orang

	<p>sukses dan bermanfaat bagi orang lagi. Berkali lipat. Jadi kita nggak Cuma buat fakir miskin. Tapi kalau bicara soal jumlah, paling banyak tetep fakir miskin. Tapi penerima manfaat tidak langsungnya jauh lebih banyak fii sabilillah. Karena 1 orang berbanding 10 atau lebih. Karena memberdayakan. Dia bukan hanya hadir di kelas tetapi juga di masyarakat. Dia punya program pemberdayaan masyarakat. Kita dorong di situ juga. karena guru bukan Cuma bicara soal pendidikan anak, tetapi juga pendidikan orang tua, pendidikan masyarakat gitu.</p>
<p>Nah, karena fii sabilillah itu kan berjuang di jalan Allah. Ketika kita masuk ke ranah SGI, makna fii sabilillah adalah, apa menurut Ibu?</p>	<p>Iya. Jadi kalau masuk SGI, makna fii sabilillah adalah orang-orang yang memang dibentuk kemudian dibina dan nanti diharapkan merekalah orang-orang yang ikut memberikan manfaat kebaikan.</p>
<p>Berarti sesuai dengan makna secara bahasa ya Bu bahwa itu akan berjuang di jalan Allah.</p>	<p>Betul. Berjuang bukan Cuma berperang ya. Tapi berjihad melawan yang lain. kebodohan. apalagi di era modern ya.</p>
<p>Oke terimakasih banyak Ibu.. mohon maaf mengganggu siang-siang.</p>	<p>Iya Mbak Rizka sama-sama. Kalau ada yang belum jelas boleh ditanyain lagi.</p>
<p>Baik Ibu. Terimakasih... wassalamu'alaikum...</p>	<p>Wa'alaikumsalam...</p>

Lampiran 5: Rencana Kerja Anggaran Tahunan (RKAT) Sekolah Guru Indonesia
2015

**RENCANA KERJA ANGGARAN TAHUNAN
YAYASAN PENDIDIKAN - DOMPET DHUAFA
JANUARI - DESEMBER 2015
Sumber Anggaran : Yayasan Dompot Dhuafa**

No. Rek	Nama Rekening	PIC	Total Anggaran
	YAYASAN PENDIDIKAN		
I.A	ORGAN PROGRAM		
1.A3	SEKOLAH GURU INDONESIA		
I.A3.01	Rekrutmen, Penempatan, Pendampingan		
I.A3.01.01	Rekrutmen		
I.A3.01.01.01	Seleksi Mahasiswa	RPP	Rp 52.440.000
I.A3.01.01.02	Psikotest&Medical Check Up	RPP	Rp 12.000.000
I.A3.01.01.03	Kesekretariatan&Komunikasi Seleksi	RPP	Rp 1.000.000
I.A3.01.02	Penempatan		
I.A3.01.02.01	Monev Penempatan	RPP	Rp 38.900.000

I.A3.01.02.02	Asesmen Penempatan	RPP	Rp	45.752.000
I.A3.01.02.03	Penempatan	RPP	Rp	86.860.000
I.A3.01.03	Pendampingan			
I.A3.01.03.01	Dana Program PMBS	RPP	Rp	25.000.000
I.A3.01.03.02	Pengiriman Dokumen	RPP	Rp	1.000.000
I.A3.01.03.03	Living Cost	RPP	Rp	1.206.000.000
I.A3.01.03.04	Tunjangan Daerah	RPP	Rp	349.800.000
I.A3.01.03.05	Tunjangan Kesehatan Rawat Jalan	RPP	Rp	58.750.000
I.A3.01.03.06	Tunjangan Kesehatan Rawat Inap	RPP	Rp	8.666.600
I.A3.01.03.07	Tunjangan Prestasi Menulis	RPP	Rp	9.000.000
I.A3.01.03.08	Tunjangan Team Leader	RPP	Rp	32.400.000
I.A3.01.03.09	Temu Guru Nasional	RPP	Rp	90.300.000
I.A3.01.03.10	Cetak Buku	RPP	Rp	70.000.000
I.A3.01.03.11	Pengembangan Jaringan Program	RPP	Rp	32.320.000
I.A3.01.03.12	Program SGI Daerah	RPP	Rp	363.825.000
Total	Rekrutmen, Penempatan, Pendampingan		Rp	2.484.013.600
I.A3.02	Kurikulum			
I.A3.02.01	SGI Reguler			
I.A3.02.01.01	Orientasi	Kurikulum	Rp	300.000
I.A3.02.01.02	Training Kepemimpinan	Kurikulum	Rp	50.000.000
I.A3.02.01.03	Pembicara	Kurikulum	Rp	28.450.000
I.A3.02.01.04	Pelepasan	Kurikulum	Rp	10.000.000
I.A3.02.01.05	Atribut&Tools Pembinaan	Kurikulum	Rp	15.000.000
I.A3.02.01.06	Makan SGI	Kurikulum	Rp	32.400.000
I.A3.02.01.07	Kampung Guru	Kurikulum	Rp	86.500.000
I.A3.02.01.08	Wisuda SGI	Kurikulum	Rp	15.000.000
I.A3.02.02	SGI Non Reguler			
I.A3.02.02.01	Orientasi	Kurikulum	Rp	600.000
I.A3.02.02.02	Training Kepemimpinan	Kurikulum	Rp	100.000.000
I.A3.02.02.03	Pembicara	Kurikulum	Rp	56.900.000
I.A3.02.02.04	Pelepasan	Kurikulum	Rp	20.000.000
I.A3.02.02.05	Atribut&Tools Pembinaan	Kurikulum	Rp	30.000.000
I.A3.02.02.06	Makan SGI	Kurikulum	Rp	82.080.000
Total	Kurikulum		Rp	527.230.000
I.A3.02.03	Alumni SGI			
I.A3.02.03.01	Maintanance Alumni SGI	Alumni	Rp	21.456.500
Total	Alumni SGI		Rp	21.456.500
I.A3.03	SDM Langsung			

I.A3.03.01	Gaji			
I.A3.03.01.01	Pembayaran Gaji	HRD	Rp	578.335.200
I.A3.03.01.02	Pembayaran THR	HRD	Rp	44.077.000
I.A3.03.01.03	Honor Tenaga Lepas	HRD	Rp	6.000.000
I.A3.03.01.04	Pembayaran Lembur	HRD	Rp	12.000.000
I.A3.03.01.05	Perjalanan Dinas	HRD	Rp	20.500.000
I.A3.03.02	Tunjangan			
I.A3.03.02.01	Tunjangan Kesehatan Rawat Inap	HRD	Rp	12.000.000
I.A3.03.02.02	Tunjangan Kesehatan Rawat Jalan	HRD	Rp	24.091.200
I.A3.03.02.03	DPLK	HRD	Rp	4.390.000
I.A3.03.03	Rekrutmen SDM			
I.A3.03.03.01	Rekrutmen Staff dll	HRD	Rp	1.350.000
I.A3.03.04	Peningkatan Kapasitas SDM			
I.A3.03.04.01	Training	HRD	Rp	32.000.000
Total	SDM Langsung		Rp	734.743.400
I.A3.04	Umum Langsung			
I.A3.04.00.01	Peralatan dan Perlengkapan	GA	Rp	8.000.000
I.A3.04.00.02	Air Minum Program	GA	Rp	1.500.000
I.A3.04.00.03	Utilities (Telepon, Listrik, PAM)	GA	Rp	33.000.000
I.A3.04.00.04	Pulsa Program	GA	Rp	4.896.000
I.A3.04.00.05	Sewa Mobil	GA	Rp	50.400.000
I.A3.04.00.06	Transportasi Kegiatan Program	GA	Rp	45.000.000
I.A3.04.00.07	Service Rutin AC	GA	Rp	1.500.000
I.A3.04.00.08	Service Peralatan Kantor	GA	Rp	4.000.000
I.A3.04.00.09	Perawatan Gedung	GA	Rp	7.000.000
Total	Umum Langsung		Rp	155.296.000
I.A3.05	IT Langsung			
I.A3.05.00.01	Komputer Set/Laptop Lengkap	IT	Rp	3.000.000
I.A3.05.00.02	Internet Program	IT	Rp	11.500.000
Total	IT Langsung		Rp	14.500.000
Total	SEKOLAH GURU INDONESIA		Rp	3.937.239.500
I.B3	MARKETING & KOMUNIKASI			
I.B3.01	Marketing			
I.B3.01.00.01	Tools Canvasing	MARKOM	Rp	100.000.000
I.B3.01.00.02	CRM	MARKOM	Rp	10.000.000
I.B3.02	Komunikasi			
I.B3.02.00.01	Media Komunikasi	MARKOM	Rp	81.000.000
I.B3.02.00.02	Biaya Komunikasi	MARKOM	Rp	10.000.000

I.B3.02.00.03	Support Event	MARKOM	Rp	99.628.000
I.B3.02.00.04	Peralatan Kerja	MARKOM	Rp	15.000.000
I.B3.03	KFP			
I.B3.03.00.01	Support Relawan	MARKOM	Rp	50.000.000
I.B3.03.00.02	SSR	MARKOM	Rp	30.000.000
I.B3.03.00.03	Transportasi	MARKOM	Rp	12.000.000
I.B3.03.00.04	ATK	MARKOM	Rp	12.000.000
I.B3.03.00.05	Perlengkapan Kantor	MARKOM	Rp	15.000.000
Total	MARKETING & KOMUNIKASI		Rp	434.628.000
Total	SUPPORT ORGAN PROGRAM		Rp	3.816.474.990
Total	YAYASAN PENDIDIKAN		Rp	27.258.738.779

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Rizka Amalia Shofa

Tempat/tgl. Lahir : Kudus, 25 September 1993

Jabatan : *Manager Tim Marketing and Communications*
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Alamat Rumah : Mlati Kidul RT 3 RW 1, Kec. Kota, Kab. Kudus, Jawa Tengah.

Alamat Kantor : Gedung KH. Wahid Hasyim, Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia. Jl. Kaliurang km 14,5 Ngemplak, Sleman, DIY.

Nama Ayah : H. Suprayogi.

Nama Ibu : Hj. Mubayanah, SH

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

a. MI NU Banat Kudus, 2005

- b. MTs NU Banat Kudus, 2008
 - c. SMAN 1 Bae Kudus, 2011
 - d. Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2015
 - 2. Pendidikan Non-Formal
 - D. Smar Generation Mentorship, 2012
 - E. Noura Books Academy, 2013
- C. Riwayat Pekerjaan
 - 1. Penulis di Noura Books-Mizan, 2012-2013
 - 2. Asisten Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2015-2016
- D. Prestasi/Penghargaan
 - 1. Juara 3 Lomba Menulis Surat untuk Dahlan Iskan, 2012.
 - 2. Naskah Terbaik Noura Books Academy, 2012.
 - 3. Mahasiswa Berprestasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2013.
- E. Pengalaman Organisasi
 - 1. Staf bidang intelektual Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2011.
 - 2. Redaktur Lembaga Pers Mahasiswa Pilar Demokrasi, 2011.
 - 3. *Member Indonesia Fellowship Youth Club*, 2012.
 - 4. Pemimpin Redaksi Lembaga Pers Mahasiswa Pilar Demokrasi, 2012.
 - 5. Relawan TurunTangan Yogyakarta, 2013-2016.
 - 6. Divisi Donasi bebasasap.org, 2015.
 - 7. *Educational Content Manager* bebasasap.org, 2016.
- F. Minat Keilmuan : Manajemen Pendidikan Islam.
- G. Karya Ilmiah
 - 1. Artikel
 - a. Model Pendidikan Anak Usia Dini di Panti Balita Madania Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2015.
 - b. Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, Mei 2016.

